

# sepercik **ANUGERAH**

Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

## PEMURIDAN DALAM KELUARGA

*Memuridkan Anak-anak*

*Peran Pengasuh dalam  
Keluarga*

*The Legacy*

*Martin Luther*

*Imago Dei dan  
Demokrasi*



# Jakarta Digital Center

PRINTING & COPY SOLUTION

# FOTO COPY A0 ++

(85 x 115 cm)



021 5422 0525

021 5422 0528

021 546 0589

## CETAK WARNA A3

# Rp. 1.500

MINIMAL 5000 LEMBAR DENGAN MASTER YANG SAMA



**UV FLATBED  
PRINT DI ATAS MEDIA TEBAL & KERAS**

**SCAN, PRINT & COPY**



**DESIGN GRAPHIC/EDIT**



**BANNER HIGH RESOLUTION**



**LASER CUT & CUT STICKER**



**MERCHANDISE**



**ORDER PRINT VIA EMAIL**



[jkt\\_copy\\_ctr@yahoo.com](mailto:jkt_copy_ctr@yahoo.com)



[jakarta\\_digital\\_center](https://www.instagram.com/jakarta_digital_center)

## DARI REDAKSI



Keluarga adalah tempat kita pertama kali berelasi. Tempat pertama kita belajar melangkah, berucap kata, mengenal duka dan tawa, moral dan tata krama. Sebagai bagian terdekat dalam diri kita, sudah seharusnya mandat menjadikan murid Kristus pertama kali kita sharingkan dalam keluarga, karena bukankah darah lebih kental dari air? adalah duka mendalam jika melihat salah satu anggota keluarga berada dalam kesusahan, apalagi jika tidak menggapai anugerah keselamatan.

Namun dalam kenyataannya, seringkali hubungan antar keluarga tidaklah sedekat jarak keberadaannya. Berada dalam rumah yang sama, namun yang mengenal dan mengetahui diri kita adalah orang lain yang entah berada di mana.

Terkadang kita begitu mudahnya mengulurkan tangan dan berempati terhadap orang lain, menyisihkan waktu untuk mereka yang ada di luar, namun menyisakan waktu untuk keluarga yang seharusnya menjadi perhatian kita.

Dalam Sepercik Anugerah edisi 6 yang terbit Juli 2017 ini, kita akan belajar bagaimana Pemuridan dalam Keluarga itu dilakukan. Pengasuhan terhadap anak-anak, serta perhatian terhadap anggota keluarga, tidak boleh diabaikan dengan alasan apapun, termasuk pelayanan. Kesaksian bagaimana keteladanan pemuridan diwariskan, dicatat dalam artikel kesaksian *The Legacy*. Beberapa tulisan singkat dari jemaat menggambarkan bagaimana keluarga adalah sumber inspirasi kehidupan, juga tersaji dalam edisi ini. Marilah kita tidak jemu-jemu melakukan pemuridan dalam keluarga kita. Selamat membaca, selamat memuridkan dalam keluarga!

Salam Damai,

Redaksi

## SUSUNAN REDAKSI

**Penanggung jawab** Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

**Pemimpin Umum** Pdt. Andreas Loanka, D.Min

**Pemimpin Redaksi** Tjhia Yen Nie

**Bendahara** Lily Indriany

**Sekretaris** Leonita Easter Patricia

**Staff Redaksi** Benedictus Leonardus, David Tobing, Pnt. Tanti Buniarti, Lanny Dewi Joeliani, Carlo Santoso, Isna Christie Rambitan, Armi Filasria Nggi, Yonghan

**Artistik** Jeremy Gunawan, Dianna Anastasia, Jonathan Wilson, Eko Sulistiyono, Sherly Gracia

**Kontributor** Pdt. Santoni M.Th, Diana M. Sani, Reni Yulastuti, Heri Subeno, Hadi Christianta, Paulus Eko Kristianto,

Sucipto Asan, Benedictus Arya Dewanto, imagoDeus

**Penatua Pendamping** Pnt. Suryadiputra Liawatimena

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggungjawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui email ke redaksianugerah@yahoo.com dengan format penulisan font Times New Roman 11pt, single spacing dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto harap dipisah dalam folder tersendiri dengan ukuran foto minimal 1MB.

Majalah ANUGERAH presented to you by, Jakarta Copy Center and passionately designed by,

**INVISIA**  
DESIGN & PRODUCTION STUDIO

Photo by,

  
imagoDeus

# DAFTAR ISI

PEMBINAAN

INSPIRASI

KOMUNIKASI

- 4** Fokus : Memuridkan Anak-anak
- 6** Bina Kita : Sajian Utama Kelompok Kecil : HATI
- 8** Bina Kita : Pemimpin dan *Worldview* Kontemporer
- 12** Bina Kita : Peran Pengasuh dalam Keluarga
- 14** Bina Muda : Ucup Menjadi Murid
- 16** Sepercik Embun : Dipanggil Menjadi Murid
- 17** Bina Remaja : The Gift of Music
- 18** Bina Anak : Keteladanan Orang Tua dalam Pemuridan
- 20** Kesaksian : The Legacy
- 22** Sosok : Martin Luther
- 25** Resensi Buku : Roots & Wings
- 26** Artikel Lepas : Hidup dulu Baru Tumbuh
- 28** Artikel Lepas : BGA : Menggali dan Bertumbuh
- 30** Artikel Lepas : Imago Dei dan Demokrasi
- 32** Artikel Lepas : Menjadi Keluarga Allah
- 34** Artikel Lepas : Goresan Dalam Keluarga
- 35** Artikel Lepas : Anomali Kehidupan
- 36** Artikel Lepas : Membentuk Murid Kristus Melalui Keluarga
- 38** Artikel Lepas : Pemuridan ala Keluarga Serigala
- 40** Galeri Paskah 2017
- 41** Liputan Paskah : The Cross : Paskah Anak 2017
- 42** Liputan Paskah : Memahami Kasih Allah Melalui 10 Peristiwa Seputar Jumat Agung
- 43** Liputan Paskah : Menjadi 1 dengan Kematian-Nya & Kebangkitan-Nya
- 44** Intip : Paskah di Tenjo
- 45** Liputan : Biblicomedic Sexology
- 48** Liputan Komisi : Paduan Suara Anak Sanctus
- 50** Cerpen : Jalan Tuhan
- 52** Kesehatan : Kanker
- 54** Kesaksian : Berbagi Pengalaman tentang Kanker
- 55** Kreativitas
- 56** Liputan : Bakti Sosial Kesehatan : Desa Ngesti Rahayu, Lampung
- 58** Keluargaku Inspirasiku
- 60** Lembar Anak : Anak-anak Buaya yang Nakal

4



22



41



56





# PT. TRIPALINDO PERKASA

## Pile Foundation

- Pengadaan Tiang Pancang (Minipile & Maxi Pile)
- Pemancangan Pondasi Tiang Pancang Sistem Drop Hammer, Diesel Hammer & Hidrolik Jacking
  - Bore Pile
  - Beton Ready Mix



### Head Office

Jl. Raya Parung Panjang  
Bungaok No. 3 Legok - Tangerang



(021) 546-2558  
(021) 546-1050  
(021) 546-8557



(021) 546-2561



tptripile@yahoo.com



# Memuridkan Anak-anak

Teks : Pdt. Andreas Loanka, D.Min.  
Ilustrasi : Unsplash

**S**ibuk adalah salah satu ciri-ciri orang tua masa kini. Kesibukan dalam pekerjaan, perjalanan dan pertemanan membuat banyak orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk anak-anak, apalagi mendidik dan memuridkan mereka. Pendidikan anak-anak diserahkan ke sekolah. Orang tua merasa telah berbuat sesuatu jika sudah memasukkan anak-anak mereka ke sekolah favorit dan membayar uang sekolah setiap bulan. Kalau dianggap belum cukup, mereka pun membayar guru les untuk mengadakan bimbingan belajar bagi anak-anak mereka. Urusan anak-anak di rumah diserahkan kepada pembantu rumah tangga. Orang tua sibuk dengan urusannya masing-masing, sehingga kurang memperhatikan anak-anak mereka.

Apakah dengan menyerahkan pendidikan dan pengasuhan anak-anak kepada sekolah, guru les dan pembantu sudah cukup? Tentu saja tidak! Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mengasuh dan mendidik, bahkan memuridkan anak-anak mereka.

## I. ARTI MEMURIDKAN ANAK-ANAK

Banyak orang tua yang salah kaprah, sehingga mengira mendidik anak-anak hanya dalam arti intelektual saja. Sebenarnya mendidik anak-anak itu memiliki cakupan yang luas. Kamus Webster mendefinisikan “mendidik” sebagai *“membimbing pertumbuhan dari; membimbing perkembangan mental, moral, dll; membesarkan; mengasuh; mendisiplin atau mengkondisikan; menyiapkan agar sanggup.”*

Penulis menggunakan istilah “memuridkan” untuk membicarakan tentang “mendidik dalam arti yang luas.” Kata “memuridkan” dipakai untuk menjelaskan perihal membawa anak-anak untuk percaya kepada Tuhan Yesus, belajar hidup menjadi murid-Nya, dan bertumbuh dalam segala hal ke arah Dia (Ef. 4:13-15). Memuridkan adalah membimbing anak-anak untuk bertumbuh di dalam Tuhan secara utuh, yaitu bertumbuh secara fisik, mental, moral, sosial, dan spiritual (Luk. 2:40, 52).

## II. MEMURIDKAN ANAK-ANAK SANGAT PENTING

Memuridkan anak-anak di dalam Tuhan Yesus sangat penting. Sejak dini anak-anak harus dibimbing untuk mengenal jalan keselamatan, percaya kepada Tuhan Yesus, dan menjadi murid-Nya.

Ada beberapa alasan mengapa memuridkan anak-anak itu sangat penting. Pertama, anak-anak adalah orang berdosa yang membutuhkan keselamatan di dalam Tuhan Yesus (Rm. 3:23; 6:23). Bila anak-anak sejak kecil sudah dibawa kepada Tuhan, itu berarti menyelamatkan seluruh hidup mereka.

Kedua, anak-anak rentan terkena serangan (1Ptr. 5:8). Mereka perlu dibimbing untuk menjadi murid Kristus yang berakar di dalam Dia, sehingga tetap teguh menghadapi berbagai tantangan dan pencobaan. Alkitab mengajarkan: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka

Memuridkan anak-anak tidak cukup hanya dengan perkataan, tetapi perlu juga dengan keteladanan.

pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Ams. 22:6).

Ketiga, anak-anak adalah generasi penerus. Memuridkan anak-anak sejak dini sangat menentukan masa depan diri mereka, keluarga, gereja, masyarakat dan dunia.

Keempat, anak-anak adalah pemancar-pemancar iman. Apabila anak-anak dimuridkan di dalam Tuhan, maka iman dan gaya hidup Kristen dapat tetap menyala terang melalui kehidupan mereka dan bisa pula diteruskan kepada orang-orang lain seperti melalui generator yang menyalakan lampu-lampu di sekitarnya. Orang tua sering dianggap pandai bersandiwara, tetapi anak-anak selalu tampil apa adanya sehingga dapat menjadi saksi Kristus yang efektif.

### III. PERANAN ORANG TUA DALAM MEMURIDKAN ANAK-ANAK

Peranan orang tua sangat penting dalam memuridkan anak-anak. Timotius bisa menjadi seorang Kristen yang baik dan pelayan Kristus yang berhasil karena ibu dan neneknya melakukan pemuridan dalam keluarga. Oma Lois dan ibu Eunike telah mengajarkan Kitab Suci kepada Timotius sejak ia masih kecil, sehingga ia dapat mengenal jalan keselamatan, percaya kepada Kristus Yesus dan menjadi murid-Nya (2Tim. 3:15). Dengan dasar firman Tuhan orang tua Timotius membentuk kehidupan spiritual, moral, sosial, mental dan karakternya (2Tim. 3:16-17).

Para orang tua tentu menginginkan agar anak-anak mereka hidup berhasil di kemudian hari, yaitu berhasil baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Untuk itu jangan mengabaikan perintah Tuhan untuk mendidik anak-anak mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4). Para orang tua harus proaktif untuk memuridkan anak-anak mereka seturut dengan ajaran dan nasihat Tuhan agar anak-anak mereka dapat bertumbuh sehat dengan seutuhnya.

Para orang tua yang memuridkan anak-anak dapat menolong mereka untuk memiliki kemampuan atau kecerdasan yang utuh. Bukan saja memiliki kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan kreativitas (CQ), serta kecerdasan *adversity* yang memampukan mereka untuk bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup (AQ).

### IV. MEMURIDKAN ANAK-ANAK PERLU TELADAN

Memuridkan anak-anak tidak cukup hanya dengan perkataan, tetapi perlu juga keteladanan dalam perbuatan. Perbuatan berbicara lebih kuat dari pada perkataan. Dari Ulangan 6:5-7 para orang tua dapat belajar beberapa hal penting di dalam menjalankan tanggung jawab untuk memuridkan anak-anak mereka.

Pertama, menjadi teladan dalam mengasihi Tuhan (Ul. 6:5). Para orang tua harus belajar untuk mengasihi TUHAN dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan. Orang-orang tua yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan akan memancarkan kasih melalui kehidupan mereka. Hal itu sudah tentu memberikan dampak yang besar bagi anak-anak. Mereka akan melihat kasih Tuhan yang nyata melalui kehidupan orang tua mereka serta mengalami sendiri kasih itu. Pada gilirannya mereka akan mengasihi Tuhan (Mat. 22:37) serta mempersembahkan diri mereka sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan

yang berkenan kepada Allah (Rm. 12:1).

Kedua, menjadi teladan dalam memperhatikan perintah Tuhan (Ul. 6:6). Para orang tua harus menjadi pelaku firman dan tidak hanya menjadi pendengar saja (Yak. 1:22). Prinsip-prinsip Firman Tuhan harus menjadi landasan bagi setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian mereka bisa menjadi teladan bagi anak-anak mereka untuk memperhatikan dan melakukan perintah Tuhan. Ayah dan ibu yang memperhatikan perintah Tuhan akan menciptakan keluarga yang indah dan diberkati.

Ketiga, mengajarkan Firman Tuhan secara berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya setiap waktu (Ul. 6:7). Allah sendiri yang menetapkan tanggung jawab bagi orang tua untuk menanamkan Firman Allah ke dalam hati, pikiran dan perbuatan anak-anak mereka secara terus-menerus. Para orang tua janganlah jemu-jemu untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka dan membicarakannya pada saat mereka sedang duduk-duduk di rumah ataupun sedang dalam perjalanan, pada malam hari sebelum mereka tidur ataupun pada pagi hari setelah mereka bangun. Firman Tuhan yang diajarkan dengan tekun dan konsisten akan menolong anak-anak mereka bertumbuh dengan sehat. Anak-anak mereka bukan hanya akan bertumbuh sehat secara fisik, tetapi juga sehat secara spiritual, sosial, mental dan moralnya.

Memuridkan anak-anak sangat penting. Para orang tua hendaklah proaktif untuk melakukannya. Memuridkan anak-anak tidak cukup hanya dengan perkataan, tetapi perlu juga dengan keteladanan. Cara paling baik untuk memuridkan anak-anak di dalam Tuhan adalah dengan menjadi teladan dalam mengasihi Allah dan memperhatikan firman-Nya, serta membicarakan firman Tuhan secara berulang-ulang kepada mereka. Para orang tua yang memuridkan anak-anak mereka sesungguhnya sedang menolong anak-anak mereka untuk bertumbuh dengan sehat dan utuh. ●



# Sajian utama Kelompok Kecil: HATI

Teks : Benedictus Arya Dewanto, Ilustrasi : Unsplash

*Sebuah pemahaman bagi para pemimpin Kelompok Kecil untuk menjadikan isi hati sebagai topik hangat di dalam Kelompok Kecil*

**H**idup di dalam kelompok kecil (KK) adalah perjalanan yang sedap-seram. Sedapnya adalah memiliki banyak teman. Bisa berkumpul, dan melahirkan eksistensi diri, bahwa “aku tidak sendirian.” Bagi seorang pemimpin KK, dia akan mendapatkan aktualisasi diri, bahwa dirinya menjadi lebih berarti, karena bisa memimpin. Bagi anggota KK, dia merasa senang karena memiliki jadwal kegiatan kerohanian. Paling tidak bisa lebih gaul di kalangan gereja, karena sudah sama dengan yang lain, yaitu masuk dalam KK.

Pandangan tersebut bukanlah pandangan sinis atas keberadaan KK. Namun

itu adalah hasil riset pengembangan gereja, yang menyatakan bahwa saat ini pembinaan KK lebih banyak disibukkan dengan kegiatan memilih pelbagai pilihan buku bimbingan kelompok kecil. Hal ini diperlihatkan dengan membanjirnya buku-buku pegangan untuk kelompok kecil. Perlu diketahui bahwa kehidupan kegerejaan, oleh beberapa pihak yang kemudian disebut sebagai pihak pemasar, dilihat sebagai sebuah peluang bisnis. Termasuk pada *booming*-nya pemuridan. Banyak seminar dan buku bimbingan dilempar ke pasar buku. Hal ini berdampak pada kegiatan KK yang cenderung menjadi kegiatan

❖ *Saat ini pembinaan KK belum menyentuh esensi pemulihan hati*

❖ *Sebagai pelaku misi gereja, maka KK tidak diharapkan hanya berbicara hal-hal yang umum saja. **Harus ada keterbukaan hati**, bahkan dialog tentang dosa dan penyimpangan hidup pribadi*

❖ *Hati yang hancur, dan mau mengakui dosa adalah persembahan yang berharga bagi Tuhan*

sambung-menyambung, ganti-berganti buku pegangan KK. Esensi pemulihan hati di dalam KK menjadi bayang-bayang, yang mungkin tidak akan disentuh oleh KK itu sendiri.

Mazmur 51:19 berkata “Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah.” Dari Mazmur 51:19 kita melihat beberapa variabel, yaitu:

“Korban sembelihan kepada Allah”  
(1) **persembahan**

“ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk”  
(2) **ratapan hati atas kehidupan pribadi**

“tidak akan Kaupandang hina, ya Allah”  
(3) **yang berharga di mata Tuhan**

Seperti yang kita ketahui, Mazmur 51 adalah suara hati raja Daud, yang dengan *legowo* mengatakan kepada seluruh rakyatnya, bahwa dia sudah melakukan dosa besar di hadapan Tuhan. Saat Nabi Natan datang kepada Daud, dia membawa misi untuk menyentuh hati Daud, agar mengakui dosa dan bertobat. Kehadiran gereja dan misinya dapat dilihat seperti kehadiran nabi Natan dan misinya, yaitu menyuarakan kebenaran, dengan tujuan terjadinya pertobatan. Agama dan kehidupan berarti kebenaran dan dosa. Setiap orang yang mau hidup beragama, seharusnya juga bersedia hidup bertobat.

Mazmur 51:19 dengan jelas berbicara, bahwa kita sebagai manusia yang sudah mengenal hukum Tuhan, wajib memberikan persembahan kepada-Nya (*korban sembelihan kepada Allah*). Persembahan yang berharga adalah pengakuan atau ratapan kehidupan atas seluruh ikatan dosa yang telah membuat jiwa menjadi hancur. Di dalam konteks ini, Mazmur 51:19 mengatakan, bahwa apa yang menyenangkan Tuhan, atau apa yang berharga di mata Tuhan, adalah hati yang hancur, karena mau mengakui dosa. Raja Daud digambarkan sebagai pribadi yang cerdas dan memiliki pengenalan yang

baik akan Tuhan. Dia adalah pribadi yang diurapi untuk memimpin bangsa Israel. Namun dia tidak bisa bebas dari dosa. Dengan membandingkan hal ini, maka seharusnya kita akan mengerti, bahwa apa yang diminta Tuhan bukanlah suatu kecerdasan yang sempurna mengenai pengetahuan agama, melainkan cukup mengakui, bahwa AKU BERDOSA.

Mengakui keberdosaan menjadi suatu hal yang sensitif. Kita akan dipertemukan dengan nilai-nilai moral umum, bahwa aib dosa tidak boleh diutarakan ke banyak orang. Cukup “aku” dan Tuhan saja yang tahu. Itu sudah cukup. Namun demikian, Mazmur 51 adalah Firman Tuhan yang memiliki kesempurnaan untuk membantah pendapat tersebut. Pengakuan dosa Daud bahkan dijadikan lagu, dan diperintahkan raja Daud untuk diajarkan oleh pemimpin biduan ke seluruh bangsa. Dalam kehidupan bangsa Israel, lagu merupakan materi ajar kehidupan, yang akan dilanjutkan ke generasi selanjutnya. Artinya, dosa seksual Daud akan menjadi pembicaraan lintas generasi dan lintas zaman. Bahkan sampai kita hidup saat ini.

Pembicaraan tentang dosa atau penyimpangan hidup, seharusnya menjadi topik utama dalam KK. Hukum moral yang dipakai di dalam KK seharusnya juga menggunakan *Christian moral*. Dalam kacamata kekristenan, moral adalah karakter Allah. Moral adalah *how to be a goodness being*. Dan dalam iman Kristen, yang disebut sebagai *the goodness* adalah Allah itu sendiri. Seorang pakar etika Kristen, Scott B. Rae mengatakan “*Morality is ultimately grounded in the character of God—that is, the ultimate source for morality is not God’s command but God’s character.*” Pengakuan dosa tidak dipandang sekedar pemenuhan hukum Tuhan, melainkan sebagai sebuah karakter orang percaya. Tatkala dia jatuh dalam dosa, oleh karena dia sudah memiliki karakter Kristus, maka dia akan leluasa untuk bisa mengakui di hadapan orang lain, paling tidak kepada rekan-rekan kelompok kecilnya.

Kelompok kecil adalah representasi misi gereja, yaitu membawa manusia kembali kepada kebenaran. Cara membawa seseorang kembali kepada Tuhan membutuhkan pola yang tajam demi tujuan misi. Pemimpin KK perlu menyadari hal ini. Misi KK bukanlah menghabiskan materi ajar yang ada di buku pegangan KK. Materi ajar yang sesungguhnya ada di konsep hati. Membicarakan hati membutuhkan keterbukaan, dan keterbukaan membutuhkan teladan. Pemimpin KK menjadi pembuka keterbukaan tersebut, dengan mulai menceritakan isi hatinya atas kehidupannya. Isi buku pegangan KK hanyalah jembatan untuk masuk memulai keterbukaan. Penulis buku pegangan tidak pernah tahu konteks kehidupan kelompok kecil. Penulis hanya memberikan pandangan secara umum. Sebagai pelaku misi gereja, maka KK tidak diharapkan hanya berbicara hal-hal yang umum saja. Harus dipertajam hingga keterbukaan muncul ke permukaan.

Bila melihat kebutuhan dan esensi kelompok kecil dari sudut pandang ini, maka pemimpin KK tidak bisa sembarang orang. Karena ketika keterbukaan itu mulai muncul, maka sang pemimpin KK harus siap mengambil keputusan-keputusan etis. Nasihat dan saran yang terambil dari kebenaran Firman Tuhan harus menjadi dasar tindakan pemimpin KK. Oleh karena itu pemimpin KK juga perlu memiliki pemahaman Alkitab yang benar dan tepat tafsir.

Bila di dalam KK akan menyasar pada pembicaraan pribadi, mencoba menyentuh hati yang paling dalam, maka jumlah anggota KK juga harus diperhatikan. Usahakan cukup 2 sampai 3 orang saja. Pemimpin KK tidak perlu memegang lebih dari 1 kelompok. Lebih baik 1 kelompok saja, namun sasaran “mempersembahkan hati yang hancur sebagai persembahan yang berharga di mata Tuhan” tercapai. Selamat membicarakan hati Anda kepada kelompok kecil Anda. ●



# Pemimpin & Worldview Kontemporer

Teks : Benedictus Leonardus, Ilustrasi : Unsplash

**B**erbicara mengenai pemimpin, kita tertarik untuk mengetahui *worldview* (pandangan dunia) yang menjadi pegangan seorang pemimpin. Setiap orang memiliki *worldview* walaupun mungkin yang bersangkutan tidak menyadarinya. Pemimpin berpikir dan bertindak selaras dengan *worldview* yaitu sebuah pola pikir yang berkaitan erat dengan dunia. *Worldview* ini akan berdampak terhadap seluruh aspek kepemimpinan.

*Worldview* adalah sebuah kerangka untuk memahami dunia.

*Worldview* bukan merupakan sebuah sistem berpikir atau filsafat atau

teologi tetapi sebuah kerangka pandangan. Presuposisi *worldview* menjadi dasar yang membentuk nilai-nilai dan landasan dalam mewujudkan keinginannya. *A worldview is not a philosophy, theology, or system of thought but a perpetual framework. A person's value, what he most wants to occur, are based on his basic worldview presuppositions* (Whetstone, 2013, 57).

*Worldview* adalah sebuah kerangka untuk memahami dunia. Merupakan sebuah prespektif bagi kita untuk memahami apa yang menjadi tujuan kita, apa itu realitas, apa arti pengalaman kita dan dimana posisi kita di alam semesta ini. *A worldview is a framework for understanding the world. It is the perspective through which we see what is ultimate, what is real, what our experience means, and what our place is in the cosmos* (Wells, 2008, 42).

Setiap kita sebenarnya memiliki *worldview* yang menjadi dasar

kepercayaan kita tentang alam semesta dimana pada akhirnya akan menjadi bagian cerita yang lebih besar untuk membentuk seluruh aspek kehidupan kita. *We all have a worldview in the sense that we all hold fundamental beliefs about the world as part of a bigger story that gives shape to our whole lives* (Goheen and Bartholomew, 2008, 26)

## **Worldview Mempengaruhi Kepemimpinan**

Pemimpin kristiani dipanggil oleh Tuhan untuk melayani-Nya. Tidak tertutup kemungkinan pemimpin kristiani dipengaruhi oleh pola pikir *worldview* yang tidak alkitabiah. *Worldview* seorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh budaya yang berakar di dalam sebuah *worldview* yang lebih luas dan dominan. *A person's worldview is significantly influenced by his culture, which in turn is generally rooted in a dominant worldview* (Whetstone, 2013, 57).

## A COMPARISON OF WORLDVIEW PRESUPPOSITIONS

	<b>Biblical Christian</b>	<b>Modernism</b>	<b>Postmodernism</b>
<b>Truth</b>	Revealed in Scripture and in the world; all truth is God's truth	Human reason is primary	No absolutes exist; truth and reality are socially constructed
<b>Human Person</b>	Created in God's image, a human is sinful but redeemable, spiritually and morally accountable, capable of and accountable for stewardship, and a developer of civilization	A material being and basically good	Insignificant with no meaningful purpose
<b>God</b>	Sovereign Creator, Redeemer, and Lord of all creation, transcendent and immanent	Irrelevant to progress in the natural world	God is dead
<b>Source of Morality</b>	The God of perfect character, love, and justice	Humans in society	Nonexistent or imposed by the powerful for their advantage

Jadi *worldview* merefleksikan cerita/narasi dan keyakinan dasar kita yang terarah dan terpusat kepada cerita/narasi besar kita. *So worldview reflects on the story and foundational beliefs that are central to our grand stories* (Goheen and Bartholomew, 2008, 26). Pola pikir *worldview* ini sangat penting bagi kita yang dipanggil untuk melaksanakan peran kepemimpinan. *Worldview thinking is essential for a Christian called to a leadership role* (Whetstone, 2013, 58). Melalui *worldview* ini kita dapat menilai *worldview* seseorang, apakah berpusat pada Tuhan (*God-centered*) atau berpusat kepada diri sendiri (*human-centered*).

### *Biblical Christian Worldview*

Untuk berpijak kepada *Christian Worldview* terlebih dahulu kita harus mengakui kerusakan total kita akibat dosa. *A Christian worldview recognizes that everyone has a fallen nature* (Whetstone, 2013, 60). Firman Tuhan menyatakan demikian, *karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah* (Roma 3:23). *Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa!* (Pengkhotbah 7:20).

Oleh karena itu seorang pemimpin Kristen memerlukan Alkitab sebagai dasar dan norma kepemimpinan. Pemimpin harus berpikir dan bertindak selaras dengan *Biblical Christian Worldview*. *Worldview* inilah yang dapat mentransformasi kita untuk semakin serupa dengan Kristus melalui kehidupan yang kudus dan kerendahan hati untuk mengakui ketidaklayakan kita. *Remember that spiritual transformation means becoming more like Christ, which included both living in a holy manner and having the humility to admit we're not innately good or holy* (Kinnamen, 2007, 49).

*Biblical Christian Worldview* menempatkan Alkitab sebagai fondasi dalam kepemimpinan Kristiani. Seseorang dengan pengalaman rohani yang alkitabiah akan menginterpretasikan dan merespons realitas dengan prinsip Alkitab. Apa yang Alkitab ajarkan menjadi kerangka utama dalam proses pengambilan keputusan dan

Seorang pemimpin harus pula memahami *worldview* dari pengikutnya. J. Thomas Whetstone dalam bukunya *Leadership Ethics & Spirituality* (69) merangkum perbandingan 3 type presuposisi *worldview* yaitu *Biblical Christian Worldview*, *Modernism Worldview* dan *Postmodernism Worldview*. Perbedaan ketiga *worldview* dapat dilihat pada tabel di atas.

Memahami *worldview* ini memudahkan kita untuk menilai *worldview* anggota organisasi; apakah mereka mempunyai kemampuan akal budi dan analisis logika yang tinggi atau rendah; apakah mereka percaya kebenaran itu mutlak atau kebenaran-kebenaran dan realitas yang ada merupakan sebuah konstruksi sosial; apakah mereka meyakini kemajuan yang dicapai merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari atau hanya

merupakan sebuah ilusi; apakah manusia ciptaan itu mulia atau sekedar makhluk yang tak penting dan tak ada maknanya; apakah mereka percaya akan adanya Tuhan; apakah mereka percaya bahwa etika dan moralitas dasar adalah karya Tuhan atau sekedar sebuah konstruksi sosial atau sama sekali tidak ada.

*The leader needs to know whether those he seeks to lead have a high or low opinion of human reason and logical analysis, if they believe that some truths are absolute or that truth and reality are socially constructed, if they believe human progress is inevitable or illusionary, if they view the human person as exalted or ultimately insignificant, if they believe in God or not, and if they trust that ethics and basic morality are created by God or by society or are nonexistent* (Whetstone, 2013, 60)

berinteraksi dalam dunia ini. *A person with a biblical experiences, interprets, and responds to reality in light of the Bible's principles. What Scripture teaches is the primary grid for making decisions and interacting with the world* (Whetstone, 2013, 75)

J. Thomas Whetstone (65) menyatakan *Christian worldview*/metanarasi/cerita besar berkaitan erat dengan relasi. Relasi kita dengan Tuhan (*our relationship to God*), dengan manusia (*our relationship to other people*) dan dengan dunia (*our relationship to world*). Dalam relasi kita dengan Tuhan, kita mengakui bahwa Allah itu tak terbatas, Mahakekal, Mahakuasa, Mahatahu dan Mahakudus. Dia menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan dan memeliharanya di dalam kedaulatan-Nya. Dia menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan seturut dengan gambar-Nya. Tuhan itu transenden (Allah yang jauh dan melampaui daya pikir manusia) dan sekaligus imanen (Allah yang dekat yang menyatakan diriNya melalui firman yang tertulis yaitu Alkitab dan juga menyatakan diriNya melalui Yesus Kristus).

Dalam berelasi dengan sesama, kita harus menghargai manusia yang diciptakan Tuhan menurut gambar-Nya. Setiap orang berdosa walaupun kita sebagai orang percaya tidak lagi menjadi hamba dosa. Tuhan menghendaki kita untuk mengasihi sesama tetapi tidak berkompromi dengan dosa.

Dalam berelasi dengan dunia, kita harus menghargai dunia yang diciptakan Tuhan. Dosa telah merusak ciptaan Tuhan tetapi ciptaan Tuhan masih cukup baik. Dengan anugerah umum, Tuhan menopang ciptaanNya. Untuk mencegah kejatuhan lebih lanjut Tuhan memberikan mandat kepada manusia sebagai pelayanNya untuk mengelola, menguasai dan memajukan peradaban.

### Postmodernism Worldview

Bertolak belakang dengan *Biblical Christian Worldview* yang berpusat

kepada Tuhan (*God-centered*), *postmodernism worldview* berpusat kepada manusia itu sendiri (*human-centered*). Tidak mengherankan jika penganut postmodernisme menolak kebenaran mutlak. Kebenaran dan realitas merupakan konstruksi sosial. Manusia merupakan sesuatu yang tidak penting dan tidak bermakna serta tanpa tujuan. Tuhan itu sudah mati (*God is dead*). Moralitas tidak ada walaupun ada, hal itu tidak lebih merupakan paksaan oleh mereka berkuasa untuk kepentingan mereka sendiri.

Spirit postmodernisme ini berakar dari maklumat yang dikemukakan beberapa filsuf. Friedrich Wilhem Nietzsche memproklamirkan bahwa Tuhan sudah mati (*the death of God*) kemudian diikuti oleh Michel Foucault memaklumkan kematian penulis (*the death of the author*). Dengan kematian Tuhan dan penulis maka Jean-Francois Lyotard menolak metanarasi (*incredulity toward metanarrative*), berarti menolak Allah yang transenden (Mahabesar, Mahakuasa, Mahamulia, Maha kekal) dan imanen.

Postmodernis yang berpusat pada *human-centered* ini dapat menghancurkan pemahaman Alkitab secara benar. Bagi postmodernis, makna sebuah teks tidak dapat dipahami sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang. Oleh sebab itu, kita dapat menafsirkan sendiri teks tersebut sesuai dengan selera kita. Apa implikasinya terhadap Alkitab? Kita tidak dapat mengetahui secara pasti apa yang Tuhan maksudkan ketika Dia memberikan wahyu khusus kepada kita. Oleh karena itu makna wahyu khusus tersebut dapat kita tafsirkan sesuai dengan keinginan kita.

*We cannot get at the meaning of an author of a text; instead, our interpretations tell us more about ourselves than about what he author meant. What would that imply for Scriptures? It would imply that we cannot know what God meant when He gave us His special revelation, and therefore its meaning is "up to us"* (Smith, 2005, 135)

### Dampak Postmodernism Worldview terhadap Kepemimpinan

Kepemimpinan yang dipengaruhi oleh spirit postmodernisme yang *human-centered* tanpa fondasi mutlak tersebut mengakibatkan kepemimpinan Kristiani tidak lebih baik dari kepemimpinan sekuler bahkan mungkin lebih buruk. Pdt. Eka Darmaputera mengkritik pemimpin gereja yang berpola bagaikan pemilik gereja di mana gereja merupakan wilayah kekuasaannya dan bertindak bagaikan tuhan-tuhan kecil yang berkuasa mutlak. Pemimpin seperti itu tampil sebagai allah-allah kecil, tuhan-tuhan kecil, raja-raja kecil atau sultan-sultan kecil. Yang memilukan dan memalukan, perilaku pemimpin yang tercela ini juga menjamur di gereja-gereja. Pemimpin yang demikian hanya punya hak, kuasa serta ambisi tetapi tanpa kewajiban, kasih sayang, tanggung jawab dan keinginan suci.

Kenyataan pahit ini juga disinggung oleh Pdt. Davidy dalam makalah yang berjudul *Pembaruan Hidup: Prasyarat Pembaruan Gereja*. Menurut Pdt. Davidy, kebanyakan para aktivis dan pemimpin gereja mengidap egosentrisme, egoisme, tinggi hati, iri hati dan dikuasai pikiran sempit dan kompartementalisasi. Kelemahan yang menahun ini yang menyangkut sikap, karakter, kebiasaan, kecenderungan konkret yang tercela, baik ditinjau dari sudut Firman Tuhan maupun akal-sehat.

Pdt. Davidy melanjutkan keadaan ini merupakan ketidakmatangan ungkapan iman. Dan lebih celaknya tanpa upaya yang berarti untuk mengatasinya, mengubahnya, memperbaruinya. Karena pemimpin berfokus pada *human-centered* bukan *God-centered*, untuk apa mengatasinya, mengubahnya, memperbaruinya. Spirit postmodernisme telah membongkar habis segala fondasi yang menjadi landasan termasuk landasan kepemimpinan kristiani. Semua serba nisbi. Tuhan pun dapat dikonstruksi dengan hanya membicarakannya. *Christian construct God by how we talk. We make God into what He is for us . . . in this case, we do*

*not make God in our own image, or out of wood or stone, but nevertheless we make God by how we talk* (Smith, 2005, 144)

*Di GKI tidak  
ada ruang untuk  
pandangan  
postmodernisme ini.*

### Menghadapi Postmodernisme

Tanpa memahami *worldview*, pemimpin mungkin akan terperangkap dan terhanyut dalam spirit postmodernisme ini. Karena pentingnya *worldview* bagi seorang pemimpin kristiani yang hidup dalam dunia postmodernisme ini maka seorang pemimpin harus mempunyai fondasi *Christian worldview*. Pemimpin harus memiliki teologi yang benar. Teologi yang melihat segala sesuatu melalui Firman Tuhan. Juga secara konsisten berpegang pada *biblical worldview*. *Sound theology*

*requires us to frame everything by the World of God – to consistently display a biblical worldview, to look at everything through the spectacles of God’s Word* (Reeder III, 2008, 83)

Di GKI tidak ada ruang untuk pandangan postmodernisme ini. Metanarasi atau *worldview* tertera jelas dalam dalam Pengakuan Iman GKI yang mengakui Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dunia, Sumber kebenaran dan hidup serta Alkitab adalah Firman Allah, yang menjadi dasar dan norma satu-satunya bagi kehidupan gereja. Pegangan Ajaran Mengenai Alkitab yang terdapat dalam Tata Gereja GKI jelas juga tidak mengakomodasi spirit postmodernisme.

Pemahaman/pendalaman Alkitab tidak mengacu kepada pola penafsiran postmodernisme. GKI percaya Alkitab ditulis dan disusun dengan kuasa dan bimbingan Roh Kudus. GKI memahami Alkitab sebagai satu kesatuan sehingga keutuhan Alkitab terjaga di mana Pusat yang menyatukannya yaitu Kristus. Kesaksian menyeluruh Alkitab berpusat pada Yesus

Kristus. Kita tidak perlu mengikuti penafsiran pola postmodernisme yang memaklumkan “*the God is dead*” dan “*the author is dead.*” Bagi kita, tidak berlaku maklumat tersebut. Allah kita adalah Allah yang hidup. Roh Kudus yang menginspirasi penulis Alkitab dan Roh Kudus pula yang akan menolong kita memahami Alkitab dengan benar.

Kepemimpinan di GKI pada hakikatnya adalah kepemimpinan yang melayani dengan meneladan kepada Kristus (*biblical Christian worldview*). Dengan demikian di dalam GKI setiap bentuk kepemimpinan yang berorientasi kepada kekuasaan dan kepentingan diri sendiri (*postmodernism worldview*) harus dihindarkan atau ditolak. Pemimpin yang berpusat kepada Kristus (*Christ-centered*) menolak untuk takluk kepada tawaran budaya, model-model masa kini dan cara-cara dunia. *Great leaders – God-centered leaders – refuse to squander their lives to the whims of culture, the fads of the day, the ways of the world* (Reeder III, 2008, 102) ●



### Daftar Kepustakaan

- BPMS GKI. 2009. Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia. PT. Adhitya Andrebina Agung, Jakarta.
- Darmaputera, Eka. (2003) “Kepemimpinan Perspektif Alkitab” dalam *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: STT Jakarta.
- Davidy, Jonazh. 2011. Pembaruan Hidup: Prasyarat Pembaruan Gereja. Makalah dipresentasikan di Kebersamaan Penatua & Keluarga GKI Gading Serpong, Pancawati – Caringin, Bogor 18 Maret 2011.
- Gohen, Michael W. and Bartholomew, Craig G. 2008. *Living at the Crossroads: An Introduction to Christian Worldview*. Baker Academic, Grand Rapids, USA.
- Kinnaman, David and Lyons, Gabe. 2007. *Unchristian: What a New Generation Really Thinks about Christianity . . . And Why It Matters*. BakerBooks, USA.
- Reeder III, Harry L. 2008. *The Leadership Dynamic: A Biblical Model for Raising Effective Leaders*. Crossway Books, USA.
- Smith, R. Scott. 2005. *Truth & New Kind of Christian: The Emerging Effects of Postmodernism in the Church*. Crossway Books, USA.
- Veith, Gene Edward Jr. 1996. *Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture*. Crossway Books, USA.
- Wells, David. 2007. The Supremacy of Christ in a Postmodern World in *The Supremacy of Christ in a Postmodern World*. Editor: John Piper and Justin Taylor. Crossway Books, USA.
- Whestone, J. Thomas. 2013. *Leadership Ethics & Spirituality: A Christian Perspective*. WestBow Press, USA.



# Peran Pengasuh Dalam Keluarga

Teks : Diana M. Sani, M.Psi  
Ilustrasi : Unsplash

Jika kita ditanya, siapakah yang disebut keluarga? Dengan mudah kita menjawab : “ayah, ibu dan anak.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Sepintas sepertinya jawaban kita sama dengan definisi menurut kamus. **Namun benarkah demikian?**

**S**ejak seorang pria dan seorang wanita disatukan dalam pernikahan, maka kedua orang itu sebetulnya sudah dinyatakan sebagai satu keluarga. Dengan berjalannya waktu, sebagian besar dari suami-istri tersebut akan mendapatkan bonus anak di tengah mereka. Maka anak, berapa pun jumlahnya, akan masuk sebagai anggota keluarga ini. Jaman dahulu, mungkin anggota keluarga berhenti sampai di sini, dengan peran pengasuhan anak umumnya dipegang oleh sang ibu.

Tapi jaman berubah, tidak cukup sampai di situ. Setelah hadirnya anak, maka dibutuhkan tambahan personil lagi di dalam keluarga ini, yaitu pengasuh anak. Pengasuh anak di sini bisa kakek, nenek, tante, suster, pembantu, sopir, dsb. Siapa pun yang menghabiskan paling banyak waktu untuk mengasuh anak-anak dalam keluarga ini, dapat disebut pengasuh anak. Hal ini terjadi karena kemajuan

jaman, dimana waktu ayah dan ibu sangat terbatas - entah bekerja di luar rumah atau di rumah, melakukan hobi, aktivitas sosial atau juga aktivitas gereja, padahal anak memiliki kebutuhan yang sangat banyak untuk didampingi.

Secara teori, memang tidak dikatakan bahwa sopir adalah bagian dari keluarga dan bukan pengasuh anak kita. Namun jika anak di luar rumah selalu bersama sopir, sekitar 4-5 jam sehari, ini bisa mengalahkannya kebersamaan anak dengan orang tua yang mungkin hanya 1-2 jam per hari. Apalagi jika anak selalu ditemani *baby sitter* (pengasuh bayi), mulai dari bangun tidur sampai kembali tidur, bisa 12 jam lebih sang anak bersama *baby sitter* tersebut. Tidak heran jika “*baby sitter*” berubah menjadi “*baby’s sister*” (saudara perempuan dari si bayi) atau bahkan menjadi ibu dari si anak.

Anak yang manis dan patuh pada pengasuhnya, tapi rewel dan sulit diatur ketika bersama ayah dan ibunya, sudah bukan hal yang aneh dewasa ini. Sebutan

“anak mbak” disebutkan dengan ringan oleh para ibu yang melihat kenyataan bahwa anaknya lebih dekat dengan “si mbak” pengasuh daripada dengan dirinya. Sepertinya bagi si anak, lebih baik ibunya yang pergi daripada “si mbak” nya yang pergi. Anak lebih nyaman bersama dengan “si mbak”.

Lalu kira-kira, nasihat siapa yang akan didengar oleh sang anak, ya? Apakah nasihat sang ibu atau nasihat “si mbak” ? Apakah anak akan meniru cara sang sopir berkata-kata atau cara ayahnya berkata-kata? Apakah anak mengikuti aturan kakek/nenek yang mendampingi sepanjang hari atau mengikuti aturan ayah/ibu yang hanya ada ketika anak sudah hendak tidur?

Ingin mendidik dan memuridkan anak? Cobalah perhatikan dahulu berapa banyak waktu yang kita habiskan untuk anak-anak kita. Jika memang ada kesibukan setiap hari kerja, cobalah memanfaatkan waktu akhir pekan atau liburan. Tebuslah waktu kebersamaan

keluarga dengan piknik bersama-sama, selama beberapa hari penuh. Kali ini jangan melibatkan pekerjaan atau orang lain di luar keluarga anda. Jadikan momen kebersamaan keluarga sebagai momen berharga yang akan anak anda kenang seumur hidupnya. Di mana anak belajar mengenal karakter ayah dan ibunya yang mencerminkan kasih Kristus.

Anak belajar bukan hanya dari guru di sekolah, bukan hanya dari perkataan orang tua, tapi dari setiap tindakan orang tua yang dilihat anak. Misalnya, ketika anak melihat orang tuanya membuka kitab suci setiap pagi, maka anak memahami bahwa orang tuanya membaca kitab suci. Lain halnya jika anak melihat orang tuanya membuka *handphone* setiap pagi. Walaupun orang tua membaca kitab suci elektronik yang terdapat di *handphone*, anak tetap tidak bisa mengetahuinya secara pasti. Bagi anak, orang tua bisa dianggap *chatting* dengan temannya, main *game* atau malah membuka situs dewasa.

Karenanya perlu ada waktu kebersamaan antara orang tua dengan anak secara eksklusif. Bermainlah bersama anak. Bacalah kitab suci bersama-sama. Makanlah satu meja bersama-sama pada waktu yang sama. Tentu kedekatan dan kehangatan antar keluarga akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Anak yang sudah lebih besar bisa diajak untuk *dating* berdua dengan ayah. Lain waktu *dating* berdua dengan ibu. Jangan setiap kali anak hanya bisa *dating* dengan “si mbak” atau sang sopir saja.

Jika tidak waspada, maka peran pengasuhan anak akan diambil alih oleh orang lain yang memiliki banyak waktu bersama anak anda. Tanpa sadar, nilai-nilai sang pengasuh itu akan masuk dan tertanam dalam pikiran serta hati anak anda. Bisa positif, bisa negatif. Tidak hanya itu, berbagai teknologi media, seperti film/video, lagu, dan *games* pun terus berusaha merebut perhatian anak dari keluarganya. Ketika anak menjadi “anteng” ketika bermain *game*, maka orang tua pun dengan senang hati memberikan wewenang pengasuhan anak kepada teknologi yang belum tentu mengajarkan nilai kebenaran.

Anak usia di bawah 5 tahun tentu belum bisa menyaring nilai-nilai seperti anak usia 12 tahun. Semakin kecil usia anak, semakin mudah mereka menyerap apa pun yang dilihat dan diajarkan kepadanya. Maka peran pengasuh terutama pada masa-masa pertumbuhan anak menjadi sangat signifikan, siapa pun pengasuhnya.

Sekarang, pilihan ada di tangan anda para orang tua. Apakah keluarga Anda mau terdiri dari ayah, ibu dan anak? Atau akhirnya Anda memutuskan untuk melibatkan kakek, nenek, tante, suster, pembantu, atau sopir sebagai anggota keluarga kita? Atau bahkan menyerahkan peran pengasuhan pada teknologi modern yang mengepung kita? Pilihlah dengan bijaksana. Kiranya Tuhan menolong kita semua untuk bisa menjadi pengasuh, pendidik dan panutan di tengah keluarga kita. ●

*Anak belajar bukan hanya dari guru di sekolah, bukan hanya dari perkataan orang tua, tapi dari setiap tindakan orang tua yang dilihat anak.*



# UCUP MENJADI MURID

Teks : Jefrie Tien Yun  
Ilustrasi : Unsplash

**S**uatu ketika Ucup mendatangi sebuah padepokan silat dan menjumpai guru sekaligus pemilik padepokan itu.

“Guru, saya ingin belajar pada Guru. Tolong ajarkan saya ilmu silat yang hebat, sehingga saya bisa membela diri.”

“Dengan senang hati saya akan mengajari kamu,” jawab sang Guru. “Kapan kamu mau mulai belajar?”

“Sekarang juga!” Ucup terlihat sangat antusias.

“Hmm.. Baiklah! Kalau begitu, ikut saya sekarang.” Sang Guru berjalan keluar rumahnya. Di luar rumah terdapat sebuah lapangan yang cukup luas. Ucup mengikutinya dari belakang. Di tengah lapangan terdapat sebuah bak yang sangat besar, yang terbuat dari kayu. Di sebelah bak besar itu ada dua keranjang yang terbuat dari anyaman bambu.

“Sekarang tolong kamu ambil air dari sungai dengan dua keranjang ini,” kata sang Guru ketika mereka sampai di tengah lapangan, “Lalu isi bak yang besar ini dengan air sampai penuh!”

Ucup terdiam sejenak. Keningnya berkerut tampak sedang berpikir. Ia tidak mengerti apa kaitan antara mengisi bak dengan air sungai dan belajar silat. Ditambah lagi, ia tidak mengerti, bagaimana cara mengisi bak

tersebut dengan dua keranjang bambu. Dia sudah bisa mengira air yang diambilnya dari sungai akan keluar dari sela-sela anyaman bambu dan akan habis sebelum sampai ke bak.

“Guru, saya ke sini untuk belajar silat, bukan untuk menjadi pembantu di padepokan ini!” protes Ucup kepada sang Guru.

Tanpa banyak bicara, sang Guru pergi meninggalkan Ucup yang ter bengong-bengong di tengah lapangan seorang diri.

Sebagai murid Kristus, terkadang kita sama seperti Ucup. Kita tidak mengerti dan memahami apa yang menjadi perintah Sang Guru. Lebih parah lagi, kita mau menjadi murid, tetapi tidak mau mendengar perintah-Nya.

Dari mana kita mendengar perintah Guru kita? Sumber pertama dan terutama adalah Alkitab. Namun, hanya sedikit anak muda yang mau membaca dan mendalami Alkitab. Bagi anak-anak muda zaman sekarang, membaca dan mendalami Firman Tuhan bukanlah kegiatan yang menarik. Kita bisa lihat dari kegiatan pemuda-pemuda gereja di luar kebaktian. Sangat jarang gereja yang memiliki kegiatan pendalaman Alkitab untuk anak-anak mudanya. Kalaupun ada, jumlah anak muda yang datang bisa dihitung dengan jari.

Begitu pula dengan kelompok pemuridan yang seharusnya merupakan sarana bagi tiap anggotanya untuk belajar menjadi murid Kristus. Kelompok pemuridan dengan berbagai nama, misalnya kelompok kecil, kelompok tumbuh bersama, *life group*, dan sebagainya, lebih senang membahas budaya-budaya yang populer di kalangan anak muda. Kelompok kecil anak-anak muda lebih senang berkumpul di kafe, mal, atau di tempat lainnya, dengan alasan menjadikan suasana kelompok kecil lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Tentu saja, membicarakan tren masa kini di kafe bukan kegiatan yang salah dari sebuah kelompok pemuridan. Namun membahas dan menganalisa budaya-budaya anak muda harus didasari oleh Firman Tuhan, bukan berdasarkan pendapat pribadi pemimpin atau anggota kelompok. Sebuah kelompok yang tidak mempelajari atau mendalami Alkitab sebagai Firman Tuhan, tidak bisa disebut sebagai kelompok pemuridan. Kelompok tersebut hanya bisa disebut sebagai kelompok untuk bersenang-senang (*fun group*), atau kelompok yang saling mengakrabkan anggotanya satu dengan yang lain. Kelompok pemuridan membutuhkan keakraban, kedekatan dan keterbukaan dari anggotanya. Namun yang menjadi inti dari sebuah kelompok pemuridan, adalah belajar



memahami dan melakukan perkataan, tindakan, karakter, nilai-nilai, dan spiritualitas Sang Guru, yaitu Yesus Kristus.

Dalam kebingungannya, Ucup melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Ia membawa dua keranjang bambu tersebut ke sungai dan mengisi keranjang-keranjang itu dengan air sungai. Setelah kedua keranjang tersebut penuh dengan air, Ucup memikulnya dan membawanya menuju bak di tengah lapangan.

Sejak langkah pertama Ucup, air sudah mengalir keluar dari sela-sela anyaman bambu. Sepanjang perjalanan Ucup, air terus mengalir sampai habis. Ucup tidak pernah tiba di tengah lapangan dengan menyisakan air setetes pun. Ketika air di dalam keranjang telah habis Ucup kembali ke sungai dan mengisi kembali keranjang itu dengan air sungai.

Berhari-hari, bahkan berminggu-minggu, Ucup terus berusaha mengisi bak di tengah lapangan dengan air sungai. Sampai satu ketika ia merasa apa yang dilakukannya adalah sia-sia. Dengan basah kuyup ia menghampiri gurunya.

“Saya tidak sanggup melakukan perintah Guru!” kata Ucup, “Saya telah gagal.”

Sang Guru tersenyum mendengar perkataan Ucup. “Siapa bilang kamu gagal? Lihatlah Tubuhmu! Otot-otot tangan dan kakimu berkembang dengan pesat dibanding pertama kali kamu datang kepadaku. Sekarang tubuhmu menjadi lebih kuat, dan kamu sudah siap untuk melatih jurus-jurus padepokan ini.”

Ucup kaget mendengar perkataan sang Guru. Ia mulai menyadari perubahan pada tubuhnya. Dia tidak menyangka, bahwa apa yang dikerjakannya selama ini tidak sia-sia. Pada akhirnya ia tahu, bahwa tujuan dari perintah sang Guru bukanlah mengisi bak dengan air sungai, tetapi membentuk tubuhnya menjadi lebih kuat.

Menjadi murid Kristus juga membutuhkan kedisiplinan dan ketekunan, seperti kedisiplinan dan ketekunan Ucup, untuk terus-menerus mengambil air dari sungai. Kita perlu disiplin dan tekun dalam melakukan perintah Sang Guru, sekalipun tampak sia-sia dan tidak ada manfaatnya. Kita perlu berdisiplin dan tekun dalam berdoa, sekalipun kita merasa Tuhan tidak menjawab doa kita. Kita perlu berdisiplin dan tekun dalam membaca dan mendalami Firman Tuhan. Kita perlu berdisiplin dan tekun untuk bersekutu bersama murid-murid lain, sekalipun jumlahnya sedikit. Kita perlu

terus-menerus mengasihi orang lain, sekalipun orang tersebut tidak pantas dikasihi. Kita perlu terus-menerus mengampuni orang lain, sekalipun dia telah melukai diri kita. Kedisiplinan dan ketekunan di dalam melakukan perintah Tuhan itulah yang membentuk hidup kita menjadi seorang murid Kristus. Kedisiplinan dan ketekunan tersebut membuat spiritualitas dan iman kita bertumbuh.

Dalam budaya yang serba instan saat ini, banyak orang ingin segera merasakan perubahan, atau mendapatkan manfaat dari apa yang sedang dilakukannya. Banyak orang yang melakukan dua atau tiga kali latihan, dan dalam waktu yang singkat ingin segera terampil. Sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, mungkin akan terasa membosankan. Namun, begitulah yang namanya latihan, puluhan bahkan ribuan kali diulang, sehingga membuat kita mampu melakukan.

Menjadi murid Kristus bukanlah proses satu kali seumur hidup, melainkan proses yang terus-menerus dilakukan, diulang-ulang, dilatih dengan kedisiplinan dan ketekunan. Selamat menjadi murid Kristus buat Ucup dan buat kita semua. ●

Penulis adalah pelayan kaum muda GKI Surya Utama

# DIPANGGIL MENJADI MURID

Teks : Pdt. Santoni, M.Th

Ilustrasi : Flaticon

**K**ehidupan kekristenan menuntut setiap orang percaya bukan hanya menjadi Kristen tetapi menjadi murid Yesus. Apa artinya menjadi murid? murid adalah orang yang berguru kepada Yesus. Dalam Matius 10:24-25 dikatakan bahwa, "Seorang murid tidak lebih daripada gurunya, atau seorang hamba daripada tuannya. Cukuplah bagi seorang murid jika ia menjadi sama seperti gurunya dan bagi seorang hamba jika ia menjadi sama seperti tuannya"

Kata murid "*mathetes*" adalah seorang yang tidak hanya menerima pandangan gurunya, tetapi dia juga mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari (meniru sang guru). Dietrich Bonhoeffer berkata, "*Kekristenan tanpa pemuatan adalah kekristenan tanpa Kristus*" (Dr. Bil Hull, *Choose The Life: Exploring a Faith that Embraces Discipleship*)

Di abad pertama, yang harus dilakukan oleh seorang murid adalah :

- Pertama, memutuskan untuk mengikuti seorang guru
- Kedua, mengingat apa yang dikatakan oleh gurunya
- Ketiga, belajar cara gurunya melayani
- Keempat, mengimitasikan hidup dan karakter gurunya

## → Kelima, membesarkan murid-muridnya.

Tuhan Yesus dalam Matius 4:19 berkata, "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia," ini adalah definisi seorang murid menurut Yesus. Menurut Jim Putman dan Bobby Harrington, seorang murid dari sudut Matius 4:19 memiliki tiga dimensi, yaitu: Ikutlah Aku, Aku akan Menjadikan Kamu, dan Penjala Manusia.

### 1. Ikutlah Aku

Kata "Ikutlah Aku" merupakan undangan Yesus kepada para murid, dan sebagai bentuk penerimaan kita terhadap Yesus serta terhadap kuasa dan kebenarannya. Mengikuti Yesus berarti mengakui dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan pemimpin hidup kita. Pdt. Andar Ismail mengatakan mengikuti Yesus berarti berjalan di belakang Yesus, yang artinya mengiringi, menaati, mencintai, menyerahkan diri kita, mengabdikan diri kita serta mengikuti pola hidup Yesus.

Mengikuti Yesus juga diperlukan kebulatan hati, kedisiplinan, dedikasi, dan kesetiaan. Sebagai pengikut, kita perlu memberikan ketaatan yang sempurna kepada Yesus. Kita berada di belakang Yesus dan bersedia dipimpin untuk melakukan apa saja dalam kehidupan kita.

Ia menginginkan kita untuk bersandar sepenuhnya kepadanya. John Stott dalam bukunya Murid Yang Radikal mengatakan, "Mengikuti Yesus berarti membiarkan Dia mengarahkan agenda hidup kita."

Undangan untuk mengikuti Yesus atau menerima Yesus sebagai pemimpin kehidupan kita, dan belajar dan mempercayai kebenaran tentang Yesus ini menimbulkan perubahan dalam pemahaman kita.

### 2. Aku akan Menjadikan Kamu

Kata "Aku akan menjadikan kamu," berbicara tentang perubahan atau bicara tentang transformasi. Kata transformasi dalam bahasa Yunani "*metamorpho'o*" (Roma 12:2) adalah merubah bentuk. Artinya bentuk yang telah mengalami perubahan dari bentuk asalnya atau mengalami perubahan penampilan (Mat 17:2). Jadi *metamorpho'o* (transformasi) berarti perubahan jalan hidup dalam diri seseorang yang mencakup hati, pikiran, dan sikap.

"Menjadikan" adalah pembentukan hati oleh Yesus untuk serupa denganNya. Artinya murid Yesus adalah orang yang diubah oleh Yesus, dan mengalami transformasi di hati dan perasaan.

### 3. Penjala Manusia

Kata "penjala manusia" menunjuk respon tindakan, sesuatu yang mempengaruhi sikap dan perbuatan murid Yesus. Jika kita menerima Yesus dari kepala, dan berlanjut ke hati, kita akan mengalami perubahan dalam kelakuan kita.

Murid Yesus diselamatkan untuk melakukan tugas panggilan mengasihi dan menjangkau dunia dengan Kasih Yesus (Efesus 2:10), bukan hanya ke gereja dan memberi persembahan. Jadi misi murid Yesus adalah pengutusan, panggilan untuk ikut ambil bagian dalam misi Allah di dunia. ●

#### Daftar Pustaka :

Andar Ismail, *selamat Mengikuti Aku*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2008

Bil Hull, *Choose The Life: Exploring a Faith that Embraces Discipleship*, Zondervan, Grand rapids, Michigan 2009

Jim, Putman dan Bobby Harrington, *DiscipleShift: Lima Perubahan yang Menolong Gereja Anda Membuat Murid yang Menghasilkan Murid*, Yayasan Gloria, Yogyakarta 2016..

Pdt. Riani Josephine, *Apakah semua orang Kristen adalah murid Kristus?*, Jakarta.



# The Gift of Music

Teks : Paulus Eko Kristianto

Ilustrasi : Unsplash

**D**alam suatu ibadah minggu di GKI Gading Serpong, saya merasa terharu melihat kepiawaian remaja memainkan alat musik. Musik merupakan bentuk konkret pelayanan. Musik bisa membawa pendengar makin dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain, ketika remaja memainkan musik, ia menjadi sadar bahwa Tuhan hadir dan jemaat turut tersadarkan dengan kebaikan-Nya, kesetiaan-Nya, kuasa-Nya, kasih-Nya, kemurahan-Nya, dan semua karya-Nya. Pada saat jemaat tersadarkan, dengan sendirinya mereka tergerak untuk menanggapi dan merespon kehadiran Tuhan, dan itu menunjukkan bahwa musik memiliki andil dalam perjalanan iman seseorang. Mazmur 40:3 mengatakan, “Ia memberikan nyanyian baru dalam mulutku untuk memuji Allah kita. Banyak orang akan melihatnya dan menjadi takut, lalu percaya kepada Tuhan.”

Pelayanan remaja dalam musik sebaiknya dilakukan secara kreatif, komunikatif, dan efektif. Kreatif diartikan sebagai upaya pemenuhan daya cipta atau kemampuan menciptakan sesuatu. Maka, remaja diharapkan memiliki ide-ide yang baru dan memiliki kualitas untuk diaplikasikan dalam pelayanan musik. Komunikatif merupakan keadaan yang saling berhubungan, mudah dipahami dan dimengerti. Artinya, apabila remaja memainkan musik sebaiknya memperhatikan komunikasi dengan melantunkan lagu yang sudah dimengerti orang banyak sembari

meningkatkan kecakapannya. Efektif berarti tindakan itu dapat membawa efek, dampak, dan hasil positif. Indikasi utama dalam tindakan ini yakni peserta ibadah bisa merasakan makna lagu yang dimainkan.

Melalui ketiga pilar tersebut, remaja bisa menghindari asumsi yang menghubungkan antara pelayanan dan sikap amatiran. Artinya bahwa kompetensi kalah penting bila dibandingkan keterpanggilan seseorang untuk terlibat dalam pelayanan. Banyak remaja yang sebenarnya mampu dan tepat untuk melayani di gereja sesuai dengan talentanya, namun justru sama sekali tidak tergerak untuk memberikan waktu dan tenaganya dengan dalih tuntutan studi dan kesibukan. Sebaliknya, ada segelintir orang yang tidak memiliki kompetensi sesuai untuk melayani pada suatu bidang, namun memiliki keterpanggilan dan jiwa melayani. Berkaitan dengan kenyataan tersebut, pelayan musik sebaiknya; [1] Memiliki pengetahuan yang memadai tentang musik, sejarah musik, dan harmoni. [2] Memiliki kemampuan mendengar dan membaca notasi musik dengan baik. [3] Melaksanakan latihan secara disiplin dan teratur. [4] Mengembangkan kemampuan musiknya secara terus-menerus.

Dalam pelayanan musik, pemain turut berkolaborasi dengan pemandu pujian. Kenneth W. Osbeck dalam bukunya “The Ministry of Music” menuliskan beberapa saran khusus bagi pemandu nyanyian jemaat agar dapat

melaksanakan perannya dengan baik yaitu; [1] Mempersiapkan diri dengan baik. [2] Memimpin jemaat dengan antusias, sungguh-sungguh, dan penuh keramahan. [3] Komunikatif dan jangan terpaku pada lagu. [4] Menyanyikan lagu sesuai dengan tempo dan ritme yang tertulis. [5] Dalam memulai frase baru, pemandu pujian dituntut untuk bersikap tegas baik dalam memberikan gerakan. [6] Lagu baru perlu diajarkan kepada jemaat. [7] Berikan instruksi dengan suara keras dan menarik. [8] Menghindari gerakan maupun ekspresi yang berlebihan. [9] Mengenali nyanyian jemaat yang akan dipandu dengan baik. [10] Jadilah diri sendiri dan percaya diri. [11] Perlu persiapan khusus dengan pemain musik. [12] Perlu latihan mandiri. [13] Mengusahakan agar ibadah dapat mengalir dengan baik dan jemaat menikmati nyanyian jemaat yang dibawakan.

Maka melalui semua uraian di atas, remaja perlu menyadari dan berani mengingatkan diri sendiri bahwa kehadiran Tuhan harus menjadi fokus utama dari semua yang dilakukan. Kesadaran itu disebut sebagai “*state of worship*”. Dengan demikian, pelayanan musik benar-benar menjadi kepunyaan Tuhan dan menjadi alat Tuhan yang berkuasa untuk memanifestasikan kehadiran dan kualitas-Nya. ●

## Daftar Pustaka

Kenneth W. Osbeck. *The Ministry of Music: A Complete Handbook for the Music Leader in the Local Church*. Grand Rapids: Kregel Publication, 1998

# Keteladanan Orang Tua dalam Pemuridan

Teks : Nostalgia P.N. Dewanto, Ilustrasi : Unsplash

Suatu pagi di salah satu ruang kelas sekolah Minggu, seorang guru (GSM) menyapa salah seorang anak sekolah minggunya (ASM) yang datang pertama kali:

**GSM** : “Halo...wah rajinnya, kamu orang pertama yang datang di kelas ini.”

**ASM** : “Aku datang pagi karena tadi aku diantar Mama...”

**GSM** : “Oh...iya ya... pasti diantar mama, *kan* sekalian mama ke gereja ikut kebaktian.”

**ASM** : “*Nggak*, Mama *gak* ke gereja, cuma antar, kalau Mama sukanya nonton TV, kalau Papa sukanya tidur... *cape*... pulangny malam-malam.”

Cuplikan percakapan singkat ini cukup untuk membuat mata terbelalak, mengetahui bahwa ada seorang anak yang beranggapan, bahwa kedua orang tuanya lebih memilih nonton TV dan tidur di hari Minggu dibandingkan beribadah. Anggapan ASM ini memang masih bisa dipertanyakan, karena bisa saja tanpa sang anak ketahui, kedua orang tuanya berencana untuk datang beribadah sore hari. Tetapi, terlepas dari kebenaran fakta yang disampaikan ASM, pernyataan

anak bahwa Mama dan Papanya lebih memilih atau menyukai nonton TV dan tidur dibandingkan pergi ke gereja, menjadi sebuah catatan penting untuk diperhatikan bersama, khususnya bila kita berbicara mengenai pemuridan dalam keluarga. (Artikel ini menyoroti peran orangtua sebagai pribadi dewasa, yang bertanggung jawab untuk pemuridan dalam keluarga.)

Apakah yang dimaksud dengan pemuridan? Kata murid dalam bahasa Yunani umumnya menggunakan kata *mathētēs* (*disciple/pupil/pelajar*). Menjadi seorang murid artinya adalah tetap terikat pada Yesus, melakukan kehendak Allah, dan mengikut Yesus.<sup>1</sup> Keterikatan dapat terjalin melalui relasi antara murid dan pribadi yang memuridkan. Rasul Yohanes dalam Yohanes 13:34-35 menuliskan, bahwa seseorang dapat dikatakan murid Yesus, jika di dalam dirinya terdapat *kesamaan* dengan Yesus. Memiliki sikap atau perbuatan yang sama dengan Yesus, yaitu mengasihi. Seorang murid mengikatkan dirinya sedemikian rupa dengan sang guru dalam sebuah relasi, yang membuat seseorang semakin menyerupai gurunya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemuridan adalah sebuah upaya atau proses pendampingan, dalam sebuah relasi yang dibangun untuk mencapai suatu kesamaan, dalam hal ini adalah kesamaan dengan Yesus Kristus.

Bagi seorang anak, orang tua adalah sosok terdekat yang memiliki pengaruh besar dalam hidupnya. Pada usia awal, seorang anak belajar dengan cara meniru, dan yang ditiru adalah orang yang terdekat dengannya. Anak akan meniru apa yang terlihat dari orang tuanya. Seperti apapun perilaku, perkataan, sikap, bahkan pemikiran, maka hal tersebut adalah teladan orang tua yang akan ditiru oleh anak. Melalui orang tua, anak mengenal makna kasih, pengampunan, pengorbanan, kesetiaan, janji, dan lain sebagainya. Relasi dan pengenalan anak terhadap orang tua, akan menjadi reflektor pengenalannya akan Allah yang disembah oleh anak.

Seorang anak akan bertumbuh menjadi murid Kristus yang dewasa, yang semakin mengenal pribadi Allah dan kehendak Allah dalam kehidupannya, melalui relasi dengan Tuhan yang terus ditumbuhkan, interaksi dengan komunitas orang percaya/gereja, kehidupan keluarganya, dan semakin besar anak akan bertumbuh melalui relasinya dengan dunia.

## Relasi dengan Tuhan

Yesus memanggil dan menetapkan para murid untuk menyertai-Nya/*be with him* (Markus 3:14). Kebersamaan Yesus dan para murid menjadi kekuatan pelayanan para murid. Masa kanak-kanak adalah masa awal penanaman konsep mengenai Tuhan dan konsep hidup, dengan mengusung nilai-

nilai kekristenan. Seiring dengan penambahan usia dan kemampuan anak untuk memahami konsep tentang Tuhan, maka konsep hidup kristiani seorang anak akan bertumbuh semakin kuat menjadi nilai-nilai hidup yang dipegang teguh, dan menjadi gaya hidup seorang murid Yesus. Kebersamaan anak dan orang tua yang memiliki relasi dengan Tuhan akan mempengaruhi pemuridan dalam keluarga.

### Interaksi dengan Komunitas Orang Percaya/ Gereja,

Komunitas orang percaya/gereja, sekolah minggu, *youth and teens*, ikut berperan dalam membangun kecintaan anak akan Tuhan. Orang tua perlu mengarahkan anak-anaknya untuk tergabung dalam komunitas yang rentang usianya tidak jauh dengan mereka. Hal ini menolong anak-anak untuk melihat, bahwa sebagai orang percaya (murid Tuhan), mereka tidak berjalan sendiri, karena ada komunitas orang percaya di sekitar mereka, yang saling mendukung satu dengan lainnya.

### Kehidupan Keluarga

Komunitas pertama yang dimiliki oleh seorang anak adalah keluarga. Orang tua adalah sosok yang memiliki

*power* yang sangat besar bagi anak, untuk menanamkan konsep awal yang benar tentang Tuhan. Alta Mae Erb mengatakan, bahwa *"The goodness of God can be learned by analogy from the goodness of father, the comfort of God from the comforting of a dear mother."* Baik Ayah maupun Ibu memiliki kesempatan yang sama untuk menanamkan konsep awal yang benar tentang Allah. Melakukan berbagai kegiatan bersama, menceritakan kisah hidup, bercakap-cakap, menyanyi, membacakan cerita Alkitab dan menjelaskannya, berdoa bersama, dapat dilakukan bersama dengan anak.

Penjelasan mengenai pemuridan sudah sering diperdengarkan, baik dalam berbagai diskusi, khotbah, artikel, dll. Akan tetapi, pemahaman untuk mewujudkan pemuridan dalam keluarga akan sia-sia, ketika orang tua tidak terlebih dahulu menjadi teladan sebagai pelaku-pelaku firman Tuhan.

### Relasi dengan Dunia

Seiring dengan pertumbuhan usia, tingkat kedewasaan anak, maka lingkup pergaulan mereka juga semakin luas, semakin banyak faktor eksternal yang juga akan memberikan pengaruh kepada anak. Orang tua tidak lagi menjadi satu-satunya pihak

yang mempengaruhi dengan kuat spiritualitas anak. Lingkungan di sekitar anak, teman, perlahan tapi pasti akan ikut memberikan pengaruh pada spiritualitas anak-anak.

Jika demikian kebenarannya, bahwa perlahan tapi pasti anak-anak akan beranjak dewasa dan memilih jalan hidupnya sendiri, maka tidak ada pilihan bagi setiap orang tua yang menginginkan anak-anaknya hidup dalam kerohanian yang kuat, menjadi murid Yesus yang setia, selain memulai pemuridan dalam keluarganya sedini mungkin, sejak anak-anak masih sangat kecil. Para orang tua tidak akan melewatkan setiap kesempatan untuk memberikan teladan sebagai murid Kristus bagi buah hati mereka. Dengan demikian, akan lebih banyak didapati anak yang mengisahkan teladan kesetiaan orang tua mereka untuk mengikut Tuhan, dibandingkan kisah orang tua yang lebih memilih bersantai di rumah daripada beribadah. ●

### Daftar Pustaka

Clark, R. (1986) *Childhood Education in the Church*. Chicago: Moody Press.

Verbrugge, V. (2000) *Dictionary of New Testament Theology*. Michigan: Zondervan.



# THE LEGACY

Teks : Lia Kristianti Foto : Dok. Pribadi

“**D**engarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Ulangan 6:4-9 di atas begitu melekat dalam ingatan saya. Ayat inilah yang menjadi dasar bagi orang tua saya untuk memulai dan mempertahankan persekutuan dalam keluarga kami. Sejak saya dan adik saya masih SD, orang tua kami sudah memulai persekutuan keluarga yang diadakan setiap hari Minggu, di mana masing-masing anggota keluarga membagikan firman Tuhan yang didengar di kebaktian. Ada kalanya kami anak-anak jenuh dengan kegiatan ini, namun orang tua kami selalu mengingatkan bahwa mereka hanyalah melaksanakan

perintah Tuhan yang terdapat dalam kitab Ulangan: haruslah engkau mengajarkannya *berulang-ulang* kepada anak-anakmu.

Seiring dengan berjalannya waktu, persekutuan tiap Minggu dalam keluarga kami akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masing-masing anggota keluarga. Sebisa mungkin setiap kami meluangkan waktu dan mengatur jadwal kegiatan untuk melakukannya, karena (berkat pengajaran berulang-ulang dari orang tua, terutama ayah kami) kami semua menyadari betapa pentingnya persekutuan ini bagi kehidupan rohani kami.

Namun pemuridan yang membentuk karakter saya dan adik saya sebagai anak-anak keluarga Kristen sama sekali tidak terbatas hanya pada kegiatan hari Minggu saja. Banyak prinsip dan cara pandang yang kami dapatkan lewat interaksi kami dengan orang tua kami dalam kehidupan kami sehari-hari, yang akan saya coba bagikan dalam paragraf-paragraf berikut.

## 1. Lakukan apa yang benar, bukan apa yang biasa

“Tetapi Petrus dan Yohanes menjawab mereka: Silakan kamu putus sendiri manakah yang benar di hadapan Allah: **taat kepada kamu atau taat kepada Allah.**” (Kis 4:19)

Di saat kita mengemudi di jalan raya atau di mana saja, pelanggaran rambu lalu lintas adalah hal yang biasa. Di saat kita membuat janji dengan orang lain, datang terlambat pun sudah menjadi hal yang biasa. Namun tidak demikian bagi ayah kami. Ayah kami memiliki prinsip yang teguh bahwa kita harus melakukan apa yang benar, tidak peduli apakah orang lain melakukan dengan benar atau tidak. Jika ada larangan untuk memutar balik, maka ia tidak akan berputar balik, meskipun ada banyak mobil yang berputar balik di tempat yang dilarang. Ketika ayah kami sudah berjanji untuk rapat atau bertemu dengan seseorang pada pukul 7, ia pasti datang tepat waktu, atau bahkan lebih awal, meskipun orang-orang lain datang terlambat. Beberapa kali kami menanyakan mengapa ia melakukan ini, jawabnya: “Setiap orang bertanggungjawab pada Tuhan. Kalau mereka salah, itu urusan mereka. Yang penting kita sudah berbuat benar dan bisa bertanggungjawab di hadapan Tuhan.” Lakukan apa yang benar, bukan apa yang biasa.

## 2. Kejarlah apa yang kekal, bukan apa yang sementara

“Latihan badan terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun hidup yang akan datang.”(1Tim4:8)

Persekutuan Minggu bukanlah satu-satunya kegiatan di mana kami anak-anak melihat kesungguhan hati orang tua kami dalam menjadi murid Kristus. Kami tahu bahwa setiap pagi ayah kami berdoa dan membaca Alkitab selama satu jam dan setiap dua minggu sekali orang tua kami bertemu dengan pasutri lainnya dalam kelompok kecil untuk membahas firman Tuhan. Saya dan adik saya juga tahu bahwa ayah dan ibu kami terlibat dalam pelayanan, lewat rapat-rapat yang mereka hadiri dan cerita mereka tentang pelayanan mereka di persekutuan Minggu. Jika banyak orang tua lain rajin memberi nasihat tentang belajar yang rajin, bekerja dengan baik atau cara-cara menjadi orang sukses yang memiliki banyak uang, orang tua kami tidak jemu-jemu menasehati kami tentang saat teduh, membaca Alkitab, berdoa, dan pelayanan. Hampir setiap persekutuan Minggu ayah kami menanyakan tentang saat teduh kami dan meyakinkan kami kembali mengenai keselamatan yang hanya bisa didapat dari Tuhan Yesus Kristus. “Mungkin kalian sudah bosan, tapi Papi tidak bosan-bosan bertanya dan memberitahu kalian tentang hal ini, karena kekekalan itu penting. Hidup kekal atau tidak itu hal yang besar!” begitu katanya. Suatu pesan jelas tersirat dari kata-katanya: kejarlah apa yang kekal, bukan apa yang sementara.

### 3. Seorang murid harus memuridkan

“Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” (2 Tim2:22)

Di saat kami anak-anak mulai beranjak besar, mulai remaja dan memiliki teman-teman yang sudah punya pacar, orang tua kami mengingatkan bahwa pasangan hidup kami haruslah orang yang juga percaya kepada Kristus. Orang tua kami percaya bahwa karakter dan kerohanian seseorang sangat dipengaruhi oleh orang tua mereka, oleh karena itu mereka ingin kami dan pasangan-pasangan kami menjadi murid-murid Tuhan yang setia, agar

nanti cucu-cucu mereka pun menjadi murid-murid Tuhan yang setia. Ketika saya dan adik saya masing-masing sudah punya pacar, mereka tidak segan menanyakan di mana gerejanya, apa pelayanannya dan bagaimana saat teduhnya. Lalu mereka membawa kami dan pacar-pacar kami di dalam doa setiap hari Minggu. “Ingat, anak-anak,” begitu mereka berpesan, “Apa yang Papi Mami lakukan dengan kalian harus kalian lakukan juga dengan anak-anak kalian. Pesan dari Ulangan 6:4-9 adalah untuk semua orang tua Kristen.” Jauh sebelum saya mengikuti pelatihan dan seminar pemuridan, ternyata orang tua saya sudah menyampaikan pesan penting tentang pemuridan: seorang murid haruslah memuridkan orang lain.

Demikian sebagian dari pengajaran yang saya dan adik saya dapat dari orang tua kami. Saya bersyukur Tuhan memberikan orang tua yang setia melakukan perintahNya. Meskipun saat ini ayah kami sudah pulang ke rumah Tuhan yang kekal dan tidak lagi ada bersama-sama kami, prinsip-prinsip yang ia berikan menempel dan terus kami lakukan. Pemuridan dalam keluarga kami tidak tercapai hanya dengan satu kali *event* besar, tapi lewat teladan sederhana yang mereka sampaikan berulang-ulang dengan setia, setiap hari dan setiap minggu, selama bertahun-tahun. Pemuridan adalah suatu proses yang tidak singkat, namun dampaknya melekat untuk waktu yang lama. ●



Alm. Bpk. Yulianto, Ibu Iswarini, Lia dan Hans (2009)



# Martin Luther

Teks : Sucipto Asan  
Ilustrasi : Google

Tahun ini di bulan Oktober nanti kita akan memperingati salah satu hari paling bersejarah dalam kekristenan, yakni hari ulang tahun Reformasi yang ke-500.

**T**ahukah Anda bahwa hari bersejarah itu dimulai dari sebuah tulisan yang dipakukan di pintu gereja di Jerman? Tahu jugakah Anda bahwa reformasi bukan hanya terjadi di dalam lembaga gerejawi tapi juga dalam lembaga pernikahan Kristiani yang disebut keluarga?

Pada tahun 1517 di tanggal 31 Oktober, di pagi hari yang dingin itu, Martin Luther seorang diri dengan tangan yang gemetar, memaku 95 dalil yang menentang ajaran dan praktek keagamaan yang tidak Kristiani di pintu gereja. Ia menyuarakan perlunya reformasi dalam ajaran gereja agar kembali setia pada ajaran Alkitab. Dengan berbuat demikian, Luther memimpin sebuah gerakan besar religius yang dikenal dengan Reformasi, dan yang kemudian disebut sebagai kaum Kristen Protestan. Reformasi dari kota kecil Wittenberg menyebar hingga ke seluruh Eropa, dan kemudian pengaruhnya hingga ke Amerika, Afrika dan Asia.

Martin Luther adalah anak seorang petani dari pasangan suami-istri bernama Hans dan Margareth Luther, lahir di kota tambang Eisleben, Saxon Jerman pada tahun 1483. Ayahnya adalah seorang wiraswasta. Ia sangat berharap keluarganya dapat memiliki pengaruh yang besar. Ia memutuskan Luther kecil harus menjadi ahli hukum. Sebagai anak yang taat, Luther menurut. Namun setelah beberapa bulan, Luther tidak bertahan. Ia berhenti dan memutuskan untuk menjadi pastur di biara.

Kisah pertobatannya unik. Dalam perjalanan pulang ke rumah di sore yang berawan pekat dan hujan lebat, petir menggelegar. Marthin Luther

terpaksa berteduh di sebuah pohon. Dan tiba-tiba sebuah petir menyambar keras pohon tempat ia berteduh. Ia sangat kaget dan berpikir ia akan mati. Ia berpikir Tuhan sedang marah dan hendak mencabut nyawanya. Secara spontan ia berdoa, ia berteriak-teriak pada Santa Ana agar memberikan perlindungan baginya dan berjanji jika selamat ia akan mempersembahkan diri menjadi biarawan. Ia menemukan dirinya selamat dari maut dan sebagai balasannya ia memutuskan untuk menjadi pastur di biara.

Selama di biara ia melakukan semua aturan secara sempurna termasuk puasa, doa selama berjam-jam, dan melakukan ritual pengakuan dosa sambil memukul-mukul atau menyiksa tubuhnya. Semua itu dilakukan untuk memastikan hidupnya memenuhi persyaratan sebagai orang kudus untuk memperoleh pengampunan Tuhan. Setiap kesalahan kecil membuat hatinya berduka dan ia selalu bertanya: jika saya mati, apakah Tuhan akan menerima saya yang amat berdosa ini? Rasa khawatirnya begitu kuat sehingga hampir setiap ia meminta pengampunan Tuhan dengan berlutut. Lututnya penuh lecet karena rasa bersalahnya. Ia banyak berkonsultasi mengenai rasa bersalah yang tidak kunjung padam di hatinya. Suatu saat ia bertemu dengan Johann von Staupitz. Johann melihat bahwa anak muda ini perlu lebih banyak mengalihkan rasa khawatirnya yang berlebihan. Ia memerintahkan Luther untuk lebih banyak membaca dan mengembangkan kariernya sebagai seorang akademisi.

Luther taat. Ia menekuni bidang akademik hingga meraih gelar Doktor. Keputusan itu mengubah hidupnya dan juga sejarah dunia. Dalam studinya mengenai kitab Roma, ia menemukan ajaran yang tidak lagi diajarkan oleh gereja dan sekaligus itu adalah jawaban yang selama ini menjadi pertanyaannya. Roma 1:17 "Orang benar akan hidup oleh iman"- Keselamatan adalah anugerah dan itu diberikan oleh Allah melalui pembenaran oleh iman, bukan oleh usaha dan perbuatan baik manusia. Luther mengenang masa titik baliknya dan berkata, "Setelah merenungkan

siang dan malam, melalui kasih karunia Allah, saya mulai memahami bahwa kebenaran Allah diberikan kepada mereka yang hidup dalam kebenaran sebagai suatu anugerah yang disebut dengan iman. Di sini saya merasa bahwa keseluruhan diri saya seolah dilahirkan kembali dan saya memasuki pintu gerbang surgawi yang sudah dibukakan begitu lebarnya."

"Di sini aku berdiri. Hanya jika tulisanku dapat dibuktikan bertentangan dengan ajaran Alkitab, maka aku akan bersedia mencabutnya. Namun jika tidak, di sinilah pendirianku menetap. Oh Tuhan, tolonglah aku."

Sejak itu mata Luther terbuka. Ia mulai melihat banyak penyimpangan dalam praktek gereja, terutama praktek gereja Roma. Salah satu juru bicaranya, Johann Tetzel, sering membujuk jemaat untuk memberikan uangnya agar jiwa mereka dan nenek moyang mereka yang tersiksa, terbebaskan dari *purgatory* (api penyucian) dan dapat segera kembali ke surga. Ini jelas suatu praktek yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Luther menyusun argumen-argumennya. Ia menguraikan 95 dalil yang menggemparkan itu. Luther pun dianggap pemimpin bidat. Buku-buku dan tulisannya dibakar. Ia diberikan kesempatan terakhir untuk mencabut kembali tulisan-tulisannya. Namun dalam persidangan terakhir ia

berucap, "Di sini aku berdiri. Hanya jika tulisanku dapat dibuktikan bertentangan dengan ajaran Alkitab, maka aku akan bersedia mencabutnya. Namun jika tidak, di sinilah pendirianku menetap. Oh Tuhan, tolonglah aku."

Tuhan mengirimkan Pangeran Frederick untuk melindungi Luther. Pangeran Frederick adalah bangsawan yang bersimpati pada ajarannya. Ia menyembunyikan Luther di tempat yang rahasia. Di sana Luther menerjemahkan Alkitab pertama kali, bukan dalam bahasa Latin, namun dalam bahasa Jerman. Alkitab itu dibagikan kepada jemaat. Minat jemaat sangat besar, dan karenanya tingkat buta huruf mulai menurun akibat banyaknya jemaat yang ingin tahu isi Alkitab.

Dalam persembunyiannya, Luther mengagumi seorang mantan biarawati. Pada tanggal 13 Juni 1525, Martin Luther menikahinya. Wanita itu bernama Katherine von Bora. Adalah Luther yang mempelopori pentingnya membawa ibadah gereja masuk ke dalam keluarga Kristiani. Ia menyebutnya sebagai "table talk" percakapan pada waktu makan. Dan itu menjadi salah satu buku terbaik Luther, *The Table Talk of Martin Luther*. Percakapan Luther dalam perenungan sebelum makan secara diam-diam dicatat oleh Katherine untuk bahan perenungan pribadinya. Suatu hari, dalam sesi renungan keluarga di pagi hari, ia membacakan Kejadian 22 dan membicarakan tentang Abraham yang harus mempersembahkan Ishak. "Sungguh tidak bisa dipercaya," demikian kata Katherine. "Allah tidak mungkin memperlakukan anakNya seperti itu." Luther menjawab perlahan, "Tapi Kathie, ketahuilah bahwa hal itu adalah sebuah kebenaran yang mengejutkan mengenai kasih karunia Allah. Allah melewatkan itu pada Ishak namun tidak demikian dengan Anak-Nya, Yesus, itu merupakan sebuah rahasia keselamatan untuk kita di mana Allah bersedia dilukai."



Roma 1:17

*“Orang benar akan hidup oleh iman”*

Keselamatan adalah **anugerah** dan itu diberikan oleh Allah melalui pembenaran **oleh iman**, bukan oleh usaha dan perbuatan baik manusia.

Dalam sebuah periode, ada saat di mana Luther sedang sedih dan lelah karena harus bersembunyi, dikejar dan hendak dibunuh. Luther yang biasanya riang berubah menjadi pendiam dan penuh khawatir. Katherine tidak dapat berbuat banyak, merasa nasihatnya tidak berguna. Ia memikirkan cara lain untuk mengomunikasikan keyakinannya pada Luther. Suatu hari, Luther pulang dari sebuah pertemuan dengan muka lesu. Luther tidak dapat menyimpan kekagetan karena menemukan Katherine sedang duduk di lantai dan mengenakan gaun berkabung. “Siapa yang meninggal?” tanya Luther kaget. “Allah kita,” jawab Katherine. “*Konyol ah* kamu, apa-apaan itu?” sahut Luther. “Sungguh, pasti Allah sudah mati. Kalau tidak, seorang Martin Luther tidak mungkin berduka seolah tidak ada lagi pengharapan.” Terapi Katherine ternyata sangat manjur. Luther menyadari sikap yang pesimis dan penuh khawatir adalah bentuk dari ketidakpercayaannya pada Tuhan yang disembahnya. Sejak saat itu, Luther berubah dan menjadi lebih tenang.

Luther belakangan menyebut pernikahan sebagai “sekolah karakter.” Luther menyadari bahwa perjalanan dalam menghayati firman Tuhan justru diperkaya berkat interaksi dinamis dengan istri dan anak-anaknya. Khotbah-khotbah Luther terutama saat Natal banyak menggunakan perumpamaan dan ilustrasi dari rumah tangganya. Sebagaimana halnya dengan setiap rumah tangga, “ada atap, ada ratap.” Luther memiliki enam anak. Dua dari mereka meninggal pada usia muda, Elisabeth pada usia 1 tahun dan Magdalene pada usia 13 tahun. Namun hal itu tidak menyulutkan semangatnya untuk membawa anak-anaknya mencintai Tuhannya. Hal yang diingat oleh anak-anaknya adalah kebiasaan Luther untuk bangun pukul enam pagi dan berdoa bersama anak-anaknya dan meminta mereka untuk menghafal 10 perintah Allah, pengakuan iman rasuli dan Doa Bapa Kami, lalu menyanyikan mazmur dan beberapa himne bagus termasuk himne ciptaan Luther sendiri. Setelah itu, Luther biasanya akan bergegas untuk pergi berceramah atau berkhotbah.

Luther bukanlah pria yang berperawakan kuat. Ia sering terganggu kesehatannya. Pada 18 Februari 1546, Luther dipanggil Tuhan ke pangkuan-Nya. Setelah kematian Luther, situasi Jerman menjadi kritis dan pecah perang. Wabah penyakit menyebar. Katherine terpaksa melarikan diri dari Wittenberg. Dalam perjalanan tersebut, Katherine terlempar keluar dari kereta api dan jatuh membentur batu yang keras. Margaret putri bungsunya yang terus merawat Katherine namun tidak kunjung pulih. Pada 20 Desember 1552, Katherine juga dipanggil Tuhan. Luther dan istri sudah tiada namun warisan yang mereka berikan untuk gereja, keluarga dan dunia merupakan warisan berharga yang tak ternilai.

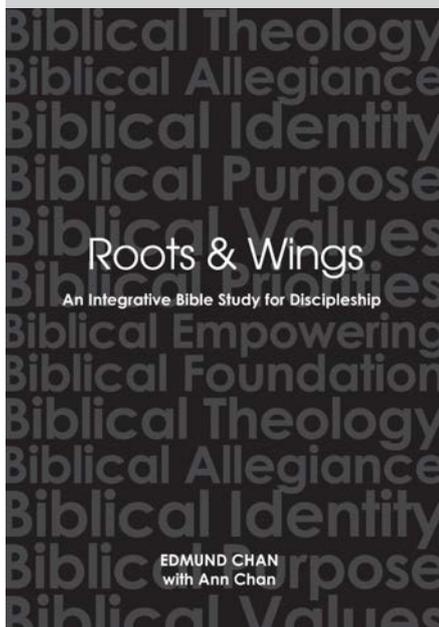
Selamat menghayati 500 tahun api reformasi yang dipakai Tuhan untuk terus memperbaharui umat-Nya di bumi. ●

**Sumber :**

<http://www.biographyonline.net/spiritual/martin-luther.html>

# Roots & Wings

Teks : Alfred Albert Tuwahatu  
Foto : imagoDeus



## Keterangan Buku:

### Judul:

Roots and Wings  
(Berakar dan Bersayap)

### Penulis:

Edmund Chan dan  
Ann Chan

### Penerbit:

Covenant Evangelical  
Free Church Singapore

### Tahun:

2014

### Halaman:

171

**D**alam membentuk murid Kristus, apa hal terpenting yang harus diajarkan? Menurut sebagian orang yang paling penting adalah menanamkan visi tentang dunia yang harus dilayani. Sebagian yang lain menganggap pengajaran firman Allah sebagai hal terpenting. Ada juga kelompok yang lebih menekankan pentingnya doa. Semua topik pengajaran ini sama pentingnya. Meski demikian, proses pemuridan haruslah holistik. Sebab itu, kita seharusnya bukan berfokus pada topik-topik yang terpisah, melainkan pada kurikulum keseluruhan yang mengintegrasikan semua hal penting ini.

Pertanyaannya sekarang, kurikulum inti untuk proses pemuridan yang holistik dan efektif itu mencakup apa saja? Kalimat-kalimat di atas dikemukakan oleh Pdt Edmund Chan dari *Covenant Evangelical Free Church* Singapura, di dalam buku *Roots and Wings* yang ditulisnya bersama Ann Chan pada tahun 2003.

Buku ini adalah rangkaian Pendalaman Alkitab (PA) untuk Pemuridan selama 12 minggu berdasarkan Delapan Aspek Kurikulum Inti, yang dapat digunakan dalam kelompok kecil atau kelompok pemuridan di mana saja, untuk menolong pertumbuhan mereka yang sedikitnya telah 2 tahun menjadi orang Kristen.

Menurut Pdt Edmund Chan, ada 4 keunikan dari *Roots and Wings* :

1. Menyediakan bahan PA yang kongkret dan kaya
2. Mencakup lebih dari 50 bagian Alkitab pilihan, terkait tema pemuridan
3. Mengintegrasikan semua ayat Alkitab yang dibahas dalam *Delapan Aspek Kurikulum Inti untuk Pemuridan*
4. Merupakan bahan-bahan yang telah teruji penggunaannya dalam PA dan mentoring sejak tahun 2004.

Dari keempat poin di atas, salah satu yang menonjol adalah tentang **Delapan Aspek Kurikulum Inti Pemuridan**, yang menjawab sebuah pertanyaan yang mendasar dalam pertumbuhan seorang murid Kristus, sebagai berikut:

1. Teologi yang alkitabiah : Siapakah Allah ?
2. Pengabdian yang alkitabiah : Siapakah tuan atas hidup saya?
3. Identitas yang alkitabiah : Siapakah diri saya?
4. Tujuan yang alkitabiah : Apakah panggilan hidup saya?
5. Nilai-nilai yang alkitabiah : Apakah yang terpenting dalam hidup saya?
6. Prioritas yang alkitabiah : Apakah yang harus saya dahulukan?
7. Pemberdayaan yang alkitabiah : Bagaimana agar saya hidup berdaya guna?
8. Fondasi yang alkitabiah : Di atas dasar apa saya harus membangun hidup?

Kedelapan aspek ini bersifat **FUNDAMENTAL**, tidak berdiri sendiri, tetapi bersifat **PROGRESIF** dan berkembang secara bertahap. Tiap aspek dibangun di atas aspek sebelumnya dan saling berkaitan erat satu sama lain. Karena sifatnya yang progresif, kedelapan aspek kurikulum inti juga bersifat **DIAGNOSTIK**.

Akhirnya, kedelapan aspek ini bersifat **PRESKRIPSTIF**, karena dapat menemukan petunjuk penyelesaian dari sumber masalah yang dihadapi. Kurikulum inti ini menolong kita memiliki sebuah pola yang jelas dalam membimbing orang sebagai murid Kristus, agar akar-akar rohani kita diperdalam dan sayap-sayap iman kita kian kuat mengepak tinggi! ●



# HIDUP DULU BARU TUMBUH

Teks: Lanny Dewi Joeliani  
Ilustrasi: pixabay, freepik

**A**lkisah di suatu kerajaan, seorang raja mengadakan sayembara dengan hadiah yang sangat besar. Sang raja memberikan biji tanaman kepada masing-masing peserta sayembara untuk dirawat hingga waktu yang ditentukan. Dari hasilnya raja menentukan siapa yang menjadi pemenang. Adalah seorang pemuda yang jujur dan tulus, ikut datang ke istana untuk menerima biji tanaman istimewa tersebut. Biji tanaman itu dirawatnya dengan sepenuh hati dan secermat mungkin. Disiapkannya tanah yang subur, ditanamnya biji itu, disirami dan dipupuknya dengan baik. Namun tetap saja biji tersebut tidak mau tumbuh hingga waktu yang telah ditentukan. Dengan sedih pemuda itu membawa potnya yang tanpa tanaman ke istana, sedangkan para pemuda lain dengan bangga membawa berbagai tanaman yang hebat-hebat. Pemuda itu pun memohon ampun kepada sang raja, dan mengakui bahwa ia telah gagal memelihara biji pemberian sang raja. Ia memohon kepada sang raja untuk memberitahukan di mana letak kesalahannya, sehingga biji itu tidak mau tumbuh. Tak disangka, sang raja malah memuji kejujurannya, karena sesungguhnya semua biji yang diberikan oleh sang raja adalah biji yang telah direbus. Biji-biji yang direbus itu sudah mati sehingga memang tidak mungkin tumbuh, maka semua pemuda lain yang datang membawa berbagai tanaman itu tentulah tidak jujur. Pemuda itu pun memperoleh hadiah yang telah dijanjikan sang raja karena kejujurannya.

Biji yang telah direbus, alias mati, memang tidak mungkin bertumbuh, walaupun dirawat dengan segenap hati dan dengan usaha yang maksimal. Demikian juga orang yang mati secara rohani, tidak mungkin dapat mengalami pertumbuhan rohani. Meskipun kita rindu melihat seseorang bertumbuh secara rohani, dan segala daya upaya telah kita lakukan untuk membinanya, namun kita tidak akan melihat hasil, karena orang itu masih mati secara rohani (Ef. 2:1-3). Oleh karena itu, hal pertama yang perlu dilakukan adalah memastikan bahwa Allah telah membangkitkannya di dalam Kristus dan menghidupkannya bersama-sama dengan Dia (Ef. 2:4-6). Caranya adalah membimbingnya untuk percaya kepada Yesus Kristus serta menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamatnya (Yoh. 3:16; Ef. 2:8-10).

**"Namun kita tidak akan melihat hasil, karena orang itu masih mati secara rohani."**

Setelah mengalami hidup rohani, bagaimana agar ia dapat bertumbuh? Sama seperti seorang bayi, mula-mula hanya bisa minum susu ibunya, lalu belajar makan bubur, hingga akhirnya mampu mencerna makanan keras. Demikian pula dengan kerohanian. Seseorang yang telah menerima hidup baru membutuhkan **seseorang untuk mengajarnya** bagaimana memperoleh makanan rohani, mengajarnya berdoa dan membaca Alkitab setiap hari, diawali dengan bantuan buku-buku renungan yang bahasanya mudah dicerna. Kemudian ia juga perlu diajak

mengikuti ibadah persekutuan dengan sesama rekan seiman, pembinaan-pembinaan, dan mempelajari keterampilan melakukan pendalaman Alkitab sendiri maupun berkelompok.

Saat berkuliah di Bogor, saya sempat merasa gentar, karena tiba-tiba disodori ajakan banyak pihak yang menawarkan begitu banyak pilihan aliran agama Kristen, dari yang *mainstream*, hingga yang agak bebas. Ajaran seperti apa yang harus saya pegang? Beruntunglah dalam kebimbangan, dalam suatu retreat, saya mendapatkan Firman Allah yang berbunyi: *"Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepekaan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala"* (Ef 4:11-15). Jadi saya perlu memperdalam pemahaman akan Firman Allah, supaya saya dapat teguh beriman dalam menghadapi rupa-rupa ajaran yang ditawarkan.

Berjuang sendirian untuk teguh berpegang pada Firman Allah bukanlah

perkara yang mudah. Saya percaya inilah sebabnya Allah menempatkan setiap anak dalam asuhan sebuah keluarga, karena akan sulit sekali, bahkan **mustahil seorang anak bayi dapat menghidupi dirinya sendiri.** Yang saya alami, tumbuh bersama dalam kelompok kecil sangat membantu saya. Setiap orang dalam kelompok kami sama-sama bertumbuh. Kami belajar saling menerima perbedaan kami, sama-sama belajar dari Firman Tuhan, saling mengingatkan jika ada yang mulai jatuh, dan juga saling menguatkan, mendoakan, dan menopang, jika ada yang sedang lemah.

Tidak hanya saling belajar dari sesama anggota kelompok, kamipun terutama belajar dari pemimpin kelompok kecil kami melalui **keteladannya**. Ia menyediakan waktu tidak hanya saat kami membahas Firman Tuhan. Ia datang secara berkala, kadang hanya mampir sepulang kuliah, sekedar mengobrol dan berbagi pengalaman. Kepadanya kami mencurahkan pergumulan-pergumulan kami, tidak hanya dalam kehidupan beriman, tapi juga dalam menghadapi sulitnya perkuliahan, dan kelak ketika kami semua sudah lulus, juga dalam menghadapi sulitnya hidup dalam pekerjaan. Teladan inilah yang coba kami terapkan juga, ketika kami masing-masing dipercayakan untuk memimpin sebuah kelompok kecil, juga ketika ada anggota keluarga kami yang baru menerima Yesus sebagai Juruselamatnya, atau ketika kami memimpin anak-anak yang Tuhan hadirkan dalam keluarga kami.

Seperti setiap anak tidak hanya diberi makan dan minum susu, iapun disekolahkan. Ia diajari berbagai ilmu, harus belajar untuk dapat melalui setiap ulangan yang diberikan gurunya. Kitapun demikian. Setiap pengalaman hidup yang kita lalui, mulai dari tantangan kecil hingga yang besar, sesungguhnya adalah kelas pengajaran dan ujian-ujian yang menguji pertumbuhan iman kita.

Setiap tahun, jika anak tersebut telah belajar dengan baik, ia akan naik

kelas. Maka tidak hanya ilmunya yang bertambah. Ulangan yang harus dihadapinya pun bertambah sulit. Namun dengan bimbingan orang tua dan gurunya, serta usahanya sendiri, ia akan mampu melewatinya, untuk kemudian naik kelas, dan belajar hal yang lebih sulit, serta menghadapi ulangan yang lebih sulit lagi. Demikian juga dengan kehidupan rohani kita. Setiap kesulitan hidup yang kita jalani sesungguhnya bagaikan sebuah ujian yang akan membawa kita **'naik kelas'** ke pengenalan akan Kristus yang lebih mendalam lagi, dan tidak jarang semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang, maka tantangan pergumulannya pun akan lebih sulit lagi.

**"Teladan inilah yang coba kami terapkan juga, ketika kami masing-masing dipercayakan untuk memimpin sebuah kelompok kecil."**

Jika kita memperhatikan anak-anak, ada anak yang penurut dan mudah diajar, namun ada pula anak yang pembangkang dan pemalas. Sikap hatilah yang menentukan apakah seseorang itu mudah diajar atau tidak. Semakin keras dan pemberontak hati seseorang, maka semakin sulit dan berliku-lukulah jalan yang harus dilewatinya. Mungkin setelah dihajar dan jatuh berkali-kali, ia baru dapat menyerah dan mengakui kebenaran ajaran gurunya. Sebaliknya, semakin taat seseorang, maka semakin cepatlah ia menerima dan bertumbuh dalam ajaran Tuhan.

Yesaya 50:4b-5 menyingkapkan kepada kita, bagaimana Allah mempersiapkan hati Yesaya untuk menjadi orang

pilihan-Nya: *"Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk **mendengar seperti seorang murid**. Tuhan ALLAH telah membuka telingaku, dan aku tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang."* Kita memerlukan hati seorang murid, yang mau mendengar dan diajar oleh gurunya, dan setiap hari mau mempertajam pendengarannya untuk dapat menangkap setiap momen pengajaran gurunya dengan lebih baik lagi.

Menjadi seorang murid berarti mengakui bahwa ia adalah orang yang belum tahu banyak, dan mengakui bahwa gurunya memiliki ilmu dan pengalaman yang lebih dari dirinya. Dengan demikian, untuk dapat belajar, seseorang membutuhkan kerendahan hati untuk mau diajar dan diarahkan.

Hati seorang murid akan senantiasa mau belajar dan diajar. Hingga seperti apa? Penulis kitab Matius menulis, *"Karena itu haruslah kamu **sempurna**, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna."* (Mat 5:48) Sempurna? Wow! Dengan keadaan kita yang sekarang, berarti masih banyak yang harus kita kejar! Rasul Paulus pun mengatakan: *"Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan **berlari-lari kepada tujuan** untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus."* (Fil 3:13-14) Jadi, sebagaimana Paulus, marilah kita mengejar kesempurnaan itu hingga akhir hidup kita. ●





# BGA: MENGALI DAN BERTUMBUH

Teks: Yonghan  
Ilustrasi: pixabay

**S**cripture Union (SU) Indonesia berdiri sebagai gerakan pelayanan Alkitab pada tahun 1969. Saat itu, beberapa pendeta dan aktivis Gereja menyadari kalau semakin banyak orang Kristen yang terbiasa mendalami firman Tuhan, maka Gereja otomatis akan semakin bertumbuh dewasa. Gereja akan menjadi gereja yang misioner. Karena itu, SU Indonesia memperkenalkan satu metode mendalami Alkitab yang lebih dikenal sebagai “Baca-Gali-Alkitab” (BGA).

Metode ini mendorong setiap orang Kristen untuk menggali isi Alkitab dengan cara yang sederhana tapi efektif. “Awalnya, metode BGA ini adalah hanyalah pelengkap bagi pembaca buku renungan Santapan Harian (SH). Setiap pembaca SH diharapkan membaca Alkitab terlebih dahulu sebelum membaca renungan di SH. Akan tetapi, banyak pembaca saat itu yang kebingungan bagaimana menggali isi Alkitab. Metode BGA ini diperkenalkan untuk membantu para pembaca,” jelas Rondang Sitompul, salah satu staf senior di SU Indonesia.

Allah rindu berbicara kepada kita, baik melalui khotbah, Saat Teduh, maupun Pendalaman Alkitab. Allah juga rindu mendengar kita berbincang-bincang dengan-Nya, yaitu ketika kita berdoa pada-Nya. Kehidupan orang Kristen bukanlah kehidupan yang abstrak, tetapi memiliki relasi yang kongkret. Ini adalah relasi antara orang yang beriman-percaya dengan Tuhan, Tuan, dan Juruselamatnya. Apalagi, manusia

adalah satu-satunya ciptaan Allah yang diberi kemampuan untuk berelasi dengan-Nya.

Melalui penyertaan Roh Kudus, setiap orang Kristen diharapkan bisa memahami kalau kebenaran Allah itu hidup, relevan, berarti dan mendesak. Bisa menerangi pikirannya. Bisa menghangatkan hatinya. Bisa menantang dan membentuk hati nurani serta sikapnya. Juga, bisa membuat hati seseorang berkobar-kobar untuk beribadah. Semakin hari, ia semakin taat dan berserah diri. Imanya semakin bertumbuh dewasa.

Karena tanggal penulisan Alkitab yang sudah berusia ribuan tahun, ada perbedaan budaya dan konteks pada pembaca pertama di zaman itu dengan orang Kristen hari ini. Metode BGA berusaha menjembatani “jurang” antara konteks zaman Alkitab dan zaman kini. Metode BGA membantu supaya isi Alkitab bisa menjadi relevan bagi pembacanya. Termasuk supaya apa yang dipelajarinya bisa menjadi sesuatu yang bisa dipraktikkan.

“Sekarang, kami melihat SH dan BGA ibarat seseorang yang berjalan dengan dua kaki. “Dua kaki” ini bisa digunakan setiap orang Kristen untuk memahami isi Alkitab secara lebih baik dan mendalam,” jelas Rondang.

Melalui metode BGA, jika dilakukan dengan teratur, seseorang dipastikan sudah bisa mendalami seluruh isi Alkitab setiap delapan tahun sekali. Metode BGA menekankan tiga hal bagi penggunanya. Mereka dituntun

untuk mencari tahu lebih mendalam mengenai “apa yang saya baca?” “apa pesan yang disampaikan Allah kepadaku?” dan “apa respon saya?”

Terkait “apa yang saya baca?” metode BGA membantu penggunanya untuk mengenali dengan jeli suatu perikop terkait siapa tokoh yang terlibat, peristiwa apa yang sedang disoroti, mengenai hal apa sesungguhnya yang sedang dibahas, ataupun mengenai ada tidaknya kaitan perikop yang sedang dibahas dengan perikop-perikop sebelumnya.

---

“Allah rindu berbicara kepada kita, baik melalui khotbah, Saat Teduh, maupun Pendalaman Alkitab”

---

Togap D. Alam, editor SH, menyadari kelebihan metode BGA ini. “BGA ibarat jembatan bagi penggunanya untuk memahami isi hati Allah. Ini adalah metode eksegesis (= salah satu metode menafsirkan teks Alkitab, red) yang sudah disederhanakan sedemikian rupa sehingga bisa digunakan setiap orang Kristen. Dengan metode ini, orang Kristen tidak harus sekolah teologi terlebih dahulu untuk bisa memahami kebenaran Alkitab dengan baik,” analisisnya.

Alkitab memang ditulis dengan berbagai *genre* (gaya tulisan). Mengenali

perikop yang sedang kita baca apakah *genre*-nya termasuk narasi, hukum, puisi, amsal, ataupun surat akan membantu kita terhindar dari penafsiran yang keliru. Misalnya, jika berbentuk narasi, biasanya suatu teks akan diinterpretasikan secara harfiah. Tidak boleh di-alegori-kan. Seperti misalnya mengenai lima batu yang dipakai Daud untuk menjatuhkan Goliath. Lima batu itu berarti lima batu. Tidak boleh diartikan macam-macam. Tidak boleh dibuat-buat penafsirannya.

Setelah memahami “apa yang saya baca?” para pengguna metode BGA diharapkan sensitif dalam mencari tahu mengenai “apa pesan yang disampaikan Allah kepada saya?” Terhadap setiap perikop, ada lima aspek yang bisa digali oleh para pengguna metode BGA ini. Pelajaran, perintah, peringatan, janji, dan teladan apa yang perlu mereka camkan baik-baik. Ada sebab mengapa Alkitab menyatakan kalau Firman Tuhan adalah pelita bagi kaki dan terang bagi jalan setiap orang Kristen.

Iman tanpa perbuatan adalah mati. Maka, setelah memahami “apa pesan yang disampaikan Allah kepada saya?” para pengguna metode BGA ditantang untuk mencari tahu “apa respon saya?” Setidaknya, ada empat respon yang mungkin timbul ketika seseorang dengan sungguh-sungguh menggali isi Alkitab. Adakah sesuatu yang membuatnya bersyukur? Adakah sesuatu yang membuatnya ingin melakukan firman atau mendoakan orang lain? Adakah sesuatu yang

membuatnya bertekad mengerjakan sesuatu untuk Tuhan? Adakah sesuatu yang menegur dan menghakiminya untuk mengakui dosanya dan bertobat?

Subagia Santosa, jemaat GKI Gading Serpong, mengakui keefektifan metode BGA ini. Sudah hampir dua puluh tahun ia memakai metode ini. Pertama-tama, Subagia hanya memakai metode ini dua kali dalam seminggu. Saat itu, ia memakai metode BGA untuk menggali kitab Ulangan. Dengan metode ini, ia bisa menikmati saat teduhnya selama 30-60 menit sehari.

Saat ini, minimal lima kali dalam seminggu ia memakai metode BGA untuk mendalami Alkitab. “Kerinduan membaca Alkitab semakin meningkat. Ada kebutuhan akan firman yang semakin kuat sehingga pertumbuhan rohani terasa lebih signifikan,” jelas Subagia tentang dampak BGA bagi hidupnya.

Supaya tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, Subagia mengajarkan jemaat lainnya menggunakan metode ini. Karena memimpin tiga kelompok kecil, Subagia memuridkan mereka memakai metode BGA ini. Setidaknya, dalam 3-4 tahun belakangan ini, sudah ada tiga orang yang ia muridkan yang sekarang juga ikut memuridkan dengan menggunakan metode BGA. “Penting bagi setiap orang Kristen mengalami pertumbuhan iman, menjadi semakin dekat dengan Tuhan Yesus. Bukan sekedar pengetahuan tentang Alkitab,” pesannya.

---

“Kerinduan membaca Alkitab semakin meningkat. Ada kebutuhan akan firman yang semakin kuat sehingga pertumbuhan rohani terasa lebih signifikan”

---

Yance Manusiwa, berdomisili di Lawang, Jawa Timur, mengenal metode BGA lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Ia juga merasa sangat terbantu oleh metode ini. Setidaknya, Yance sudah selesai membaca Alkitab dari kitab Kejadian sampai Wahyu sebanyak delapan kali. “BGA menolong saya dalam melakukan penggalan Alkitab secara mendalam. Metodenya sederhana. Sebelumnya, saya asal baca saja dan tidak teratur,” komentarnya.

Walaupun begitu, Yance merasa bahasa yang digunakan di metode BGA ini kadang-kadang terlalu sulit dipahami. Ia juga menyarankan supaya metode ini menyertakan kesaksian dari para pembaca ataupun saudara seiman yang bisa menguatkan. Sementara bagi Subagia, siklus delapan tahun bagi metode BGA untuk menyelesaikan pembahasan keseluruhan isi Alkitab dianggapnya terlalu lama.

Semua masukan ini tentunya demi Tubuh Kristus dan kepentingan bersama. Tidak ada gading yang tak retak. Ke depannya, semoga metode BGA ini bisa semakin di-*upgrade* sehingga bisa membantu semakin banyak orang Kristen menggali dan menemukan “mutiara yang berharga” itu. ●





# IMAGO DEI DAN DEMOKRASI

Teks: David Tobing, Ilustrasi: pixabay

**P**erhelatan akbar Pilkada Jakarta sudah berakhir dan pasangan Anies Baswedan-Sandiaga Uno ditetapkan sebagai peraih suara terbanyak—dengan demikian Anies-Sandi akan menjadi Gubernur-Wakil Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Tulisan ini tentu saja tidak mempersoalkan kontestan mana yang meraih suara terbanyak dan apa arti kemenangan itu. Bertolak dari fenomena politik di atas, tulisan ini berniat memeriksa apakah konsepsi manusia dalam pemikiran Kristen, yaitu *imago Dei*, memang bersesuaian dengan demokrasi, khususnya demokrasi liberal? Terhadap pertanyaan itu, tulisan ini mengajukan tesis bahwa konsep *imago Dei* bersesuaian dengan demokrasi, bahkan bisa saja malah menyempurnakannya.

## Demokrasi: Kesetaraan dan Keragaman

“Demokrasi” berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *demos* yang berarti “rakyat” dan *kratos* yang berarti “pemerintahan”. Pengertian secara etimologis itu dapat membantu memahami pengertian demokrasi secara substansial.

Pengertian demokrasi secara substansial adalah pemerintahan *dari*,

*oleh* dan *untuk* rakyat. Kualifikasi *dari* menyatakan bahwa kuasa memerintah itu bersumber dari rakyat—suatu hal yang dapat dipersoalkan dari sudut pandang Kristen, namun berada di fokus tulisan ini. Kualifikasi *oleh* menyatakan bahwa pelaksana mandat kekuasaan atau penyelenggara kekuasaan adalah rakyat. Dalam hal ini, Pilkada DKI Jakarta atau Pemilihan Umum yang dilaksanakan secara periodik, adalah metode dalam menentukan siapa yang akan melaksanakan kekuasaan. Kualifikasi *untuk* menyatakan bahwa tujuan atau orientasi dari penyelenggaraan kekuasaan itu adalah rakyat. Dengan demikian, program-program partai politik yang turut dalam kompetisi periodik lima tahunan adalah demi kesejahteraan rakyat.

Persoalannya, apa yang memungkinkan terjadinya demokrasi? Atau, prinsip apa yang mesti ada agar demokrasi itu terwujud? Demokrasi dapat terwujud dengan bertumpu pada dua prinsip mendasar, yaitu kesetaraan (*equality*) dan keragaman (*plurality, diversity*). Prinsip kesetaraan menyatakan bahwa setiap warga negara—tidak peduli agama, ras, keturunan, tingkat pendapatan—adalah setara. Warga dengan agama tertentu tidak lebih tinggi dari warga

dengan agama yang lain. Warga dengan pendapatan di atas 50 juta tidak lebih tinggi dari warga dengan penghasilan UMR. Dalam demokrasi, setiap warga adalah setara, setiap warga bernilai satu suara.

Prinsip keragaman terimplikasi dalam prinsip kesetaraan. Kesetaraan menjadi mungkin sekiranya ada keragaman. Karena warga yang berhimpun dalam suatu kota atau negara beragam—berbeda latar belakang agama, ras, keturunan, tingkat pendapatan, juga pola pikir—maka keragaman adalah hal yang tidak bisa ditolak. Dalam konteks Indonesia, keragaman budaya menjadi hal yang tidak dapat dibantah. Karena itu, upaya penyeragaman adalah hal yang tidak masuk akal.

Prinsip kesetaraan dan keragaman ini menghasilkan prinsip ketiga, yaitu toleransi. Alasannya karena kesetaraan berakar pada keragaman atau adanya perbedaan, maka sikap terbaik dan rasional terhadap perbedaan adalah toleransi. Perlu ditegaskan bahwa toleransi adalah sikap rasional, bukan emosional. Sekiranya kita berhadapan dengan orang yang berbeda pendapat dengan kita, maka kita punya dua pilihan, yaitu: menyikapi secara emosional atau rasional. Sekiranya kita menyikapi secara emosional, terbuka

kemungkinan untuk membenci orang yang berbeda. Lain halnya dengan bersikap rasional. Kita akan menerima perbedaan sekaligus bersikap kritis terhadap pokok perbedaan tanpa membenci. Toleransi juga mengandaikan kemampuan berpikir serta bersikap kritis.

### Konsep Manusia dalam Demokrasi Liberal

Indonesia adalah negara demokrasi. Bertolak dari kondisi Indonesia secara aktual, tampaknya tidak terlalu berlebihan sekiranya dinyatakan Indonesia melaksanakan demokrasi liberal. Ukurannya adalah pemberlakuan sistem multi partai, pemisahan kekuasaan [legislatif, eksekutif dan yudikatif], kedaulatan hukum dan perlindungan HAM.

Persoalannya, manusia seperti apakah sesungguhnya yang diandaikan dalam demokrasi liberal itu? Demokrasi liberal melihat manusia sebagai makhluk bermartabat, bebas dan individual. Memandang manusia sebagai makhluk bermartabat berarti meyakini bahwa manusia tidak dapat diperlakukan sewenang-wenang. Manusia tidak dapat diperlakukan sama seperti kita memperlakukan kursi, batu atau mobil. Manusia tidak boleh dilecehkan; dilukai baik secara psikologis, fisik juga psikis; manusia mesti dan berhak diperlakukan secara adil, bahkan sejauh apa pun perilakunya. Sebagai makhluk yang bebas, manusia dapat melakukan atau mewujudkan apa yang dikehendakinya sekaligus bertanggungjawab atas tindakan bebas yang dilakukannya. Sebagai makhluk individual, manusia dipandang sebagai makhluk yang terpisah dan terisolasi dari sesamanya. Sebagai makhluk individual, manusia semata-mata bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, tidak perlu bertanggungjawab terhadap orang lain.

Secara mendasar, kesetaraan di dalam demokrasi liberal dimungkinkan oleh [proses] individuasi atau kebebasan (*equality by freedom*). Artinya, *aku* sebagai makhluk individu yang bebas

dan bermartabat dapat melakukan apa pun demi memenuhi hidup-*ku* tanpa perlu bertanggungjawab terhadap apa yang terjadi di luar diri-*ku*—dan setiap orang lain juga memegang prinsip yang sama.

//  
**Manusia  
dapat  
melakukan atau  
mewujudkan  
apa yang  
dikehendakinya  
sekaligus  
bertanggung jawab  
atas tindakan  
bebas yang  
dilakukannya**  
//

### Manusia sebagai *Imago Dei*

Berbeda dari konsepsi manusia dalam demokrasi liberal yang bercorak antroposentris, konsepsi manusia dalam pemikiran Kristen bercorak teosentris, yaitu *imago Dei*. *Imago Dei* berarti manusia itu serupa atau segambar dengan Allah. Artinya, sifat-sifat yang ditemui pada Allah ditemukan juga pada manusia dengan kualitas yang berbeda dan sifat-sifat negatif pada manusia tidak dapat dilekatkan pada Allah.

Sebagai *imago Dei*, manusia itu ciptaan, makhluk bermartabat, dan mengalami kerusakan total (*total depravity*). Sebagai ciptaan, keberadaan manusia semata-mata ditentukan oleh kasih Allah—karena itu, manusia sepenuhnya bergantung kepada Pencipta. Sebagai makhluk bermartabat, manusia tidak dapat diperlakukan secara tidak manusiawi

oleh siapa pun. Ada pun kualifikasi kerusakan total menyatakan bahwa manusia telah terjatuh ke dalam dosa. Dampak dari dosa adalah manusia tidak mampu melakukan apa yang baik. Inilah kerusakan total, hanya karena pertolongan Allah sajalah manusia dapat melakukan hal yang baik. Secara mendasar, kesetaraan dalam demokrasi pada pemikiran Kristen dimungkinkan oleh penciptaan (*equality by creation*).

Jika pada manusia dalam demokrasi liberal adalah manusia yang semata-mata menjalin relasi dengan dirinya sendiri, dalam *imago Dei* manusia tidak hanya menjalin relasi dengan diri sendiri. Selain menjalin relasi dengan diri sendiri [yang memungkinkan refleksi diri], manusia versi *imago Dei* juga menjalin relasi dengan lingkungan [yang memungkinkan sikap konservasi alam], dengan orang lain [yang memungkinkan membangun solidaritas] dan dengan Tuhan [yang memungkinkan relasi spiritual]. Relasi dengan kompleks itu memperlihatkan bahwa *imago Dei* adalah makhluk individual, komunal dan spiritual. Dan persis di sinilah, konsepsi manusia sebagai *imago Dei* memungkinkan proses demokrasi berjalan lebih baik. ●

### DaftarPustaka

- De Torre, Joseph M., *The Influence of Christianity on Modern Democracy, Equality, and Freedom*, <http://www.catholiceducation.org/en/culture/catholic-contributions/the-influence-of-christianity-on-modern-democracy-equality-and-freedom.html>, diakses pada 18 April 2017, pukul 11.06
- Kuyper, Abraham, *Lectures on Calvinism*, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1931
- Meeter, H. Henry, *Pandangan-Pandangan Dasar Calvinisme* (diterjemahkan: Lana Asali), Surabaya: Penerbit Momentum, 2005
- Wolff, Jonathan, *An Introduction to Political Philosophy*, Oxford: Oxford University Press, 2006



# Menjadi Keluarga Allah

Teks: Jonter Pandapotan Sitorus

Ilustrasi: Pixabay

**S**ejatinya iman Kristen didefinisikan sebagai *dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat* (Ibrani 11:1). Iman seperti itu menjadi satu ciri yang membedakan bentuk percaya kita kepada Allah dengan bentuk kepercayaan lainnya. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa iman Kristen sebagai penanda bahwa kita adalah anak-anak Allah.

Paling tidak ada lima pokok dasar iman Kristen.

**Pertama**, kita percaya adanya konsep anugerah. Hidup adalah sebuah anugerah yang diberikan Tuhan kepada kita. Dan salah satu bentuk anugerah yang terindah di dalam hidup kita yaitu karya penyelamatan yang dilakukan Yesus Kristus.

**Kedua**, kita percaya adanya proses pewahyuan. Tuhan menyampaikan firmanNya melalui proses pewahyuan, baik itu wahyu umum maupun wahyu khusus. Melalui wahyu umum, kita dapat melihat pernyataan keberadaan Tuhan dari seluruh ciptaanNya yang ada di bumi dan seluruh galaksi yang ada di jagat raya ini. Sementara melalui wahyu khusus, dapat dilihat dari pernyataan keberadaan Tuhan lewat orang-orang yang dipilih secara khusus seperti rasul-rasul atau

nabi-nabi yang memenuhi panggilan Kristus.

**Ketiga**, kebenaran inkarnasi Yesus Kristus menjadi manusia. Kita percaya bahwa Yesus lahir dari dara Maria dengan kuasa Roh Kudus. Oleh karena itu, Yesus dikatakan sebagai Tuhan dan juga disebut sebagai anak manusia. Yesus sebagai manusia menjadi juruselamat bagi orang yang telah jatuh di dalam dosa.

**Keempat**, kebenaran isi Alkitab. Alkitab menjadi pedoman hidup orang percaya yang di dalamnya berisi kehendak hati Allah. Oleh karena itu, Alkitab menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan yang melampaui seluruh pengetahuan manusia.

**Kelima**, kebenaran konsep Trinitas, yaitu bentuk pernyataan diri Allah yang esa dalam tiga pribadi yaitu sebagai Bapak, Anak, dan Roh Kudus. Hanya ada satu Allah dalam modus keberadaan-Nya yang diwujudkan dalam tiga pribadi yang bersifat setara.

Dari kelima pokok dasar di atas, kebenaran konsep Trinitas menjadi dasar utama kita membicarakan tema keteladanan dalam keluarga. Konsep Trinitas sendiri sangat jelas menggambarkan bahwa keberadaan Allah yang esa dalam

tiga pribadi adalah wujud nyata sebuah relasi yang sangat intim dan sungguh indah adanya. Relasi yang harmonis memberi gambaran bahwa hakikat Allah yang esa dalam keragaman pribadinya pun dapat bersatu tanpa adanya konflik. Hal itu memberi teladan bagi kita ciptaan-Nya. Dengan demikian, kita harus mengikuti cara Tuhan dalam berelasi. Yesus adalah kepala jemaat sementara kita adalah anggota tubuh jemaat Allah. Relasi inilah yang dikehendaki Allah kepada kita umatnya untuk membentuk keluarga.

“

Hakikat Allah yang esa dalam keragaman pribadinya pun dapat bersatu tanpa adanya konflik.

”

Warren (2015: 123) mengatakan bahwa membentuk keluarga adalah tujuan kedua Allah menciptakan manusia. Tentu tujuan Allah menciptakan manusia dalam keluarga adalah untuk semata-mata menyenangkan hati Tuhan. Oleh karena itu, jauh sebelum kita dilahirkan di dunia, Allah telah merencanakan hal itu secara

“  
Bahwa menjadi keluarga rohaniyah lebih penting  
daripada keluarga jasmaniah karena akan kekal  
selamanya.  
”

matang dan sempurna. Allah sangat menghendaki kita membentuk keluarga rohaniyah yaitu menjadi anggota keluarga Allah. Undangan itu ditujukan kepada semua orang, tetapi yang benar-benar menjadi keluarga Allah adalah orang yang memiliki iman kepada Kristus. Tanpa syarat itu sangat mustahil kita masuk dalam anggota keluarga Allah.

Warren (2015:125) mengatakan bahwa menjadi keluarga rohaniyah lebih penting daripada keluarga jasmaniah karena akan kekal selamanya. Oleh sebab itu, kita tidak dapat berpura-pura mengaku mendapatkan warisan sebagaimana kita akan mendapatkan warisan harta dari kedua orangtua kita

masing-masing. Namun, kita harus menunjukkan bahwa kita benar-benar layak disebut anak-anak Allah.

Dengan demikian, persyaratan mutlak yang harus dipenuhi dalam mewujudkan pemuridan yang baik yaitu harus diawali dari diri kita sebagai individu baru kemudian membentuknya di dalam keluarga rohaniyah. Dengan kata lain, orang kudus bertemu dengan orang kudus dalam sebuah pernikahan kudus akan melahirkan keluarga rohaniyah yang kelak menjadi teladan di dalam komunitasnya, masyarakat, dan di mana pun mereka berada.

Sebagai penutup saya mengutip pendapat Otto Piper (dalam Thomas,

2013:295) yang mengatakan bahwa “Keluarga kristiani merupakan sebuah produk iman. Di dalamnya ada kesempatan yang tidak ada duanya untuk mengalami karya Roh Tuhan dalam hubungan yang kita jalin setiap hari. Karena pasangan suami istri harus hidup bersama dan tidak dapat saling menghindari, setiap momen dan aktivitas dalam rumah tangga merupakan tantangan untuk menjalani hidup sehari-hari sesuai tujuan ilahi”. ●

#### Sumber Rujukan

Lembaga Alkitab Indonesia. 2010. *Alkitab*. Jakarta: LAI.

Thomas, Gerry. 2013. *Sacred Marriage Bagaimana Seandainya Tuhan Merancang Pernikahan Lebih untuk Menguduskan Kita daripada untuk Menyenangkan kita?*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.

Warren, Rick. 2013. *Untuk Apa Aku Ada Di Sini*. Jakarta: Immanuel.

"WE DON'T SELL,  
WE SERVE!"

  
TRAVELLOEGUE



WA/SMS : 0819.111.111.23  
INFO@TRAVELLOEGUE.COM

 travelloegue  travelloegue  travelloegue

**P**engenalan akan dunia yang paling dasar dimulai dari keluarga. Keluarga adalah lembaga masyarakat terkecil di dalam kehidupan kita. Kita adalah diri kita yang sekarang ini karena Tuhan membentuk kita melalui keluarga. Saat kita dilahirkan, kita tidak membawa apa-apa selain dosa asal. Kelanjutan dari diri kita seterusnya ditentukan oleh keluarga. Keluarga mendefinisikan kita. Mulai dari warna mata kita, bentuk wajah kita, model rambut kita, hingga sifat kita di dalam menghadapi dunia dan kecenderungan pembentukan watak ke depannya. Di saat kita pertama membuka mata dan melihat sekeliling, kehangatan keluarga sudah menyelimuti kita. Di saat kita pertama terjatuh, kasih keluarga memberi semangat hidup. Di saat kita pertama mengalami patah hati dengan orang lain, pelukan dari keluarga selalu tersedia untuk menghibur hati kita. Di saat kita pertama belajar untuk melihat dunia, kacamata keluargalah yang pertama kita gunakan.

Allah kita adalah Allah yang transenden. Pikiran kita yang terbatas tidak dapat menggapai Allah yang tak terbatas. Maka, Ia menggunakan keluarga kita sebagai wali-Nya di dalam dunia ini. Ia pertama memperkenalkan kasih-Nya melalui keluarga kita. Kita dapat merasakan Allah yang selama ini menjaga dan melindungi kita melalui kedua orang tua kita. Kita dapat merasakan Allah yang selama ini menghibur dan menyayangi kita melalui saudara kita. Ia merefleksikan diri-Nya melalui keluarga, dan keluarga kita juga mencerminkan pribadi Allah. Oleh sebab itu peran keluarga sangat krusial di dalam hidup kita.

Keluarga merupakan fondasi awal di dalam pengenalan akan Kristus. Keluarga membantu kita untuk berakar, bertumbuh, dan berbuah di dalam Kristus. Keluarga berperan sebagai penopang dan pengokoh di dalam melaksanakan kehidupan Kristiani. Keluarga juga berperan sebagai pembatas di dalam membatasi dan mengingatkan kita untuk tetap berada di jalan yang Allah inginkan. Kita



## GORESAN PENA KELUARGA

Teks: Vania Jocelyn, Ilustrasi: Pixabay



Di manapun posisi kita saat ini, keluarga adalah tempat yang tepat untuk berbagi suka maupun duka

adalah pena Kristus yang dipakai-Nya untuk menulis cerita hidup inspiratif bagi orang lain. Goresan-goresan pena adalah perbuatan dan perkataan kita sehari-hari. Karunia roh yang Tuhan investasikan merupakan alat kita untuk membuahkas kasih Kristus. Kertas kosong yang hendak diisi ialah dunia. Tinta yang digunakan ialah iman akan Kristus dan firman Allah. Peran keluarga disini adalah membentuk kita agar dapat menjadi pena Kristus yang siap digunakan untuk memperluas kerajaan Allah. Selain menjadi pena Kristus, kita juga merupakan bagian dari kertas kehidupan keluarga kita. Kita adalah goresan pena keluarga kita yang Tuhan tuliskan.

Hidup dipenuhi dengan senyuman dan tangisan. Di manapun posisi kita

saat ini, keluarga adalah tempat yang tepat untuk berbagi suka maupun duka. Hubungan darah yang mengalir di dalam diri kita mempererat relasi antara kita dengan keluarga kita dan membuat relasi ini menjadi istimewa. Kita dapat membina relasi baru dengan orang lain tetapi ikatan batin yang tercipta antara kita dan keluarga tidak dapat tergantikan. Kasih seorang ibu tidak akan bisa tergantikan dengan kasih kita kepada pasangan hidup. Seorang teman mungkin dapat meninggalkan dan mengabaikan kita namun keluarga tidak akan pernah membiarkan kita sendirian. Biarlah goresan pena keluarga kita dapat menjadi karangan yang indah di dalam menopang diri kita sebagai murid Kristus. ●

# ANOMALI KEHIDUPAN

Teks: Tjhia Yen Nie, Ilustrasi: Pixabay



**L**emparkan sebuah batu pada air yang tenang. Apa yang terjadi? Pusaran air yang bersumber dari pusat lemparan, akan melebar dalam air, sampai semakin menghilang. Sama seperti guncangan pada gempa, efek terbesar guncangan yang terjadi adalah pada inti pusat gempa, melebar ke daerah sekitar. Tentu saja semakin besar skala

bersemangatnya menasihati orang lain untuk hidup dalam terang firman Tuhan, mengajarkan anak-anak orang lain untuk taat pada Tuhan, untuk mengasihi serta menghormati orang lain, namun kita lalai untuk menerapkan semangat yang sama terhadap orang-orang yang ada di sekitar kita, pasangan, orangtua dan anak-anak kita.

## Bagaimana kita mampu menjadikan anak-anak dan keluarga kita seorang murid Kristus yang ideal, jikalau kitapun tidak terlebih dahulu menjadi murid

richter, semakin besar efek yang dirasakan sekitarnya. Tercatat dalam sejarah bagaimana letusan Gunung Krakatau pada 1883, yang meluluhlantakkan Merak, Banten, sampai kota-kota di sepanjang pantai utara Sumatera. Letusan hebat itu terdengar sampai ke Perth, Australia dan dikira sebagai suara tembakan meriam oleh penduduk sekitar.

Namun anomali gambaran ini kadang kita temui dalam kehidupan. Iman yang mendasari hidup kita, menjadi pusat pusaran air dalam kehidupan, malah kita nyatakan secara menggebu bukan pada orang yang terdekat dengan kita. Orang lain dapat melihat senyum dan keramahan kita, namun keramahan itu tidak dirasakan oleh keluarga. Tidak jarang kita pun melihat bahwa kita begitu

Bukankah seharusnya tinta yang dicelupkan pada air, akan mewarnai air tersebut dari titik celupan, memudar ke sekitar, bukan sebaliknya? Sama seperti halnya suara letusan Krakatau yang memecahkan gendang telinga para pelaut di Selat Sunda, namun hanya terdengar seperti tembakan meriam bagi penduduk Perth.

Kehidupan manusia memang tidak dapat disamaratakan dengan gejala alam. Manusia memiliki rasa segan, malu, gengsi, tinggi hati, dan sejenisnya yang membuat dirinya dapat melakukan hal yang lebih baik kepada orang lain, namun sebaliknya dengan keluarga. Bagaimana dalam beberapa khotbah diilustrasikan tentang anak penatua atau aktivis yang merasakan kelegaan

mendapati orangtuanya mengikuti rapat gereja, ketimbang bercengkerama dengan mereka di rumah. Bukankah anomali ini ironis?

Untuk itu pemuridan dalam keluarga adalah hal yang wajar dilakukan. Pemuridan dalam pengertian menjadikan murid dan itu berarti subyek yang menjadikan murid haruslah terlebih dahulu mengalami pembaruan dan memiliki pengertian yang benar, sebagai seorang guru.

Seorang juri dalam perlombaan vokal grup mengatakan, "Seorang guru vokal, sudah seharusnya mengerti dan dapat membaca notasi musik, sama seperti seorang guru matematika mengerti tentang rumus matematika atau guru fisika mengenal rumus fisika."

Demikian juga dalam sebuah keluarga. Menjadi orang tua, adalah mendapatkan kepercayaan yang sangat besar dari Sang Pencipta, namun bagaimana kita mampu menjadikan anak-anak dan keluarga kita seorang murid Kristus yang ideal, jikalau kitapun tidak terlebih dahulu menjadi murid. Ulangan 11:19 mengatakan, "Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Dan untuk mengajarkannya, kita pun perlu paham apa yang akan kita ajarkan.

Adakah orang tua yang tidak berharap memiliki keluarga yang mencintai Tuhan, jujur, baik, taat, serta menjadi berkat bagi banyak orang? Tentu harapan itu hanya sekedar harapan jika kita tidak menjadi tinta yang mewarnai hidupnya dengan pengajaran Kristus. Dan sama seperti ledakan Krakatau yang hanya seperti suara meriam bagi penduduk yang jauh letaknya, namun membuat porak poranda pusat gempa, seharusnya demikian juga iman, kasih, pengajaran dan buah-buah hidup kita terasa bagi sekeliling kita.

Apakah kita mengikuti gejala alam? Ataukah anomali kehidupan yang kita lakukan? ●

**P**enggalan lirik lagu “Keluargaku adalah Surgaku” yang dibawakan oleh Chella Lumoindong seakan menyiratkan bahwa pemuridan yang nyata dalam kehidupan keluarga akan menghadirkan surga. Keluarga dibentuk oleh Kristus dan Kristus sendiri yang hadir sebagai kepala keluarga Kristen. Keluarga menjadi landasan pijak kehidupan rohani yang berintikan kasih seorang suami dan istri yang dikaruniai Allah. Keluarga akan menjadi surga jika diisi dengan hal-hal yang mendatangkan kerajaan Allah di dalamnya. Penulis mencoba menggugah kembali apa yang disampaikan oleh C.S Lewis: *“Kita mungkin berpikir Tuhan menginginkan tindakan-tindakan tertentu, tetapi Tuhan sebenarnya menginginkan orang-orang tertentu,”* yaitu kita sebagai keluarga Kristen yang sudah dimuridkan.

Dr. Kenneth Chafin dalam bukunya *Is There a Family in the House?* memberi gambaran tentang maksud keluarga dalam lima identifikasi, yaitu:

1. Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh. Manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga mempunyai potensi untuk bertumbuh, tidak hanya dalam hal tubuh tetapi juga akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani.

2. Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. Dalam keluarga setiap orang bebas mengembangkan setiap karuniannya masing-masing. Di dalam keluarga juga landasan kehidupan anak dibangun dan dikembangkan.

3. Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan. Barangkali orang lain sering tidak memahami kesulitan hidup yang



**Yosua sebagai kepala keluarga mengetahui dengan jelas tanggung jawabnya memimpin keluarganya untuk setia beribadah kepada Tuhan**



## MEMBENTUK MURID KRISTUS MELALUI KELUARGA

Teks: Reginald Izaac, Ilustrasi: Pixabay

kita rasakan tetapi di dalam keluarga kita mendapat perhatian dan perlindungan.

4. Keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai, laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang baik.

5. Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan penyelesaiannya. Tidak ada keluarga yang tidak menghadapi permasalahan hidup. Seringkali permasalahan muncul secara tidak terduga. Namun keluarga yang membiarkan Kristus memerintah sebagai Tuhan atas hidup mereka pasti dapat menyelesaikan semua permasalahan.

Sebagai anggota tubuh Kristus hendaknya kita mengimplementasikan kehendak Allah dalam keluarga. Firman Tuhan mengajarkan secara jelas bagaimana kehendak Allah dalam keluarga:

- Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. ~ *Efesus 6:1, 4*

- Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu. ~ *Amsal 29:17*

- Hormatilah ayahmu dan ibumu-ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. ~ *Efesus 6:2-3*

- Setiap orang di antara kamu haruslah menyegani ibunya dan ayahnya dan memelihara hari-hari sabat-Ku; Akulah TUHAN, Allahmu. ~ *Imamat 19:3*

- Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. ~ *Amsal 22:6*

Jika nilai-nilai Firman Tuhan ini dapat kita terapkan, niscaya pemuridan dalam keluarga dapat berjalan baik dan penuh sukacita. Alkitab mencatat bagaimana Yosua sebagai kepala keluarga mengetahui dengan jelas tanggung jawabnya memimpin keluarganya untuk setia beribadah kepada Tuhan yang sudah menyelamatkan, memelihara, dan memberkati hidupnya. “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!” (Yos 24:15b). Ketegasan dan komitmen Yosua seharusnya menjadi teladan bagi orang tua Kristen, khususnya setiap kepala keluarga untuk memimpin seisi keluarganya mengenal Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan. Ia perlu memimpin seisi keluarganya bertumbuh dewasa dalam iman, kebenaran, kasih, dan pelayanan yang setia. Salah satu cara untuk mencapai pertumbuhan dan kedewasaan rohani adalah melalui ibadah keluarga (mezbah keluarga atau *family altar*).

### Keluarga Kristen Sebagai Teladan dalam Perbuatan Baik

Semua anggota keluarga Kristen wajib berbuat baik, karena Tuhan telah berbuat baik kepada kita terlebih dahulu. Tuhan

**"Aku dan seisi rumahku  
Akan selalu menyembah-Mu  
Tuhan dan Rajaku  
Di dalam kasih karunia-Mu  
Yang hidup saling melayani  
Dan melayani-Mu"**  
~Chella Lumoindong~

menciptakan alam semesta, memberi kehidupan, menebus kita dari kuasa dosa dan menyediakan kehidupan yang kekal.

Setiap perbuatan baik yang kita lakukan kepada siapapun, kapanpun, dan di manapun adalah sebagai ucapan syukur kita kepada Tuhan (Kolose 3:23), bukan untuk mendapat pujian atau penghargaan. Tuhan Yesus berkata, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan

Bapamu yang di sorga" (Matius 5:16)

Keluarga harus menggambarkan komunitas cinta kasih. Cinta kasih yang selalu memberikan suasana yang hidup dan menghidupkan. Jika di dalam keluarga menghadirkan cinta kasih yang menghidupkan, maka keluarga itu adalah keluarga yang dibangun dalam kerangka keselamatan Allah.

Sebab itu terimalah satu sama lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita,

untuk kemuliaan Allah (Roma 15:7). Ketika suami dan istri bersama seluruh anggota keluarga duduk bersama berdoa dan menyembah Tuhan, sesungguhnya telah terjadi pemuridan Kristus di dalamnya.

Hendaknya hidup kita dalam keluarga yang dibentuk Tuhan berdampak dan menerangi lingkungan sekitar. Saya akan mengakhiri tulisan ini dengan kelanjutan lirik lagu di atas pada saat pembukaan tulisan ini. Mari teruslah bertumbuh! ●

Bila Tuhan menjadi  
Kepala rumah ini  
Maka berkat kehidupan  
Tercurah selalu  
Datanglah k'rajaan-Mu  
Jadilah kehendak-Mu  
Kualami setiap waktu  
Keluargaku adalah sorgaku

**Pustaka:**

Chaffin, Kenneth: Is There a Family in the House?: A Realistic and Hopeful Look at Marriage and the Family Today Hardcover – January, 1978



**Can one ERP system for all Industry ?**

**Contact us for answer**



**Manufacturing**



**Distribution**



**Retail**



**Project Base**



RETAIL | SERVICES | DISTRIBUTION | MANUFACTURING

**PT Iverson Technology**

Sanggar Prathivi Building Pasar Baru Selatan No 23, Jakarta | 021 294 59 123  
info@iverson.co.id | www.iverson.co.id

**Allianz** 

**JOIN US**

**Hub: 0816-1489-577**

**BISNIS PENGHASILAN 1M/bulan**

**TABUNGAN SMART LINK ACCOUNT PLUS**

BENCANA KEHIDUPAN	Uang Pertanggungan	Fungsinya
MENINGGAL	4.000.000.000	Warisan
PENYAKIT KRITIS	4.000.000.000	Berobat dan Income
CACAT TETAP TOTAL	4.000.000.000	Berobat dan Income
KECELAKAAN	4.000.000.000	Berobat dan Income



**Non medical sampai usia 45 thn**





# PEMURIDAN ALA KELUARGA SERIGALA

Teks: Indrasta Daniel  
Ilustrasi: Istimewa

**S**erigala sering dianggap sebagai simbol kejahatan dan kelicikan. Keganasannya membuat orang menjadi takut. Satu kawanan serigala bisa bersama-sama menaklukan mangsa yang dua kali lebih besar dari ukuran mereka.

Seperti halnya hewan sosial dan berkelompok lainnya, serigala mempunyai beberapa keluarga dalam kawanannya. Satu kawanan biasanya terdiri dari 5-11 ekor yang dipimpin oleh sepasang serigala utama. Serigala betina utama melahirkan sebagian besar dari anak-anak serigala di kawanan itu. Serigala-serigala dewasa yang lain mengurus anak-anak serigala betina ini.

Serigala adalah nenek moyang dari anjing yang merupakan binatang peliharaan manusia. Meski anjing dikenal sebagai teman dekat manusia sejak lama, serigala dikenal juga sebagai sumber rasa ketakutan bagi banyak orang sejak dahulu kala. Banyak kisah dan dongeng klasik memakai serigala sebagai tokoh antagonis dalam ceritanya.

Namun, apakah tidak ada hal-hal yang bisa kita lihat dari kehidupan keluarga serigala? Serigala ternyata melakukan pemuridan untuk mendewasakan serigala muda dan menarik membandingkannya dengan keluarga manusia.

## Kasih Sayang dan Perhatian

Ketika anak-anak serigala lahir, mereka tidak bisa melihat dan mendengar. Mereka sangat tidak berdaya. Anak-anak serigala ini hanya bisa bergantung kepada induknya untuk mendapatkan perlindungan dan pengasuhan. Ketika berusia 3 minggu, anak-anak serigala biasanya keluar dari lubang sarang untuk menjelajah dunia. Karena masih kecil, anak serigala memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga mereka cenderung untuk meninggalkan kawanan dan pergi begitu saja. Namun, perjalanan mereka tetap terjaga karena kawanan serigala dewasa selalu siap bertugas menjaga anak-anak serigala.

---

Serigala ternyata melakukan pemuridan untuk mendewasakan serigala muda dan menarik membandingkannya dengan keluarga manusia

---

Sang induk memperhatikan anak-anaknya dan akan mengasuhnya sampai dewasa. Dia tidak akan membiarkan ego dan kemalasannya merasuki saat menjaga anak-anaknya. Naluri serigala memintanya

memberikan yang terbaik bagi keluarga.

Dalam keluarga manusia, terkadang sebagian orangtua mengasuh anak-anak sesuai keinginan pribadi dan tidak ingin mengasuh anak-anak dengan semestinya. Tipe orangtua ini yang merasa 'bodoh amat' dengan anaknya. Mereka tidak peduli pada anak mereka, bahkan menganggap anak mereka sebagai seorang budak dan dimanfaatkan, seperti pada anak-anak yang dipaksa orangtuanya mengemis dan berjualan di usia yang masih sangat belia. Ada juga orangtua sering melakukan kekerasan karena menganggap diri paling baik dan tidak mau mendengarkan anaknya.

## Melatih Agar Tidak Manja

Serigala-serigala kecil suka bermain. Mereka suka berkelahi satu sama yang lain sejak berumur 3 minggu hingga sekitar umur 6 bulan. Anak-anak serigala kelihatan lucu saat berkelahi namun hal yang satu ini begitu penting bagi kelangsungan hidup mereka. Mereka berkelahi untuk melatih kemampuan membela diri dari serangan musuh. Hal ini juga membantu mereka untuk melumpuhkan mangsa.

Anak-anak serigala yang suka bermain terlihat sangat polos, tapi mereka dapat mengetahui bahaya-bahaya seperti

singa gunung dan beruang yang bisa membunuh mereka. Itu semua berkat **pendidikan** induk mereka. Mereka memberikan pendidikan yang terbaik dan melindungi anak-anaknya. Dalam keluarga manusia, ada juga orang tua tidak terlalu mendidik anaknya agar terlatih. Kadang mereka memanjakannya sehingga anaknya menjadi lemah dan tidak mampu menjadi dewasa.

### Membangun Kerjasama dan Kegigihan

Saat berusia 1 tahun (usia remaja), mereka akan mengikuti serigala yang lebih tua dalam semacam ‘ekspedisi’ berburu. Kelompok berburu ini bisa berjalan selama beberapa hari untuk mencari mangsa. Sebelum memulai berburu, mereka memperhatikan cara para serigala dewasa berburu. Mulai dari cara mengintai mangsa, mengejar mangsa, serta menjatuhkan dan membunuh mangsa. Lalu mereka akan berpartisipasi dengan para serigala dewasa dalam menangkap mangsanya. Semua yang dipelajari remaja serigala dari permainan berkelahi mereka di masa kecil langsung diterapkan saat berburu. Tiba masanya mereka menjadi serigala dewasa, biasanya mereka akan tetap bersama dengan kawanan, walau kemudian ada beberapa serigala yang kemudian akan memisahkan diri dari kawanan asalnya.

Orang tua serigala juga meneruskan nilai **kegigihan kepada para anak-**

**anaknya.** Mereka mengajarkan agar para anak tidak menyerah begitu saja saat mencoba menangkap mangsa. Mereka akan terus mengejarnya sampai mereka bisa menangkap dan menaekkannya. Kalaupun masih gagal, mereka akan mencoba keesokan harinya. Itu adalah prinsip yang kita harus ambil sebagai orang Kristen. Dalam kegigihan tersebut, serigala muda belajar tentang **kerjasama** yang nyata dalam merawat keluarga dan menangkap mangsa. Dalam keluarga manusia, nilai positif ini dapat diterapkan untuk saling membantu dalam aktivitas sehari-hari, serta berdiskusi untuk mendapatkan kesepakatan bersama.

---

### Serigala muda belajar tentang kerjasama yang nyata dalam merawat keluarga dan menangkap mangsa

---

### Berdampak pada Lingkungan

Oh ya, kehidupan serigala juga membawa dampak positif bagi lingkungan, yaitu membawa **keseimbangan** alam. Salah satu yang menarik adalah melihat contoh ekosistem di *Yellowstone National Park* di Amerika Serikat. Sebelum tahun 1990-an, serigala banyak diburu

karena dianggap sebagai gangguan bagi banyak orang. Akibatnya, populasi rusa meningkat karena tidak ada predator untuk memangsanya dan populasi anjing liar juga meningkat drastis karena tidak ada saingan. Ekosistem *Yellowstone* menjadi hancur karena ketidakseimbangan populasi. Akan tetapi, pada tahun 1996, pemerintah menempatkan kembali dua kawanan serigala di *Yellowstone*. Hasilnya, populasi burung, rubah, berang-berang dan beberapa spesies hewan lain menjadi meningkat, sementara populasi anjing liar menurun. Ekosistem *Yellowstone* menjadi normal kembali. Sebuah aplikasi yang berdampak pada lingkungan sekitar adalah menjadi agen perubahan. Tidak usah besar-besaran; mulai dari bersikap baik kepada tetangga, sebab dari sebuah biji kecil tumbuhlah sebuah pohon besar.

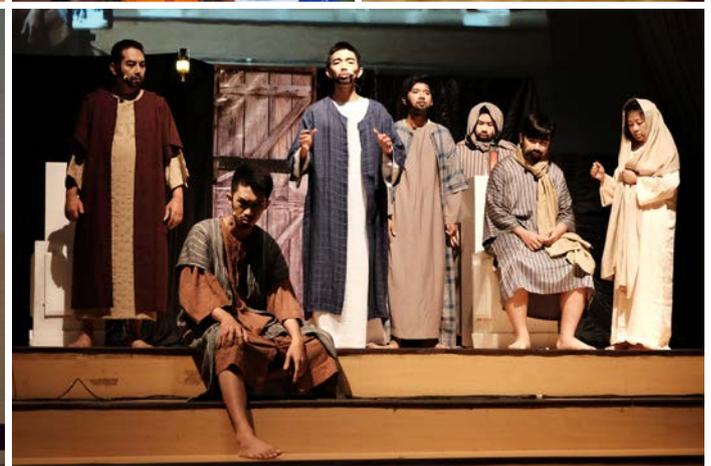
### Penutup

Banyak hal yang dapat dipelajari dari kawanan serigala. Peran orang tua serigala sangat penting dalam kewanannya. Hal-hal dalam keluarga serigala dapat menolong manusia melihat kehidupan keluarganya. Mulai dari kasih sayang, pendidikan, kegigihan, kerjasama, dan pengaruh bagi lingkungan. Ada hal-hal positif yang dapat kita contoh dalam hidup berkeluarga. Selamat membangun pemuridan keluarga dalam Kristus Yesus, Sang Pemimpin Kawanan Sejati. Amin. ●





# PERAYAAN PASKAH GKI GADING SERPONG 2017



# THE CROSS

— Paskah Anak 2017 —

Teks : Redaksi Anugerah / Foto : imagoDeus

“THE CROSS” adalah tema Paskah Anak 2017. Dengan tema ini anak-anak diajak untuk memahami bahwa pengorbanan Yesus di Kayu Salib adalah sebuah bukti dari Kasih Allah, menebus dosa manusia.

Seperti tahun-tahun sebelumnya pelaksanaan ibadah paskah anak dilakukan dalam 2 sesi. Sesi pertama dimulai dengan kelas besar (kelas 3 - 6 SD) pada pk. 08 - 11.30 dan sesi kedua untuk kelas kecil (batita sampai kelas 2 SD) pada pk. 10.00 - 11.30.



## Kelas Kecil

Perayaan kelas kecil disemarakkan *YES Puppet Ministry*, yang menampilkan tokoh seorang anak bernama Doni yang nakal, senang berbuat jahat kepada teman-temannya.

Setelah Ibu Melani Barlian menyampaikan firman Tuhan dengan interaktif, anak-anak diminta maju ke depan membawa kipas berbentuk hati yang sudah dibagikan sebelumnya. Mereka diminta memasukkannya ke dalam tempat dengan hiasan balon putih berbentuk hati, sebagai lambang anak-anak mau mempersembahkan hati mereka kepada Tuhan dan berjanji untuk berubah dari kebiasaan-kebiasaan buruk serta melakukan kebaikan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Tentunya untuk meresponi kasih Tuhan yang sudah dinyatakan lewat pengorbanan-Nya di Kayu Salib.

Dengan antusias anak-anak berduyun-duyun maju dan memasukan kipas-kipas hati mereka... sebuah pemandangan yang mengagumkan dari anak-anak yang masih kecil ini.

Acara berakhir sekitar pk. 11.30, tercatat ada 413 anak-anak yang hadir dalam sesi kelas kecil ini. Khusus untuk kelas batita masih didampingi oleh satu orang pendamping, dan anak-anak kelas lainnya berbaris, pulang satu persatu dibimbing guru sekolah minggunya masing-masing untuk diserahkan kepada yang menjemputnya.

## Kelas Besar

Jika piring atau baju kita kotor, dengan apa kita bersihkan? Anak-anak menjawab, dengan deterjen. Tapi bagaimana kita dapat membersihkan hati yang kotor? Anak-anak pun menjawab, dengan darah Yesus. Tapi mengapa harus dengan salib? Penyaliban Yesus menunjukkan bahwa Allah tidak sedang bermain-main saat menciptakan manusia, dan Ia pun tidak bermain-main saat mengasihi manusia. Demikian percakapan Bapak Andy Agus dalam Paskah Anak kelas besar, pada Sabtu, 15 April 2017, di lantai 6 SMAK Penabur.

Acara dibuka dengan pujian 1...2...3... *Jesus is Alive*, oleh *YES Puppet Ministry*. Tante Anneke dan Tante Ivy sebagai pembawa acara lalu mengajak anak-anak untuk bersama-sama mengucapkan yel: Yes, yes, yes, Jesus is alive!

Anak-anak duduk sesuai dengan pembagian kelompok yang mereka dapatkan saat absensi di meja penyambutan tamu. Ada kelompok tokoh/kitab dari Perjanjian Baru, yaitu Matius, Markus, dan seterusnya hingga Wahyu, ada pula yang bernamakan tokoh/kitab Perjanjian Lama, seperti Musa, Nuh, Yusuf, dsb.

Setelah doa pembukaan yang dibawakan oleh Ibu Nostalgia Dewanto, anak-anak menyanyikan beberapa lagu pujian. Kemudian Bapak Andy Agus selaku pembicara mengajak anak-anak membaca Alkitab dari 1 Korintus 1:18,

sebelum menjelaskan tentang Yesus yang menggantikan manusia menerima hukuman atas dosa manusia.

Kolaborasi *ensemble* anak Joyous dan paduan suara anak Sanctus, membawakan lagu *Christ is Risen* dengan kompak dan bersemangat mengisi acara. Disusul dengan pengumpulan uang persembahan dan penutupan ibadah.

Setelah ibadah selesai, tiba waktunya untuk *games!* Tante Devi pun menjelaskan pengaturan kelompok dan cara memainkan *games*-nya. Dibutuhkan lebih dari 60 orang guru sekolah minggu yang bertugas sebagai penjaga pos maupun pendamping kelompok pada paskah ini.

Terlepas dari segala kelebihan dan kekurangannya, semoga melalui seluruh rangkaian acara ini, anak-anak sekolah minggu dapat semakin mengerti makna salib, mengalami perubahan sikap, dan berani menyatakan imannya dalam kehidupan sehari-hari. ●

# MEMAHAMI KASIH ALLAH MELALUI 10 PERISTIWA SEPUTAR JUMAT AGUNG

Teks : Redaksi Anugerah  
Foto : imagoDeus

**D**iwarnai dengan ornamen dan nuansa ungu, suasana kebaktian Jumat Agung di GKI Gading Serpong terasa sendu dan khidmat. Tim ansambel yang dikoordinasi oleh Ratna Doloksaribu menurunkan dua puluh pemusik, dengan memainkan lima alat musik. Perpaduan suara biola, flute, saxophone, piano, keyboard, bas gitar dan paduan suara Gloria menghasilkan musik penyembahan yang agung dan indah. “Semua lagu untuk kebaktian Jumat Agung ini telah diaransemen dan dipersiapkan sebulan sebelumnya,” jelas Ratna.

Tim drama Etrog memvisualisasikan Yesus yang sedang memikul salib menuju Golgota. Dengan diiringi suara tentara yang memaki-maki dan memarahi Yesus, jerit menahan sakit dari Yesus, dan tangis sedih para wanita yang menemani jalan salib Yesus, lagu Via Dolorosa dinyanyikan Olivia Benazir dengan indah dan penuh penghayatan.

Pdt. Santoni membawakan khotbah berjudul “Cinta di atas Pengkhianatan” dengan bacaan diambil dari Injil Yohanes 19:28-42. Cinta Allah kepada manusia ditunjukkan melalui penderitaan Kristus. Melalui sepuluh peristiwa, kita bisa memahami betapa Kristus mengasihi kita.

**Dimulai** ketika Ia berdoa dan berserah kepada kehendak Bapa di taman Getsemani. Saat itu, Yesus bisa memilih untuk menerima atau menolak cawan penderitaan. Itu menjadi malam yang menentukan bagi umat manusia. Karena kasih-Nya, Ia bersedia menerima cawan penderitaan.

**Kedua**, ketika ditangkap, Yesus rela

ditampar, diludahi, dan bahkan dipukuli. Bukan saja bersedia menerima cawan penderitaan, Ia juga rela menerima konsekuensinya. **Ketiga**, ketika Ia dibelenggu dan diserahkan kepada Pilatus, Ia rela menerima semua ketidakadilan dengan diam.

**Keempat**, Yesus bahkan rela dicambuk demi kita. Yesus mau mengorbankan apapun utk Saudara dengan menerima 39 kali sesahan. Ujung cemeti yang dipakai untuk menyeseh itu terbuat dari duri dan besi yang bisa mencabik-cabik kulit seseorang. Tak jarang seseorang tidak perlu memikul salibnya karena sudah mati oleh sesahan ini.

**Kelima**, Yesus rela mengenakan jubah ungu dan mahkota duri. Ia rela dihina dan diolok-olok demi cinta-Nya kepada kita. **Keenam**, Yesus rela memikul salib dengan kondisi kesakitan seperti itu.

**Ketujuh**, Yesus rela tangan dan kaki-Nya dipaku demi kita. **Kedelapan**, Ia rela disalib demi kita.

**Kesembilan**, Tuhan Yesus rela ditinggal Bapa selama tiga jam di atas kayu salib.

**Terakhir**, Yesus rela menyerahkan nyawa-Nya supaya kita hidup. Semua karena kasih-Nya kepada kita. Ini adalah kegelapan Jumat Agung; peristiwa-peristiwa yang menyatakan kasih Allah kepada manusia.

Dia harus mati dengan cara ini untuk mengingatkan kita atas kuasa dosa, yang membuat kita begitu hina dan menjijikkan. Dia mati karena dosa-dosa kita. Memahami kasih Allah ini, maka setiap orang Kristen seharusnya percaya kepada karya penebusan Kristus. Kita harus menyadari kuasa dosa sehingga semakin bergantung pada kuasa Tuhan saja.

“Kegelapan Jumat Agung adalah kisah hidup setiap orang. Jumat Agung tidak berakhir di kematian karena menjanjikan pengharapan. Jumat Agung tidak selalu kelam, karena ada hari ketiga,” pesan Pdt. Santoni.

Frengky Napitupulu sangat tergugah oleh khotbah ini. Baginya, khotbah ini singkat, padat, dan jelas. Ia merasa diingatkan kembali tentang arti karya salib. “Yesus sudah begitu mengasihi saya, tapi apa yang sudah saya lakukan untuk Tuhan?” renungnya. ●



# MENJADI 1 DENGAN KEMATIAN-NYA & KEBANGKITAN-NYA

Teks : Redaksi Anugerah / Foto : imagoDeus

**B**ulan belum berhenti bersinar, tapi parkiran di GKI Gading Serpong terlihat sudah mulai padat. Ibadah Paskah Subuh segera berlangsung. Paduan suara Ekklesia tampil cantik dengan perpaduan busana hijau toska dan hitam.

Tim drama Etrog memvisualisasikan para wanita yang mendatangi kubur Yesus pagi-pagi. Mereka sudah berlatih satu setengah bulan sebelumnya. “Sejak dilatih oleh pelatih profesional, pentastan tim drama Etrog lebih teatrical,” jelas Fie Ie, salah satu pemain.

Adanya pentastan drama membuat ibadah terasa lebih berkesan. Sejak 2011, Ike Widi memilih mengikuti ibadah Paskah Subuh bersama keluarganya. “Rasanya kok lebih ‘kena’ kalau ibadah subuh-subuh gini ya,” cerita Ike.

Perayaan Paskah jam 10.30 diramainkan oleh beberapa persembahan lainnya. Paduan Suara Lansia Simeon menyanyikan “Haleluya! Tuhan Yesus Bangkit” dengan semangat. Paduan Suara Majelis Jemaat tidak mau kalah bersemangat. Sambil bergoyang dan bertepuk tangan, mereka menyanyikan lagu *Lord I Lift Your Name on High*.

Kuartet dari Alpha Singers menyanyikan *When I Think About the Lord* dengan syahdu. Anak-anak SD yang tergabung di Sanctus Junior + *Ensemble Joyous* juga tidak mau kalah aksi. Mereka membawakan lagu *Christ is Risen from the Dead* dengan apik. Dua belas pemudi dari “ASM, Teens, and Youth” menutup perayaan Paskah dengan tarian tamborinnya yang lincah dan indah. Semua terlihat ingin mempersembahkan yang terbaik bagi Tuhan Yesus.

Pendeta Andreas Loanka membawakan khotbah “Mati dan Bangkit bersama Kristus,” dengan bacaan yang diambil dari surat Roma 6:1-14. Pdt. Andreas mengatakan kalau orang yang



menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan tuannya tidak akan hidup di dalam dosa.

Kubur yang kosong menyatakan kebangkitan Tuhan Yesus. Biarlah kebangkitan-Nya memberikan kita hidup yang berpengharapan. Dia mati untuk membenarkan kita. Dia mati untuk memperdamaikan kita dengan Allah Bapa.

Di hari Paskah ini, Pdt. Andreas mengajak jemaat untuk mengingat tiga hal. Pertama, jemaat harus sadar kalau ia telah bersatu dengan kematian dan kebangkitan Kristus. Mereka telah mati bersama dengan Kristus. “Kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah mungkin kita masih hidup di dalam dosa? Kita telah menjadi satu dengan kematian-Nya, maka kita juga akan menjadi satu dengan kebangkitan-Nya.” Ia menambahkan sebuah ilustrasi. “Seperti halnya ulat yang menjadi kupu-kupu. Ulat bukan kupu-kupu. Walaupun

kupu-kupu tadinya ulat, tapi sekarang bukan ulat lagi,” jelasnya.

Kedua, jemaat harus sadar kalau manusia lamanya telah disalibkan sehingga tubuh dosanya seharusnya sudah hilang kuasanya. Yesus rela menggantikan kita menerima murka Allah. Yesus bukan hanya mati bagi kita, tapi juga telah bangkit bagi kita. Kematian-Nya membuktikan karya penebusannya sudah digenapi. Kebangkitan-Nya membuktikan janji-Nya. Maka, kita juga harus mati bersama Kristus. Kalau sudah mati bersama Kristus, kita tidak seharusnya masih hidup dalam lumpur dosa.

Ketiga, jemaat harus memiliki hidup yang baru bagi Allah. Apakah kebangkitan Kristus mendatangkan perubahan dalam hidup? Apakah kebangkitan Kristus telah mendatangkan hidup yang baru untuk Allah?

**“Dia mati untuk membenarkan kita. Dia mati untuk memperdamaikan kita dengan Allah Bapa.”**

Iblis punya dua senjata menggoda kita. Ketika kita belum terjatuh, ia selalu menggoda kita dengan berkata, “Cuma sekali kok, tidak apa-apa.” Ketika kita sudah terjatuh, Iblis akan berusaha membuat kita merasa putus asa seolah-olah tidak ada jalan keluar. Seolah-olah sudah tidak mungkin bagi kita untuk terbebas dari dosa.

“Jangan berputus asa, datanglah kepada Tuhan. Dia bukan hanya sudah menang terhadap maut, tapi juga terhadap dosa. Bersandarlah pada Kristus yang menang,” ajar Pdt. Andreas. ●



# PASKAH DI TENJO

Teks : Olivia Benazir  
Foto : Dokumentasi Panitia

Sabtu, 8 April 2017, Komisi Dewasa Muda (KDM) bekerja sama dengan Komisi Youth and Teens (YT) melakukan pelayanan paskah di Tenjo, dengan tema "pengorbanan".

Kami bersama anak-anak belajar tentang pengorbanan itu sendiri, yaitu karena kasih Allah kepada manusia sehingga Ia mau mengorbankan diriNya. Langit mendung selama perjalanan menuju Tenjo, hujan pun mulai turun saat kami melakukan persiapan pos *games* di lapangan, tapi Tuhan Yesus sangat baik sehingga saat permainan akan dilakukan cuaca di lapangan tidak panas dan juga tidak hujan, membuat kami kembali takjub akan kuasaNya.



Acara dimulai dengan sapaan MC kepada anak-anak dan dilanjutkan dengan menampilkan video yang memberikan gambaran tentang pengorbanan di kehidupan sehari-hari. Skenario, pengambilan gambar dan editing dilakukan oleh KDM dan YT sendiri. Setelah pemutaran video, kami memberikan gambaran pengorbanan Tuhan Yesus. MC sangat berhati-hati dalam sesi ini karena Kristen adalah minoritas di daerah Tenjo dan beberapa dari orang tua anak yang bukan Kristen datang melihat-lihat kegiatan kami. Jadi, yang

kami lakukan adalah menceritakan kepada mereka tentang kasih Tuhan yang rela berkorban.

Akhirnya masuklah pada sesi *games*.

Kami membagi 10 kelompok yang akan bermain pada 5 pos yang telah kami sediakan di *outdoor*. Di setiap pos mereka akan melakukan suatu misi yang mengharuskan 1 atau 2 anak berkorban. Anggota kelompok sendiri yang memutuskan siapa yang akan berkorban. Misalnya di salah satu pos ada 20 bendera tertanam di tanah yang disebar berjarak sekitar  $\pm$  50 cm dan mereka harus mengumpulkan bendera-bendera tersebut dengan cara berjalan sambil jongkok. Ada juga pos yang mengharuskan mereka untuk berani, pos ini dinamakan pos tebak isi kotak. Jadi kakak penjaga pos ini sudah membuat cerita bahwa yang ada di dalam kotak adalah sesuatu yang mengerikan. Banyak anak yang sudah takut terlebih dahulu padahal di dalam kotak itu hanyalah jagung, salak dan buah naga. Beberapa kelompok sulit mendapatkan anak yang ingin berkorban di pos ini.

Di setiap akhir acara kami selalu melakukan tanya jawab dengan anak-anak mengenai apa yang mereka pelajari hari itu. Dan kami sungguh berharap benih yang kami sebar dikuatkan Roh Kudus dan mereka tahu bahwa Kristen itu adalah kasih, karena Allah kita mempraktekkan kasih terlebih dahulu lewat segala pengorbananNya.

Ayo teman-teman yang terpenggil melayani anak-anak di Tenjo, mau menceritakan kasih Tuhan kepada mereka, ikut ke Tenjo, yuk! Kami melayani anak-anak di sana setiap bulan di Sabtu minggu kedua. Bagi yang bersedia, bisa menghubungi Olivia (085294739733) atau Elfin (081372622260). ●





*Biblicomedic Sexology (BS) adalah integrasi seksologi medis modern dengan prinsip-prinsip kekudusan seksual yang bersumber dari Firman Tuhan.*

# BIBLICOMEDIC SEXOLOGY

Teks : Lily Indriany  
Foto : Dokumentasi Panitia

GKI Gading Serpong, yang dikoordinir oleh komisi pasutri, bekerja sama dengan Yada Institute, menyelenggarakan *Biblicomedic Sexology* Modul 1, pada tanggal 28-29 April dan 1 Mei 2017, di Agathon Function Hall, Gading Serpong.

Seminar yang berlangsung selama 3 hari dari pukul 08.00-16.00, dibawakan oleh dr. Andik Wijaya, MRepMed, terdiri dari 12 sesi, dan diikuti sekitar 200 peserta. Selain jemaat GKI Gading Serpong, seminar ini juga dihadiri peserta dari GKI Serang, GKI Kota Modern, GKI Perniagaan, GKI Pamitran Cirebon, guru-guru Penabur, IPK Tomang, Lentera Harapan, Dian Harapan, dan STT Setia, bahkan ada peserta yang datang dari Medan. Setiap peserta yang mengikuti minimal 10 sesi diberikan sertifikat, sebagai tanda kelulusan.

## APA YANG KITA PELAJARI DARI BIBLICOMEDIC SEXOLOGY MODUL 1?

Mengeksplorasi misteri seksualitas, revolusi seksual, perilaku seksual dan pengaruhnya serta bagaimana seksualitas yang menyimpang dan transformasinya. Selain itu pembicara juga mengupas bagaimana kehidupan seksual yang didesain Allah untuk manusia, dan hubungannya dengan kekudusan dan rencana Allah bagi dunia.

Revolusi seksual terjadi karena pengaruh beberapa tokoh, yang memicu sebuah perubahan besar dalam perilaku seksual saat itu. Beberapa contohnya antara lain Alfred C Kinsey yang dikenal sebagai Bapak Revolusi Seks, mengubah cara pandang baru mengenai seks melalui

bukunya. Hugh Hefner, menjadi pelopor industri seks lewat pornografi, prostitusi di majalah play boy yang diterbitkannya. Helen G Brown, yang menulis buku *Sex and The Single Girl*, memberikan pengaruh terhadap kesetaraan gender tanpa batas.

Revolusi seksual yang terjadi memberikan pengaruh nyata dalam berbagai sektor kehidupan, seperti pada bisnis, gereja, media, pendidikan, keluarga, pemerintahan, kesehatan bahkan seni. Pengaruh yang nyata saat ini adalah penyimpangan orientasi seksual yang dikenal dengan *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)*. Sebuah pekerjaan besar bagi setiap orang percaya untuk dapat memerangi wabah ini, karena jelas perilaku *LGBT* tidak sesuai dengan desain Allah mula-

mula. Kejadian 1 : 27, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”

Relasi seksual adalah hubungan seksual yang diciptakan Allah untuk dinikmati oleh laki-laki dan perempuan dewasa yang dipersatukan dalam pernikahan. Di luar pola seperti yang ditetapkan Allah adalah dosa seksual. Perilaku seksual yang dilakukan di luar desain Allah mula-mula dapat dikategorikan sebagai perzinahan. Desain Allah dalam Kejadian 2 : 24, “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.”

Gereja dan setiap orang yang mengerti tentang kekudusan seksual, harus menjalankan peran dan tanggung jawabnya untuk menyadarkan dampak-dampak perzinahan.

Ada 4 langkah untuk mentransformasi perilaku seksual yang tidak benar, yaitu:

1. *Reveal* : dosa-dosa seksual/perzinahan harus dibongkar dan disingkapkan.
2. *Judgement* : nyatakan penghukuman Allah akan dosa atas perzinahan.
3. *Forgiveness* : berikan pengampunan kepada orang-orang yang sungguh mau berbalik dan bertobat.
4. *Purification* : pemuridan yang dapat dimulai dari rumah, dan kelompok-kelompok kecil di gereja.

Dalam seminar ini juga dibahas agar kita membangun komunitas dalam perilaku yang benar. Untuk itu setiap orang perlu mengalami kecintaan terhadap Allah, dengan :

1. Mencintai hadirat Allah, menyembah Allah dengan benar, taat dan setia.
2. Mencintai Firman Allah. Tunduk kepada Firman Tuhan, sehingga kuasa Firman Tuhan akan mengalir dalam hidup, menjadi berkat bagi banyak orang.
3. Mencintai perjanjian dengan Allah, hal ini akan dialami bila kita telah terlebih dulu mengalami hadirat Allah dan Firman-Nya.
4. Mencintai kekudusan. Memberikan pembekalan kepada anak-anak remaja sebagai generasi muda, untuk hidup kudus.



Esensi penting dalam perjanjian Allah adalah kesetiaan, yaitu ketika manusia tidak setia tetapi Allah tetap setia. Dalam Alkitab terlihat jelas tentang janji Allah yang setia lewat kehidupan yang dinyatakan dalam tokoh-tokoh di Alkitab yang mengalami jatuh dan bangun kembali, diawali dari Adam, Nuh, Abraham, Musa, Daud, sampai kepada puncaknya dalam Perjanjian Baru.

## BAGAIMANA KONTEKS INI DI DALAM PERNIKAHAN?

Dalam kaitannya pernikahannya juga adalah hubungan atas *covenant*, sehingga dalam pernikahan tidak boleh ada perceraian. Sebagaimana keintiman hubungan Kristus dengan gerejaNya demikian juga di dalam pernikahan ada *covenant* dengan pasangannya. Itu adalah *Twin Truth*, sebuah kebenaran kembar.

*Esensi penting dalam perjanjian Allah adalah kesetiaan, yaitu ketika manusia tidak setia tetapi Allah tetap setia.*

Untuk menggambarannya ada empat dimensi yang terdapat dalam hubungan tersebut :

1. Dimensi *Recreation*/kesenangan, suami istri menikmati hubungan seksual dalam pernikahan, sebagaimana kesenangan Allah dengan gereja-Nya secara spiritual.



2. Dimensi *Procreation*/Reproduksi, dalam pernikahan ada anak-anak yang dilahirkan, demikian juga dalam kehidupan spiritual ketika terjadi keintiman dengan Allah, orang tersebut akan melahirkan anak-anak rohani.

3. Dimensi *Relation*, ada relasi keintiman yang dibangun bersama Allah,

4. Dimensi *Reflection*. Pernikahan adalah suatu relasi ikatan perjanjian tanpa syarat yang tidak dapat dibatalkan dalam kondisi apapun (Maleakhi 2 : 14 – 16). Apa yang sudah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia (Matius 19 : 5-6). Pernikahan juga adalah cerminan hubungan Kristus dengan gerejaNya, karenanya Tuhan ingin manusia menjalin hubungan pernikahan sebagaimana Kristus dengan jemaatNya, dengan kemurnian, kekudusan, dan kesetiaan (Efesus 5 : 32). Pernikahan merupakan suatu hubungan yang kekal. Para suami dituntut menjadikan istrinya sebagai teman pewaris dari Kasih Karunia (1 Petrus 3 : 7).

Namun realitanya, relasi pernikahan dapat rusak oleh *affair* yang dipicu berbagai alasan dan diperburuk mitos-mitos *affair* yang salah dan menyesatkan. Kisah tentang Ishak dan Ribka, menjadi contoh pasangan suami istri yang membangun keintiman dengan Allah, juga dapat membangun keintiman dengan pasangannya.

Pembicara memaparkan bahwa kasus-kasus yang sering menjadi pemicu dapat ditinjau dari lima dimensi berikut ini :

### 1. *Physical*

Dalam dimensi ini suami ataupun istri perlu menjaga, merawat fisik dan berpenampilan menarik.

### 2. *Psychological*

Dimensi ini sangat dekat dengan kondisi stress, yakni suatu keadaan yang mengganggu keseimbangan psikologi seseorang yang menyebabkan tubuh ingin membentuk keseimbangan baru. Tidak ada seorang pun terhindar dari stress, namun yang perlu diperhatikan adalah tingkat stress. Pada kondisi stress yang wajar, tubuh akan memproduksi *dopamine* dalam jumlah wajar, yang akan membawa pengaruh baik pada gairah seksual. Stress yang wajar akan membangun keintiman seksual. Sebaliknya bila stress yang berlebihan akan berdampak buruk pada gairah seksual seseorang. Beberapa faktor yang menjadi penyebab stress, yaitu adanya konflik, frustrasi, tekanan, dan krisis.

### 3. *Environmental*

Lingkungan sosial dimana seseorang tinggal sangat berpengaruh pada keintiman seksual, karena keintiman seksual memerlukan privasi.

### 4. *Cultural*

Dalam budaya Timur, secara umum tujuan pernikahan adalah untuk membangun keluarga. Sisi positifnya pernikahan budaya Timur ini lebih bertahan lama, namun sisi negatifnya adalah kurang dalam romantismenya. Sebaliknya dalam budaya Barat, nampak indah, romantis namun rapuh.

### 5. *Spiritual*

1 Yoh 1 :7, “Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa. “

Kata “persekutuan”, dalam kehidupan suami istri dapat dimengerti sebagai hubungan suami istri. Ketika suami atau istri tidak membangun keintiman dengan Tuhan maka dimungkinkan keintiman seksual diantara mereka bisa terganggu.

Perintah Allah dalam Kej 1; 28: “...Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkan itu...” Allah memberikan perintah untuk manusia beranak cucu, dan taklukkan! Melalui Firman Tuhan ini, para orang tua memiliki peran dan tugas untuk mempersiapkan anak-anak dengan lebih baik agar pada saatnya nanti anak-anak dapat berperan, tidak hanya beranak cucu tetapi juga untuk menaklukkan bumi, sebagaimana Firman Tuhan katakan.

Ada 2 hal yang termasuk dalam jebakan-jebakan dosa seksual yakni :

#### 1. *Demonic Trap*

Jebakan-jebakan yang ada hubungannya dengan kuasa kegelapan. Misalnya sekte *Children of God* yang memakai seks dalam ritual agama, di Indonesia sekte ini sudah dilarang, selanjutnya pernah ada Mormonisme, David Koresh, Sun Myung Moon.

Jangan terkecoh dengan hal-hal supranatural yang diikuti oleh hal-hal mistis. Dalam kehidupan

kekristenan mungkin saja bisa terjadi hal-hal yang supranatural namun hal tersebut bisa terjadi dalam kehidupan yang natural, dalam keseharian yang bisa terjadi karena Tuhan yang berkenan.

#### 2. *Natural Trap*

Jebakan ini lebih berbahaya, karena seringkali tidak disadari bahwa sebenarnya sedang masuk dalam jebakan tersebut. Pada seminar ini dikisahkan kehidupan Daud, saat jatuh dalam dosa seks. Mengapa Daud bisa jatuh dalam dosa tersebut?

Ada tiga hal yang menjadi penyebabnya, yaitu kurangnya keintiman, krisis usia tengah baya, dan adanya godaan.

Allah menginginkan manusia menjadi mempelai kudusNya, menjadi semakin serupa dengan Kristus. Untuk itu kita harus hidup dalam kepenuhan Roh Kudus (Efesus 5:18-19, Kolose 3:16), mau berproses dan hidup dalam Firman Tuhan sehingga mengalami transformasi kehidupan spiritual semakin serupa dengan Kristus.

Kelas *Biblicomedic Sexology* ini diakhiri dengan perjalanan Kisah Hosea dan Gomer. Sebuah gambaran bagi kita manusia yang sering kali tidak setia, tetapi Allah tetap setia. Pemutaran cuplikan film *Passion of Christ*, mengingatkan kembali bagaimana karya agung Allah bagi kita manusia berdosa, yang kotor, hina dan tidak layak. Allah yang penuh dengan anugerah, kasih dan pengampunan ingin kita kembali hidup serupa dengan Kristus, dengan senantiasa memegang komitmen hidup dalam kekudusan. ●





P A D U A N S U A R A A N A K  
**SANCTUS**

Teks : Lydia Kurniawati  
 Foto : Dokumentasi PSA Sanctus & imagoDeus

**P**endidikan di masa kanak-kanak berperan penting dalam menentukan masa depannya. Oleh sebab itu, banyak orang tua yang berlomba-lomba memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Mereka memilih sekolah yang *bilingual*, bahkan *trilingual*, agar sedari kecil anak-anak mereka sudah menguasai beberapa bahasa. Masing-masing mata pelajaran di sekolah tersebut haruslah bisa bersaing dan mengungguli sekolah-sekolah lain, karena mereka percaya bahwa semakin pandai si anak, masa depan mereka makin terjamin. Anak-anak dipicu untuk mengejar prestasi setinggi-tingginya, agar daya juangnya makin tinggi, demi mempersiapkan mereka menghadapi persaingan di masa mendatang. Mereka diikutsertakan dalam kursus menggambar, membuat robot, menari, menyanyi, musik, dan lain-lain, dengan harapan semakin banyak ketrampilan yang dikuasai, semakin amanlah masa depan mereka.

Kesibukan-kesibukan tersebut terkadang membuat orang tua lupa mempersiapkan masa depan anak yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Kadang orang tua lupa merefleksikan diri, apakah yang mereka perbuat itu sudah memberikan bekal yang cukup, agar kelak hidup si anak berkenan di hadapan Tuhan?

Sudahkah firman Tuhan ditaburkan ke dalam hati anak-anak kita? Sudahkah kita membentuk karakter si anak sesuai dengan firman Tuhan?



**Paduan Suara Anak, Perluah?**

Kegiatan tersebut nampak sepele dibandingkan dengan meraih prestasi di sekolah. Padahal berpartisipasi dalam paduan suara anak di gereja pun memiliki banyak manfaat untuk masa depan anak-anak kita. Melalui kata-kata yang dihafalkan, benih firman Tuhan ditaburkan ke dalam hati setiap anak yang dengan sungguh-sungguh menyanyikannya. Benih firman itu hidup, bertumbuh dan berbuah sampai masa tuanya. Jalinan keakraban dan keterikatan antara orang tua dan anak akan terbentuk, pada saat orang tua mendampingi anak berlatih di rumah; memastikan si anak mengerti betul arti lagu tersebut.

“...berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyilah dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati.” (Efesus 5:19)

Kerap kali kita dengar kesaksian, di saat seseorang menghadapi pencobaan berat, dia dikuatkan iman dan pengharapannya melalui lagu puji-pujian. Paduan suara membantu anak-anak membangun *worship habit*. Pada saat senang, mereka akan bernyanyi... pada saat susah pun mereka akan tetap menyanyi.

“Tuhan adalah kekuatanku dan perisaiku; kepadaNya hatiku percaya. Aku tertolong sebab itu beria-ria hatiku, dan dengan nyanyianku aku bersyukur kepadaNya.” (Mazmur 28:7)

Ketekunan mengikuti setiap latihan paduan suara, menjadi sarana bagi anak untuk belajar setia. Melayani Tuhan tidak boleh setengah-setengah. Melayani Tuhan bukan hanya pada saat tampil menyanyi di depan jemaat, melainkan juga pada saat latihan. Kita secara khusus mempersembahkan waktu untuk Tuhan, dan mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh agar Tuhan senang. Kesetiaan dan ketekunan ini akan menjadi bekal yang kuat di masa remaja, bahkan sampai masa dewasanya, sehingga mereka tidak lepas dari panggilan pelayanan, di manapun Tuhan menempatkan mereka.

*Latihan PSA Sanctus  
 setiap Hari Minggu  
 09.30 - 10.30 WIB.  
 Ruang Kelas 3C dan  
 3D SDK Penabur  
 Gading Serpong  
 (Lantai 2)*

Paduan suara juga menjadi sarana untuk mengembangkan ketrampilan bekerja sama dan penguasaan diri. Dengan satu tujuan mempersembahkan yang terbaik bagi Tuhan, masing-masing anak belajar untuk tertib, mandiri dan menghargai orang lain. Mereka menjadi tahu, kapan harus fokus berlatih, dan kapan boleh bersenda gurau.

### Paduan Suara Anak Sanctus

Paduan Suara Anak Sanctus adalah wadah pelayanan bagi anak-anak Sekolah Minggu dan *Teens* GKI Gading Serpong. Saat ini ada lebih dari 70 orang anggota yang terbagi dalam dua (2) kelompok, yaitu kelompok kelas 5-9 dan kelompok Junior; kelas 1-4. Secara rutin mereka berlatih tiap hari Minggu, dari jam 09.30 WIB sampai dengan 10.30 WIB. Bertempat di ruang kelas 3C dan 3D SDK Penabur Gading Serpong (lantai 2). Dilatih oleh 4 orang pelatih, yaitu Tirta, Arlien, Yani, dan Kristi; dibantu 2 orang pemusik, Elva dan Ratna, Sanctus rutin mempersembahkan pujian setiap Minggu ke-3 pada kebaktian umum ke-2.

Apakah Anda ingin anak Anda bertumbuh melalui Sanctus? Silakan datang ke tempat latihan, sesuai dengan waktu yang tertera di atas. Kami dengan senang hati akan memberikan informasi yang lengkap untuk anda. ●

## Apa Kata Mereka?

“Kita sekarang bisa menyanyi dengan baik. Lagunya baru terus. Dan kita jadi makin rajin ke Sekolah Minggu, karena setelah itu bisa latihan Sanctus.”

*(Hazael & Ernest)*

“Kita belajar not dan menyanyi dengan baik. Lebih disiplin dan bisa kompak bernyanyi. Dapat teman lebih banyak, guru-gurunya juga baik. Sekarang kita jadi berani dan percaya diri untuk tampil di depan orang banyak. Kita senang memuji Tuhan dengan bernyanyi.”

*(Gracio & Gaby)*

“Saya senang ikut Sanctus, karena saya diajari menyanyi dengan benar, mendapat banyak teman, guru-gurunya baik dan tegas, dan setelah latihan kita diberi makanan kecil. Bersama-sama dengan teman Sanctus, saya pernah ikut lomba paduan suara gereja, dan kita meraih juara 3. Juga pernah pelayanan di gereja lain.”

*(Jovito, 11 tahun)*



“Sudah satu tahun saya gabung di Sanctus karena saya suka musik dan menyanyi. Di Sanctus saya belajar membaca not dan vokal, melatih kemandirian, juga saya belajar menjadi lebih percaya diri. Saya mendapat banyak teman-teman baru dan guru-guru pembimbing yang ramah dan menyenangkan. Mama sangat mendukung dan selalu setia mengantar saya latihan, karena saya belajar melayani Tuhan melalui Sanctus. Terima kasih untuk guru-guru pembimbing yang dengan sabar mendidik dan mengajar saya. Dulu saya tidak bisa, sekarang saya bisa. Tuhan memberkati selalu.”

*(Clara, 10 tahun)*

“Awalnya Adrian tidak mau bergabung dengan Sanctus. Akhirnya kami sedikit memaksa, dengan janji saya akan menemaninya selama dia berlatih. Seiring dengan berjalannya waktu, Adrian tidak lagi terpaksa mengikuti latihan. Dan kami bersyukur melihat perkembangannya. Adrian betul-betul bertumbuh melalui Sanctus, dia belajar untuk setia dan disiplin. Adrian juga belajar berkorban, ketika harus mengikuti latihan-latihan di luar jadwal rutin. Kiranya Sanctus dapat tetap menjadi wadah bagi anak-anak untuk bertumbuh di dalam iman, dan bisa menjadi berkat bagi jemaat.”

*(Lianti, mama dari Adrian)*

### Ulangan 31:19

*“Oleh sebab itu tuliskanlah nyanyian ini dan ajarkanlah kepada orang israel, letakkanlah di dalam mulut mereka, supaya nyanyian ini menjadi saksi bagi-Ku terhadap orang Israel.”*



# Jalan Tuhan

Teks : Florencia Deandra  
Ilustrasi : Istimewa

“Hei, anak pungut!”

Mika berusaha tidak menghiraukan ejekan gerombolan anak laki-laki yang sekelas dengannya itu. Ia mempercepat langkahnya menjauhi mereka dan berbelok menuju jalan tercepat pulang ke rumah. Tak lama kemudian, kakinya mulai lelah berjalan cepat sehingga ia berhenti sesaat. Walaupun tidak ingin memikirkan ejekan tersebut, tetap saja Mika merasa sedih memikirkan kondisi keluarganya.

Tanpa perlu diberi tahu, sejak umur delapan tahun, Mika sudah menyadari bahwa ia bukanlah anak kandung kedua orangtuanya. Ayah dan ibunya berkulit putih dan berhidung kecil. Ayahnya memiliki rambut agak keriting, sementara ibunya berambut ikal kecoklatan. Sementara itu, Mika berkulit agak sawo matang, berhidung besar, dan berambut lurus.

Pada awalnya ia tidak terlalu mpedulikan hal tersebut, karena orangtua dan keluarga besar sangat sayang padanya. Akan tetapi, ejekan terus menerus dari anak laki-laki di kelasnya itu membuatnya semakin memikirkan fakta bahwa ia bukanlah anak kandung. Kenapa ia hanyalah anak pungut? Kenapa ia harus berbeda dengan kedua orangtuanya?

“Kenapa Tuhan begitu jahat, tidak

menciptakan aku sebagai anak kandung?” kata-kata tersebut pun terlontar setelah berdoa makan malam dengan kedua orangtuanya.

Ayah dan ibu menatap Mika dengan kaget. Ayah menghela napas, sementara ibu meletakkan sendoknya kembali dengan sedih.

Ibu mendekati kursinya pada Mika dan bertanya lembut, “Mika, sedang ada masalah apa? Kenapa kamu bertanya begitu pada Tuhan?”

“Mika diejek anak pungut, Bu,” kata Mika pelan. “Katanya Tuhan sayang sama Mika. Tapi kenapa Mika cuma diciptakan sebagai anak pungut?”

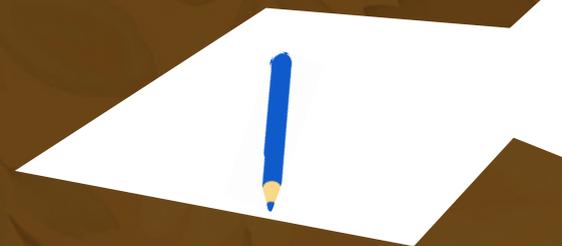
“Mika bukan cuma anak yang Tuhan berikan begitu saja. Mika adalah anak paling berharga yang pernah Tuhan kirim untuk Ayah dan Ibu. Tuhan melakukan itu karena Tuhan sayang sama keluarga kita.”

Mika masih terdiam menatap piringnya mendengar penjelasan ibu. Ayah yang sedari tadi hanya diam, bangkit berdiri menuju ke lemari buku. Ia mengambil selebar foto tua dari salah satu buku dan meletakkannya di hadapan Mika. Akhirnya ayah berbicara perlahan, “Sepertinya ini memang sudah saatnya Ayah dan Ibu menceritakan bagaimana pertama kali bertemu dengan Mika.”

Foto itu adalah sosok ibu lima belas tahun yang lalu menggunakan seragam pemadam kebakaran wanita. Pemadam kebakaran wanita memang masih merupakan profesi yang jarang. Hal ini dikarenakan kegiatan kerja yang berat dan cukup berbahaya. Walaupun begitu, ibu berhasil menjalani pekerjaan itu dengan baik dan berani. Bahkan setelah menikah dengan ayah, ibu masih belum mau pensiun dari pekerjaan ini. Sampai suatu kejadian yang mengubah keputusan dalam hidupnya.

Pada saat itu, terjadi sebuah kebakaran di gedung apartemen kecil. Saat sampai di lokasi kebakaran, ibu seperti mendengar suara bisikan yang memanggilnya. Suara itu berbisik untuk masuk ke dalam dan menyelamatkan nyawa kecil yang baru saja dilahirkan ke dunia ini. Saat ibu masuk ke dalam, bayi itu tampak tertidur nyenyak seperti sudah menunggu untuk diselamatkan. Bayi yang tidak mempunyai identitas itu langsung diadopsi oleh ayah dan ibu, dan mereka memberinya nama Mika, yang dalam bahasa Rusia berarti anak Tuhan.

Jalan dari Tuhan semakin jelas untuk keluarga tersebut saat dokter memberi diagnosa bahwa tubuh ibu semakin lemah dan tidak akan bisa



mempunyai anak lagi. Tuhan seperti berkata bahwa ayah dan ibu tidak perlu memiliki anak lagi, karena mereka sudah mempunyai Mika. Ibu pun memutuskan berhenti dari pekerjaannya untuk memulihkan kesehatan dan fokus membesarkan anaknya. Pada saat itu, jalan keluarga mereka semakin dimudahkan setelah ayah mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan besar. Dari sejak saat itu, ayah dan ibu percaya bahwa rencana Tuhan selalu yang terbaik.

“Jadi, Mika bukan cuma anak pungut. Mika adalah anak satu-satunya yang Tuhan berikan pada Ayah dan Ibu. Jika Mika tidak ada, keluarga ini tidak lengkap,” kata ayah.

“Walaupun Mika bukan anak kandung, tapi kamu tahu kan, ayah dan ibu sangat menyayangi kamu,” kata-kata ibu mulai bergetar karena air mata haru. Ia beranjak dari kursinya dan memeluk anak tercintanya.

Ayah pun ikut memeluk mereka berdua dan berkata, “Setelah cobaan yang Ayah dan Ibu alami, kelahiran kamu ke dunia sangatlah berharga. Tuhan mempunyai tujuan untuk kamu, yaitu menjadi anak dari Ayah dan Ibu.”

Setetes air mata pun jatuh dari pelupuk mata Mika. Ia dapat merasakan kehangatan cinta yang

mendalam dari pelukan kedua orangtuanya itu. Dengan tersedu ia berkata, “Terima kasih Ayah dan Ibu yang sudah membesarkan dan mencintai aku. Sekarang Mika sudah mengerti tujuan Tuhan menciptakan aku seperti ini.”

“Inilah jalan yang Tuhan berikan untuk keluarga kita,” kata ayah. “Seperti menurut Amsal 10 ayat 17: siapa mengindahkan didikan, menuju jalan kehidupan, tetapi siapa mengabaikan teguran, tersesat.”

“Jangan pedulikan kata orang lain. Mika adalah anak satu-satunya yang paling berharga dan dicintai oleh Ayah dan Ibu,” kata ibu sambil mengusap pipi Mika dengan lembut.

Mika mengangguk dan berkata, “Iya, aku harus minta maaf dan berterima kasih pada Tuhan yang telah memberikan keluarga indah ini untukku.”

Setelah Ayah dan Ibu duduk di kursi, Mika memulai doanya, “Tuhan Yang Mahakasih, Mika ingin minta maaf tadi sudah berkata tidak benar. Mika bersyukur Tuhan telah mengirimkanku ke keluarga yang begitu penuh kasih sayang ini. Walaupun Mika bukan anak kandung, ayah dan ibu sangat tulus mencintaiku, sama seperti Tuhan juga. Mika mohon kepada Tuhan untuk terus memberi kesehatan dan kebahagiaan kepada keluarga ini. Lindungilah ayah dan ibu agar bisa terus bersama Mika. Yang terakhir, Tuhan bantulah Mika agar mau memaafkan teman-teman di kelas yang mengejek Mika. Sekarang ejekan mereka sudah tidak berarti lagi, karena yang terpenting adalah Mika sangat sayang pada ayah dan ibu. Terima kasih Tuhan atas segala berkat-Mu. Amin.” ●



# KANKER

Teks : dr. Felicia Lukito, Ilustrasi : newsrepublica

## Apa yang dimaksud dengan kanker?

Tumor (bahasa Latin dari “pembengkakan”) merupakan kumpulan jaringan yang tidak normal, dapat berupa tumor ganas (kanker) atau tumor jinak. Kanker yang dapat disebut juga dengan keganasan atau neoplasma adalah suatu penyakit yang ditandai dengan kelainan siklus sel dalam tubuh yang khas. Sel kanker tersebut dapat tumbuh secara cepat dan tidak terkendali (pembelahan sel melebihi batas normal), menyerang jaringan di dekatnya, dan dapat bermigrasi ke jaringan tubuh lain melalui sirkulasi darah atau sistem limfatik sehingga menyebabkan penyebaran, yang disebut juga metastasis. Karakter-karakter inilah yang membedakan kanker dengan tumor jinak.

Kanker adalah salah satu penyebab utama kematian di negara berkembang. Kebanyakan kanker dapat ditangani dan disembuhkan, terutama bila penanganan dimulai sejak stadium awal. Banyak bentuk kanker berhubungan dengan faktor lingkungan yang sebenarnya bisa dihindari, seperti merokok.

Di Amerika Serikat kanker berperan sekitar 25% dari seluruh kematian. Dalam setahun, sekitar 0,5% dari populasi terdiagnosis kanker. Pada pria dewasa di Amerika Serikat, kanker yang paling umum adalah kanker prostat (33% dari seluruh kasus kanker), kanker paru-paru (13%),

kanker usus besar/kolon dan rektum (10%), kanker kandung kemih (7%). Sebagai penyebab kematian, kanker paru-paru adalah yang paling umum (31%), diikuti oleh kanker prostat (10%), kanker kolon dan rektum (10%), kanker pankreas (5%) dan leukemia (4%). Pada dewasa wanita di Amerika Serikat, kanker payudara adalah kanker yang paling umum (32% dari seluruh kasus kanker), diikuti oleh kanker paru-paru (12%), kanker kolon dan rektum (11%), kanker endometrium (6%) dan limfoma non-Hodgkin (4%). Berdasarkan kasus kematian, kanker paru-paru paling umum (27% dari kematian kanker), diikuti oleh kanker payudara (15%), kanker kolon dan rektum (10%), kanker indung telur (6%), dan kanker pankreas (6%)<sup>1</sup>.

Di Indonesia, kanker menjadi penyumbang kematian ketiga terbesar setelah penyakit jantung<sup>2</sup>. Penyebab utama kanker di negara tersebut adalah pola hidup yang tidak sehat, seperti kurang olahraga, merokok, dan pola makan yang tak sehat<sup>2</sup>. Dari segi biaya, penyakit kanker merupakan penyakit nomor 2 di Indonesia, setelah hemodialisis yang membutuhkan dana kesehatan dari pemerintah.

## Apa saja gejala kanker?

Kanker dapat menyebabkan gejala yang berbeda, bergantung pada lokasi, tingkat keganasan, dan penyebaran kanker. Untuk memastikan diagnosis kanker membutuhkan pemeriksaan jaringan menggunakan mikroskop dari jaringan yang dicurigai kanker dengan

cara biopsi. Tingkat keganasan atau stadium kanker ditentukan berdasarkan hasil biopsi jaringan dan ada atau tidaknya penyebaran kanker tersebut.

## Apa saja jenis kanker?

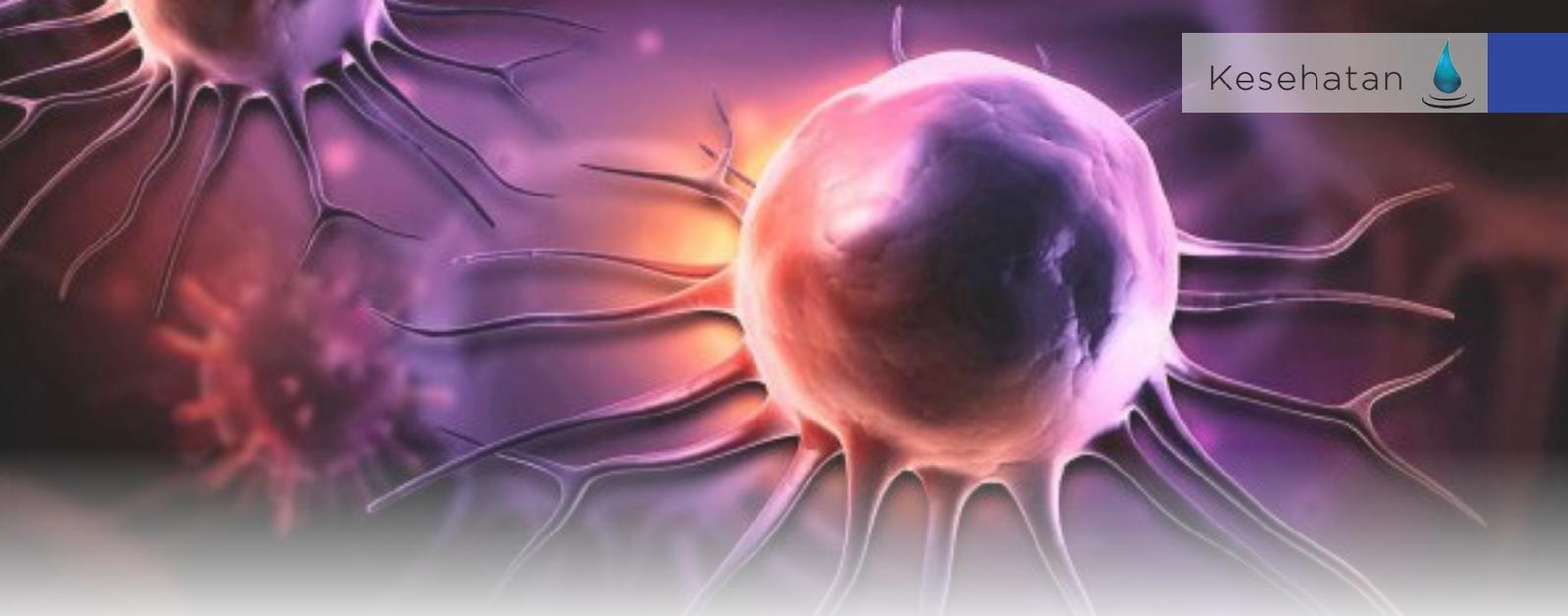
Pada umumnya, jenis kanker dibagi berdasarkan jenis organ atau sel tempat terjadinya. Sebagai contoh, kanker yang bermula pada usus besar disebut sebagai kanker usus besar, sedangkan kanker yang terjadi pada sel basal dari kulit disebut sebagai karsinoma sel basal. Klasifikasi kanker dalam kategori yang lebih umum:

>**Karsinoma**, merupakan kanker yang terjadi pada jaringan epitel, seperti kulit atau jaringan yang menyelubungi organ tubuh, misalnya organ pada sistem pencernaan atau kelenjar. Contohnya kanker kulit (karsinoma sel basal), karsinoma serviks, karsinoma usus besar, kanker tiroid.

>**Sarkoma**, merupakan kanker yang terjadi pada tulang seperti osteosarkoma, tulang rawan seperti kondrosarkoma, jaringan otot seperti rhabdomyosarkoma, jaringan lemak.

>**Leukemia**, merupakan kanker yang terjadi akibat tidak matangnya sel darah yang berkembang di dalam sumsum tulang dan memiliki kecenderungan untuk berakumulasi di dalam sirkulasi darah.

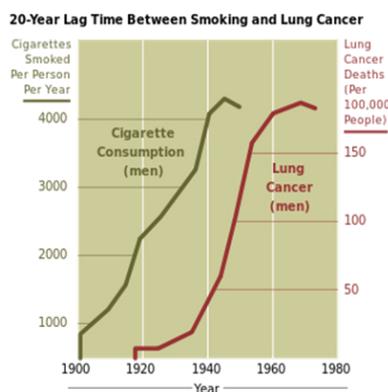
>**Limfoma**, merupakan kanker yang timbul dari kelenjar limfa dan jaringan sistem kekebalan tubuh



## Apa saja faktor risiko kanker?

Kanker adalah penyakit yang 90-95% kasusnya disebabkan faktor lingkungan dan 5-10% karena faktor genetik atau keturunan. Faktor lingkungan yang biasanya mengarahkan kepada kematian akibat kanker adalah tembakau (25-30%), diet dan obesitas (30-35%), infeksi (15-20%), radiasi, stres, kurangnya aktivitas fisik, polutan lingkungan<sup>3</sup>.

Timbulnya kanker paru sangat berkorelasi dengan konsumsi rokok<sup>4</sup>.



## Bagaimana pencegahan kanker?

Pencegahan kanker didefinisikan sebagai usaha aktif untuk mengurangi risiko terjadinya kanker. Mayoritas dari kasus kanker dikarenakan faktor-faktor risiko lingkungan, dan banyak diantaranya adalah gaya hidup yang dapat dikendalikan. Jadi, kanker dianggap sebagai penyakit yang dapat dicegah. Lebih dari 30% kematian akibat

kanker dapat dicegah dengan menghindari merokok, kelebihan berat badan/ kegemukan, asupan zat yang kurang, aktivitas fisik yang minimal, alkohol, penyakit menular seksual, dan polusi udara. Tetapi tidak semua faktor lingkungan dapat dikendalikan, misalnya radiasi matahari dan kasus-kasus kanker karena faktor keturunan, oleh karenanya tidak semua kasus kanker dapat dicegah.

## Bagaimana penanganan kanker?

Penanganan kanker bergantung pada stadium atau tingkat keganasan kanker. Tindakan yang dapat dilakukan untuk penanganan kanker antara lain:

### Operasi

Operasi bertujuan untuk mengangkat jaringan ganas dalam tubuh. Biasanya dilakukan pada stadium awal (belum ada penyebaran) atau pada stadium lanjut untuk memperbaiki kualitas hidup dari penderita kanker.

## Kemoterapi dan Radiasi (Radioterapi)

Kemoterapi adalah suatu metode atau cara untuk membunuh serta menghambat perkembangan sel kanker dengan memasukkan zat-zat tertentu ke dalam tubuh. Tujuan kemoterapi pada penyembuhan kanker adalah untuk menghancurkan sel-sel kanker. Selain itu, kemoterapi juga berfungsi sebagai pengontrol sel kanker supaya tidak berkembang biak di dalam tubuh.

Radiasi/ radioterapi dapat menghancurkan sel-sel kanker yang membelah dengan cepat. Namun terapi ini dapat menimbulkan efek samping merusak jaringan yang normal seperti akar rambut dan kulit.

### Terapi Kombinasi

Cara ini menggunakan kombinasi dari pembedahan, kemoterapi dan radioterapi. Proses ini bisa dilakukan untuk pengobatan yang lebih cepat. Tingkat keberhasilan terapi kombinasi ini cukup tinggi. ●

### Sumber:

1. Jemal A, Murray T, Ward E et al. "Cancer statistics, 2005".
2. Departemen Kesehatan Indonesia, 2006.
3. Anand P, Kunnumakkara AB, Kunnumakara AB et al. (September 2008). "Cancer is a preventable disease that requires major lifestyle changes".
4. Cancer smoking lung cancer correlation. National Institutes of Health, 2010.

### Keterangan:

Penulis adalah dokter di RS Bethsaida, Tangerang

# BERBAGI PENGALAMAN tentang KANKER

Teks : Redaksi Anugerah  
Ilustrasi : wallpaperscraft

Darmauli Napitupulu adalah salah seorang penyintas kanker. Ibu rumah tangga anggota Komisi Wanita GKI GS yang aktif terlibat dalam salah satu kelompok paduan suara GKI GS ini lahir di Pematang Siantar, 28 Mei 1985. Darmauli merasakan betapa dirinya mengalami guncangan hebat mengetahui bahwa kankerlah yang menjadi sebab penyakit yang dideritanya. Berikut adalah wawancara yang dilakukan dengan redaksi mengenai pengalamannya.



## **Kanker apa yang kamu hadapi, dan bagaimana keadaan kamu sekarang?**

Pada tanggal 7 November 2014, saya divonis kanker kolon stadium 2, harus segera dioperasi dan memakai kantong *colostomy*, karena untuk sementara saluran pencernaan saya dialihkan melalui perut sebelah kanan/stoma. Kemudian dilanjutkan dengan proses kemoterapi, dan diakhiri dengan operasi kedua untuk penutupan stoma. Setelah dinyatakan bebas kanker, enam bulan kemudian divonis kanker ovarium stadium 3, harus dioperasi dan dilakukan kemoterapi juga. Puji Tuhan setelah semua rangkaian selesai, kondisi saya saat ini sehat, dapat melakukan aktifitas seperti semula dan tetap menjaga pola hidup sehat.

## **Bagaimana perasaan kamu dulu saat divonis kanker?**

Sedih, terkejut, marah, tidak terima dengan vonis itu, semua terasa bercampur aduk dalam waktu bersamaan

## **Apa yang kamu lakukan saat kamu merasa “down” dengan sakit kanker?**

Saat down, saya terus menangis, menutup diri, gampang marah dan sering melamun

## **Dukungan terbaik apakah yang kamu perlukan untuk melaluinya saat itu?**

Dukungan terbaik yang saya butuhkan adalah orang yang mendengar, karena saya ingin didengar

## **Bagaimana kamu menyemangati diri kamu sendiri agar *survive*?**

Saya menyemangati diri saya sendiri agar *survive* dengan mendengarkan musik, menonton film, dan suka berpergian seperti ke mall atau berekreasi

## **Untuk penderita kanker, apa yang mau kamu pesankan?**

Ketika vonis kanker datang, tetaplah semangat, jangan putus asa, isilah hidup dengan hal-hal yang berguna.

**Pengalaman Darmauli dalam menghadapi hari-hari bersama Kristus ketika dia menghadapi kanker kolon, dituangkan dalam buku *Menjadi Pemenang*, yang terbit pada tahun 2016, dan didistribusikan di**

## **toko-toko buku.**

## **Mengapa kamu sampai menulis buku?**

Karena saya merasa kesulitan mengungkapkan isi hati saya saat jatuh bangun menjalani perawatan dan pengobatan. Untuk menyemangati diri saya sendiri, akhirnya saya mencurahkan melalui tulisan, dan saya juga ingin berbagi kepada sesama pejuang kanker

## **Apa harapanmu dengan buku tersebut?**

Harapan saya semoga buku *Menjadi Pemenang* menjadi berkat bagi setiap orang yang membacanya, terlebih untuk menguatkan sesama penyintas kanker. Itu adalah kesaksian saya bahwa Tuhan turut bekerja dalam pergumulan saya menghadapi vonis kanker.

## **Setelah mengalami semua itu, apa yang kamu rasakan sebagai jemaat dalam komunitas GKI GS?**

Saya merasa mendapat dukungan semangat dalam komunitas GKI GS, saling membangun, tidak menutup diri dan berbagi cerita. Saya dapat melakukan hal-hal yang lebih berguna dalam hidup saya berjemaat dan dalam pelayanan. ●



Oil Painting on Canvas

## Red Lily Field

Mazmur 103:15-17

Karya : Leonita Easter Patricia

# Bakti Sosial Kesehatan

## -Desa Ngesti Rahayu, Lampung-

Teks : Redaksi Anugerah, Foto : Dok. Pribadi

**B**akti Sosial (baksos) kesehatan dilakukan GKI Gading Serpong pada tanggal 19 Mei 2017 di Desa Ngesti Rahayu, Kecamatan Punggur, Lampung Tengah. Setelah menunggu selama enam tahun, akhirnya baksos di daerah ini terealisasi dilakukan bersama dengan tim yang terdiri dari 10 orang dokter umum, 3 perawat, 3 dokter gigi dan sejumlah relawan.

Bekerja sama dengan Rumah Sakit Mardi Waluyo, Metro, Lampung, tim kesehatan GKI Gading Serpong melakukan pemeriksaan dan pengobatan terhadap sekitar 650 pasien umum dan gigi.

Pendeta Santoni menjelaskan bahwa kegiatan baksos ke daerah-daerah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dua tahun sekali oleh GKI Gading Serpong, bertujuan agar masyarakat yang belum terjangkau dalam bidang kesehatan dapat dilayani walaupun sudah ada BPJS, karena ternyata tidak semua masyarakat ikut BPJS.

“Dari saya pribadi, saya merasa bahwa baksos kesehatan di Metro Lampung sangat membantu masyarakat Desa Ngesti Rahayu yang sudah lama menginginkan adanya kegiatan ini. Hubungan persaudaraan masyarakat di wilayah tersebut sangat baik dan saling mendukung satu dengan yang lainnya.”  
(dr. Djaya Sutandar)

“Kesannya ikut kegiatan baksos GKI Gading Serpong ke Lampung... asyik, kami melakukan pelayanan cabut gigi, jadi semua yang datang ke bagian gigi rata-rata memang mau cabut gigi.” (drg. Irind Octaviani Amansyah. ●)

Apabila pembaca terbebani untuk membantu pelayanan baksos, baik secara langsung maupun dengan memberikan donasi, dapat mendaftar langsung ke Klinik Anugerah GKI Gading Serpong

Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu:

“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!”  
(Galatia 5:14)





# ティーディーシー TDC®

Hotline sms / whatsapp :  
0812 9017 845

## Rajanya Kompor Gas

### JAPAN TECHNOLOGY



#### BM 2000 SS Stainless

- \* 6000 kcal
- \* Body Stainless Steel
- \* Burner kuningan



#### BM 110 CE Black

- \* 3000 kcal
- \* Black Piano
- \* Burner Kuningan



#### BM 522 C

- \* 6000 kcal
- \* Body Teflon
- \* Burner kuningan



#### TSF-01

- 220V, 50Hz, 10A, 45W
- Rotary Blade 1439 ~ 1475 rpm
- Timer 120 Menit
- 2 Pilihan Warna Menarik ( Blue & Pink )



#### PANSI PRESTO

- \* Stainless Steel
- \* Katup pengaman tekanan
- \* Handle tahan panas



#### TODACHI® T-5V

4 Burner  
Oven Gas Stove  
51.5x61.5x90.5 cm  
27 kg



#### TC-161 TODACHI®

2,0 Kw/H  
Body Stainless Steel, Satu Burner  
31.5 x 28 x 10 cm - 1.2 kg

#### TODACHI® T-11 B

3,5 Kw/H  
Efisiensi Gas : 50%  
1 Burner, Body powder coated,  
Cooper Burner iron plate plating  
30 x 28.5 x 24.5 cm - 2.1 kg



#### TC-168 TODACHI®

2,87 Kw/H  
Body Powder Coating, Satu Burner  
33.5 x 28 x 12 cm - 1.4 kg



#### BM - 500

- ◆ Bracket LCD TV
- ◆ LCD TV 15" - 32"
- ◆ Tahan Beban ≥ 50 Kg
- ◆ Adjustable



#### SPFM TDC

- ◆ Flexible, Bahan Karet Alam
- ◆ Panjang Selang 1.8 m
- ◆ Garansi Reg 3 Thn
- ◆ Standar SNI

### BURNER BODY

Burner 100% asli kuningan. Awet dan tahan lama.



### KATUP GAS

Dengan design dan teknologi asli jepang, Aman dari kebocoran gas. Dan dilengkapi dengan setelan angin, sehingga membuat nyala api biru.



Burner body Stainless Steel. Anti Karat dan Anti Bocor.

### PIPA, POWDER COATING



Sistem pelapisan dengan powder Coating Anti karat & anti bocor



## Surtinah: Mamah... Nenek-ku

(Melkias M. Wattimury)

Sejak kecil aku diasuh oleh nenekku. Ayah dan ibuku bekerja. Akan tetapi sentuhan kakek tidak banyak aku rasakan karena beliau dipanggil Tuhan saat aku berusia 4 tahun.

“SURTINAH”... itulah nama nenekku. Tetapi aku memanggilnya “MAMAH”. Karena begitu dekatnya aku dengan beliau, sehingga beliau bukan hanya nenek, tetapi seperti ibuku yang selalu merawatku.

Aku tidak tahu apa arti nama “SURTINAH”. Jelas nama itu pasti nama seorang yang berasal dari JAWA. Ya... kakek dan nenekku asli berasal dari JAWA. Oleh karena itu, begitu lekat sekali bagiku nilai-nilai dan didikan Jawa yang ditanamkan pada diriku. Dari cara berbicara, bertegur sapa, makan, berpakaian dan dalam berbagai hal sampai hal yang terkecil. Tata krama, bahasa krama merupakan kebiasaan yang aku lalui dari hari ke hari. Nenekku benar-benar mendidik dan menjagaku untuk tidak bertindak hantam krama.

Saat aku duduk di kelas 4 SD, Mamah terkena serangan stroke. Sejak itulah sentuhan Mamah - nenekku, mulai berkurang. Hari-hari dilewatinya dalam keadaan tak berdaya, makan disuapi, jalan dituntun, bicara sangat susah dan tidak jelas. Tetapi masih teringat semangat hidupnya begitu besar untuk menjalani dan melewati hari-harinya, hingga akhirnya Mamah dipanggil Tuhan saat aku duduk di kelas 2 SMA, tepatnya di usia 74 tahun.

Sejak itu aku tidak dapat lagi merasakan kebersamaan dengannya, akan tetapi kenangan bersamanya sampai saat ini masih hangat kurasakan. Mamah mungkin orang kuno, dan beliau hanyalah seorang lulusan “SR” (Sekolah Rakyat, jaman Penjajahan Belanda) tetapi cara dia mengasuhku, mendidikku sangatlah luar biasa. Mungkin aku adalah cucu kesayangannya, tetapi

beliau tidak memanjakanku. Beliau tidak pernah memberiku apa yang aku minta, tetapi memberikan apa yang aku butuhkan. Masih teringat ucapannya bahwa, “Segala sesuatu ada aturannya, jalanilah segala sesuatu sesuai aturannya.” Mamah bukanlah seorang Kristen, tapi beliau yang selalu mendorongku untuk pergi ke Sekolah Minggu, mengingatkanku untuk selalu berdoa bila hendak makan dan beranjak tidur. 22 tahun sudah kami berpisah, apapun yang telah Engkau perbuat untukku, itulah yang terbaik untukku. Satu hal yang aku rasakan, Tuhan selalu mempunyai rencana yang indah bagi umat-Nya. Tuhan memanggil Mamah di saat aku sudah benar-benar siap untuk berpisah dengannya. Aku bersyukur kepada Tuhan, karena memberikan seorang nenek yang baik bagiku, yang mengerti aku dalam segala hal.

Bila waktu bisa diputar kembali, maka aku ingin memiliki waktu yang lebih lama dan lebih banyak lagi dengan Mamah-nenekku. Tapi bagaimanapun itu bagian dari suatu kenangan dalam perjalanan hidup, yang penting bagaimana kita fokus menjalani hidup ke depan dengan mengambil hikmah dari suatu kenangan tersebut.

Terima kasih Nenekku, Mamah “Surtinah”.



## Baterai Hidup

(Eko Sulistiyono)

Jarak dari rumah ke kantor menurut penunjukan kilometer di motor saya adalah 24 kilometer pada berangkat kerja pagi hari, dan 25,5 kilometer saat pulang. Bila pagi hari saya menempuh sekitar 32 menit, saat pulang sore hari bisa mencapai 80 menit. Kelelahan yang saya alami dari Senin sampai Jumat menyebabkan saya tidak pernah merasakan pagi di hari Sabtu.

Tujuh sampai sembilan jam di kantor pada *weekdays*, ditambah keruwetan kondisi jalan sepanjang Jakarta-Tangerang menguras stamina dan kesabaran. Belum lagi ketika di rumah saya harus menghadapi dua makhluk kecil yang sangat aktif bernama Gracia (5th) dan Satrio (3th), yang bermaksud melanjutkan ‘pertarungan’ di hari dan waktu sebelumnya.

Setiap hari, ketika saya pulang dan memarkirkan motor di depan rumah, saya lihat dari celah tirai jendela dua pasang senyum lebar dengan bola mata yang bersinar terang menyambut antusias kedatangan saya. Walau lelah saya belum hilang, ketika mereka menyambut dengan pelukan ditambah ucapan sederhana, “Yey, Papa pulang.” Hal tersebut berubah menjadi gelombang energi yang menyapu kepenatan di kantor dan kejengkelan di jalan. Kehangatan mereka yang mengalir di saat-saat seperti itu mengisi penuh baterai hidup saya.

Sangat disayangkan bila kita terpaku pada kesukaran dan kesulitan yang dihadapi. Alangkah baiknya ketika hidup lebih difokuskan terhadap apa yang sudah kita miliki. Bagi saya, dua mutiara kecil yang Tuhan berikan itu merupakan baterai abadi yang setia memenuhi energi hidup saya dengan sukacita.

Saya yakin kita semua pun memiliki baterai hidup yang siap mengisi ulang energi dan stamina kita. Mari sambungkan baterai itu ke dalam hidup kita!



## Ibuku Inspirasiku

(Gusjan Nanlohy)

Punya ibu yang ulet dan tangguh, hmmm... membuat saya merasa nyaman di dekatnya. Ibu yang ada saat saya memerlukan sesuatu, mencuci baju saya, menyetrika, mengepel, menyapu halaman, memasak... semuanya dikerjakan sendiri. Kalau makanan... nah, rasanya tidak ada yang bisa mengalahkannya. Jangankan orang di rumah, bahkan saudara jauh pun datang untuk mencari sup "brenebon" dan sambal ibu. Kalau di rumah, saya memanggilnya mami, dan seperti saya menjadi seorang tuan atau raja. Semua sudah tersedia.

Namun sekarang mami sudah tua. Saya tahu mami sudah tidak sama seperti dulu, tapi saya tahu sekali bahwa semangatnya tidak pernah berubah. Mami masih tetap mami yang selalu berusaha menyenangkan kami sekeluarga. Sekarang, saatnya kami yang membalas apa yang telah mami lakukan, walaupun dia tidak pernah meminta itu semua, bahkan uang pensiunnya pun digunakan untuk membeli atau membayar sesuatu yang bisa meringankan beban kami sekeluarga.

"Ya Tuhan, jaga mami saya, dalam kesehatannya, dalam mengisi hari tuanya. Saya ingin cukup sudah beban yang pernah kami berikan kepada dia, walaupun ada kesusahan pada kami, anak-anaknya, biarlah kami yang menanggung dan mencari jalan keluar sendiri. Biarlah mami bisa menikmati hari tuanya dengan melihat cucu-cucunya berlari, bercanda atau mungkin bertengkar dengan muka tersenyum."

Kalau dulu saya merasa mami terlalu berlebihan, bahkan merasa kesal karena terlalu diatur, sekarang saya mengerti semua yang telah dilakukannya, karena saya pun menjadi sama seperti dirinya, yaitu sebagai orangtua.

## Seutas Tali

(Martha Liliana)

Apa artinya seutas tali? kecil, tak ada artinya, tak ada harganya, bahkan dibuang. Tetapi seutas tali amat berguna dan banyak manfaatnya. Tali dapat digunakan untuk mengikat, menghubungkan, menyambung, dsb. Misalnya, jika ada sesuatu yang berantakan, dapat diikat dengan tali menjadi satu dan rapi. Barang yang akan putus, dapat diperkokoh dan disambung kembali dengan tali. Singkat kata, seutas tali dapat digunakan untuk hal-hal yang positif.

Begitu juga orang tua, dapat berfungsi seperti tali, yaitu sebagai tali-tali keluarga, menyambung anak, menantu dan cucu. Mempersatukan dan mengikat dengan kasih, agar hidupnya rukun, sukacita, damai sejahtera dan penuh kasih. Tapi ingat, semua ini karena pertolongan Tuhan.

Mari orang-orang tua, kita harus seperti tali-tali yang kuat dan tidak mudah rapuh untuk keluarga. Biarlah keluarga kita diikat oleh tali-tali pertolongan Tuhan melalui doa, iman, pengharapan, kasih dan kesetiaan mengikut Tuhan. Niscaya keluargamu menjadi keluarga yang kompak, bahagia dan diberkati Tuhan!



## Papa

(Liely Lugiman)

Kerutan di dahinya sudah mulai nampak jelas. Dia adalah pria tua dengan tubuh yang atletis, tegap, dan gagah untuk seusianya, meskipun nampak sedikit lamban bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, mungkin karena dulu dia adalah lulusan sekolah akademi maritim dan mantan pemain basket di Bandung. Dia juga sosok yang perhatian, menyayangi, melindungi, dan sangat membela kepentingan keluarganya, istri dan dua anaknya, laki-laki dan perempuan.

Sejak muda beliau aktif melakukan pelayanan di gereja hingga beberapa periode pelayanan, sehingga banyak piagam ucapan terima kasih yang diterimanya dari gereja sewaktu menjabat dari awal hingga akhirnya beliau memutuskan untuk pensiun karena umur. "Biarlah sekarang giliran yang muda yang memimpin gereja," begitu katanya. Mungkin karena beliau senang berorganisasi dan berbicara dengan banyak orang, setiap kali bertemu pasti ada saja yang diceritakannya, membagikan ilmu dan pengalaman yang dia tahu kepada orang lain.

Beliaulah yang selalu mengajakku pergi ke gereja setiap hari Minggu, walaupun usianya sudah mencapai 70 tahun sekarang. Memang tak muda lagi, namun sebenarnya dalam hatinya masih menyala semangat untuk melayani Tuhan. Hanya sayang, usia memang tidak bisa dibohongi. Kakinya yang sakit, membuatnya tidak bisa beraktifitas segesit dulu, sehingga dia sedikit enggan untuk berdiri atau berjalan terlalu lama.

Dia adalah pria yang kami panggil Papa. Ya...Papa yang kami sayang. Terima kasih Tuhan Yesus telah memberikannya pada kami dan menempatkannya di tengah keluarga kami.

# ANAK-ANAK BUAYA YANG NAKAL

Pengarang: Indrasta Daniel, Ilustrasi: hdwallpaper.com

**“Hormatilah ayahmu dan ibumu...  
supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.”**

**Efesus 6:2-3**

**D**i sebuah hamparan sungai, hiduplah seekor induk buaya. Dia baru saja bertelur. Ada 30 butir telur di sarangnya. Satu bulan kemudian, telur-telurnya menetas. Setengah dari telur tersebut menjelma menjadi buaya jantan dan betina.

Induk buaya menetasakan mereka dengan hati-hati dan penuh kasih sayang. Meskipun memiliki ratusan gigi tajam, sang induk buaya sangat lembut terhadap anak-anaknya, dan sering berenang membawa anak-anaknya di dalam mulutnya. Mulutnya adalah sebuah perlindungan dari hewan-hewan yang mau memakannya.

Suatu hari, induk buaya memberi sebuah nasihat kepada anak-anaknya, “Buaya-buaya kecilku, kalian boleh menjelajahi sungai ini sesukamu, tetapi jangan pergi ke batu besar yang berlumut di dekat pohon-pohon yang tumbang!”

“Kenapa, Bu?” tanya salah satu anaknya.

“Di sana ada bahaya yang sangat besar,” jawab induk buaya. “Pokoknya jangan ke sana, ya!”

Anak-anak itu menuruti ibunya, lalu pergi ke danau dan kolam disekitar sarang mereka untuk bersenang-senang. Tetapi satu buaya jantan merasa penasaran dengan batu yang berlumut itu.

“Tbu pasti mengada-ada,” pikirnya. “Aku dengar sungai kecil dekat batu besar itu

penuh dengan ikan untuk dimakan. Airnya juga segar! Ah, Ibu pasti tidak mau aku main di sana.”

Buaya jantan itu mengajak dua adiknya, seekor buaya jantan dan betina, untuk pergi ke batu yang berlumut di ujung hamparan sungai itu. Ketika mereka sampai disana, mereka menemukan tempat itu sangat menakutkan. Ada banyak pohon-pohon yang tumbang. Di tepi kiri-kanan sungai terdapat tulang-belulang dari berbagai macam hewan. Dan di ujung hamparan itu terdapatlah batu besar yang berlumut itu.

“Astaga kak, ... mengerikan sekali!” kata adik betina sambil bergidik.

“Mendingan kita pulang aja deh!” ucap adik jantannya.

“Ayolah, tempat ini seru!” bantah si buaya kecil yang nakal. “Ada banyak ikan yang bisa kita makan. Yuk, kita makan!”

Ketiga buaya kecil itu pun bermain-main di tepi sungai kecil, sambil memakan ikan-ikan yang ada.

Tiba-tiba, terdengarlah suara aneh dari semak-semak. Buaya-buaya kecil itu sangat ketakutan. Ternyata itu suara seekor biawak besar! Dia sedang lapar, dan ketika dia melihat ketiga buaya kecil itu, hanya satu hal yang dia pikirkan: kudapan buaya yang enak!

Di sarangnya, induk buaya memanggil anak-anaknya pulang. Ketika ia menghitung anak-anaknya, dia mendapatkan 12 anak. Ketiga yang terakhir berada dimana? Induk buaya sangat cemas. Lalu, dari ujung sungai, ia melihat salah seekor dari anak yang hilang berlari menghampirinya.

“IBU! IBU!” teriak anak itu, si adik jantan.

“Anakku!” sahut ibunya. Sambil memeluk anaknya, dia bertanya, “Mana saudara-saudarimu?”

Anak itu menangis tersedu-sedu. Dia terlalu takut untuk bicara.

“Katakan saja. . . Ibu tidak akan marah, asal kamu jujur!” ucap induk buaya.

“M-mereka... dimangsa... oleh seekor biawak. . .” jawab si adik.

Saudara-saudaranya yang lain sangat terkejut, apalagi sang induk. Dia menyuruh anak-anaknya untuk tetap di sarang, sementara dia akan berurusan dengan si biawak itu. Anak-anak buaya menunggu lama untuk ibunya kembali, tetapi sang ibu seolah-olah tidak akan pernah pulang lagi.

Saat matahari sudah terbenam, induk buaya pun kembali membawa kedua anaknya yang terluka. Kedua-duanya masih bernapas, walaupun terluka berat. Si anak buaya yang nakal itu kemudian berkata dalam linangan air mata, “Ibu, aku minta maaf... Sekarang aku tahu mengapa Ibu membuat peraturan ini. Ibu mau kita semua selamat dari bahaya, bukan karena Ibu melarang kita bersenang-senang. Aku tahu, bahwa Ibu membuat aturan karena Ibu mengasihi kita. Seandainya aku tidak melanggarnya, pasti aku dan adik-adikku tidak akan celaka.”

Mendengar itu, induk buaya tersenyum haru dan memaafkan anak-anak buaya yang nakal itu. ●



# sepercik **ANUGERAH**

Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

Sebagai SALURAN jemaat dan simpatisan GKI Gading Serpong, dalam:

**PEMBINAAN**

**INSPIRASI**

**KOMUNIKASI**

Selaras dengan program dan tema GKI Gading Serpong, **SEPERCIK ANUGERAH** yang terbit dua kali setahun diharapkan dapat memercikkan kesejukan berupa pengetahuan dan informasi, selain sebagai wadah komunikasi.

Siapa saja yang terlibat?

- kontributor penulis PEMBINAAN
- jemaat dan simpatisan pengisi ruang INSPIRASI dan KOMUNIKASI
- peliput berita
- editor
- desainer artistik
- pengurus redaksi

Menapaki tahun ke-4, ruang penyebaran SEPERCIK ANUGERAH tidak hanya di lingkup intern GKI Gading Serpong, karena para pekerja dan pengisi majalah ini juga meluas. Demikian juga dengan adanya fasilitas unduh gratis dari

[www.gkigadingserpong.org](http://www.gkigadingserpong.org).

Apakah anda ingin terlibat dalam pelayanan ini?

Hubungi [redaksianugERAH@yahoo.com](mailto:redaksianugERAH@yahoo.com)



# PROGRAM TAHUNAN

Beasiswa YUPH dengan ikatan dinas  
Fakultas Keguruan (Teachers College) dan  
Fakultas Keperawatan (Faculty of Nursing)  
Universitas Pelita Harapan  
untuk Tahun Ajaran 2018/2019.

## Kota Tempat Pendaftaran :

### Sumatera

- Medan
- Lampung
- Pekanbaru
- Nias
- Berastagi
- Simalungun
- Samosir
- Dolok Sanggul

### Jawa

- Karawaci
- Surabaya
- Bandung
- Semarang
- Yogyakarta
- Malang

### Sulawesi

- Manado
- Sangehe
- Tana Toraja
- Luwuk
- Tentena

### Kalimantan

- Pontianak
- Palangkaraya
- Ngabang
- Tarakan

## Kepulauan Nusa Tenggara

- Kupang
- Labuan Bajo
- Soe
- Tambolaka
- Rote – Ba'a
- Waingapu

## Indonesia Bagian Timur

- Ambon
- Jayapura
- Masohi
- Sorong
- Biak
- Merauke

## Jurusan Teachers College :

- Program Studi Pendidikan Agama Kristen
- Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
- Program Studi Pendidikan Biologi
- Program Studi Pendidikan Ekonomi
- Program Studi Pendidikan Fisika

- Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Program Studi Pendidikan Kimia
- Program Studi Pendidikan Matematika
- Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
- Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi   

**0811-894-5500**

**0811-894-4500**

[info.scholarship@ypph.org](mailto:info.scholarship@ypph.org)



**YUPH**  
YAYASAN UNIVERSITAS PELITA HARAPAN